

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Karakteristik Latar Penelitian

Secara geografis, Desa Genukwatu merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Ngoro dan Kabupaten Jombang, tepatnya berjarak 4 Km dengan Kecamatan Ngoro dan berjarak 20 Km dengan Kabupaten Jombang. Di sekitar desa ini ada 7 dusun dengan perbatasan wilayah yaitu:

Sebelah Timur : Desa Kauman

Sebelah Utara : Desa Pulorejo dan Desa Badang

Sebelah Barat : Desa Jombok

Sebelah Selatan : Kabupaten Kediri

Dan luas wilayah Desa Genukwatu adalah 500.614 Ha dan luas tanah pertaniannya sebesar 246 Ha dengan kepadatan penduduk 1.395 Km², dimana angka kelahiran 135 orang dan angka kematian 55 orang.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	3.693 orang
2.	Perempuan	3.780 orang
Jumlah		7.473 orang

Sumber: Diambil dari data demografi kependudukan Desa Genukwatu, Bulan Desember 2012

Tabel 4.2**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur**

No	Kelompok Umur	Jumlah
1.	0-5 tahun	548 orang
2.	6-13 tahun	802 orang
3.	14-18 tahun	713 orang
4.	19-25 tahun	685 orang
5.	26-45 tahun	1.686 orang
6.	46-57 tahun	2.467 orang
7.	58 tahun keatas	572 orang
Jumlah		7.473 orang

Sumber: Diambil dari data demografi kependudukan Desa Genukwatu, Bulan Desember 2012

Tabel 4.3**Kependudukan Menurut Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD	668 orang
2.	SLTP	372 orang
3.	SLTA	328 orang
4.	Kejuruan	369 orang
5.	Perguruan Tinggi	94 orang
Jumlah		1.831orang

Sumber: Diambil dari data demografi kependudukan Desa Genukwatu, Bulan Desember 2012

Desa ini bisa bernama Genukwatu karena di desa ini terdapat Genuk yang terbuat dari batu, dimana Genuk ini juga sangat di keramatkan oleh masyarakat sekitar desa ini, karena ketika Genuk ini pernah diambil oleh

kepolisian untuk dijadikan salah satu barang kuno dan akan ditaruh di museum tiba-tiba pada ke esokan harinya Genuk ini sudah kembali sendiri ketempat awal yaitu di Desa Genukwatu. Di Desa Genukwatu juga terdapat banyak batu-batuan besar yang seakan-akan menjadi saksi bisu ketika adanya lahar besar dari Gunung Kelut yang meletus pada zaman dahulu bersamaan dengan Genuk tersebut. (Wawancara dengan Hadi, tanggal 27 Mei pukul 20.30-21.00 wib di rumah Hadi)

Dari perspektif kehidupan sosial ekonomi, masyarakat Desa Genukwatu tergolong dalam kelas ekonomi menengah ke bawah dan didominasi pada sektor pertanian dan sektor lain diantaranya wiraswasta, buruh, PNS/POLRI/TNI, dimana hal ini bisa dilihat dari profesi masyarakat Desa Genukwatu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kependudukan Menurut Profesi

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	TNI	4 orang
2.	POLRI	4 orang
3.	PNS	33 orang
4.	Buruh	485 orang
5.	Swasta	1.195 orang
6.	Petani	1.318 orang
Jumlah		3.039orang

Sumber: Diambil dari data demografi kependudukan Desa Genukwatu, Bulan Desember 2012

Sehingga anak-anak di desa ini banyak yang tidak melanjutkan sekolahnya sampai tinggi karena kurangnya biaya dan mengharuskan mereka untuk bekerja membantu orangtuanya. Sebab-sebab inilah banyak anak yang beranjak remaja kurang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang dihasilkan dari sekolahan. Pengetahuan disini maksudnya adalah ilmu tentang cara menjaga diri dengan baik akan adanya pergaulan bebas yang mengakibatkan kehamilan karena di sekolah-sekolah sekarang banyak menjelaskan tentang macam-macam kenakalan remaja yang berupa bahaya mengkonsumsi narkoba, miras, dan seks, karena hal ini sudah tidak tabu lagi dan sesuai dengan perkembangan zaman sehingga ini termasuk salah satu pencegahan agar remaja tidak terjerumus dalam hal tersebut. Dan pengalaman maksudnya disini adalah bagaimana cara memilih atau menyeleksi teman dan seseorang yang layak untuk dijadikan *modelling* dalam kehidupan agar tidak salah arah.

Selain ekonomi yang kurang, faktor lain juga mendominasi banyak anak yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya adalah hamil di luar nikah, sehingga hal tersebut mengharuskan anak berhenti dari kegiatan belajarnya. Kondisi ini mempengaruhi tingkat pendidikan anak-anak Desa Genukwatu, dimana sebagian besar tingkat pendidikan akhir di Desa Genukwatu adalah SMP dan SLTA. Kondisi yang demikian ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pandangan mereka akan arti pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan agama bagi anak-anak mereka serta pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak dimana

anak sudah mulai menginjak masa remaja yang perlu banyak perhatian, pantauan, dan pengertian tentang bahaya pergaulan bebas.

Dari perspektif sosial keagamaan, masyarakat Desa Genukwatu tergolong masyarakat yang religius. Hal ini bisa terlihat dari ketaatan mereka dalam menjalankan berbagai ajaran agama baik yang bersifat individu maupun sosial, seperti sholat berjama'ah, khotmil Qur'an rutin, manakiban, jam'iyah Yasin dan Tahlil, sholawat diba' dan sebagainya. Selain itu, di Desa Genukwatu juga terdapat fasilitas formal dan fasilitas non formal serta beberapa fasilitas peribadatan, antara lain:

Tabel 4.5
Fasilitas Pendidikan Formal

No	Uraian	Jumlah	Kondisi Rusak/Baik
1.	PAUD	1	Baik
2.	TK/RA	4	Baik
3.	SD/MI	6	Baik
4.	SMP/MTs	2	Baik
5.	SMA/MA	1	Baik
Jumlah		14 bangunan	

Sumber: Diambil dari data demografi kependudukan Desa Genukwatu, Bulan Desember 2012

Tabel 4.6
Fasilitas Pendidikan Non Formal

No	Uraian	Jumlah	Kondisi Rusak/Baik
1.	TPQ/TPA	21	Baik
2.	Pondok Pesantren	2	Baik
Jumlah		23 bangunan	

Sumber : Diambil dari data demografi kependudukan Desa Genukwatu, Bulan Desember 2012

Tabel 4.7
Fasilitas Peribadatan

No	Uraian	Jumlah	Kondisi Rusak/Baik
1.	Masjid	8	Baik
2.	Musholla	28	Baik
Jumlah		36 bangunan	

Sumber: Diambil dari data demografi kependudukan Desa Genukwatu, Bulan Desember 2012

2. Kilas Balik Sejarah Latar Penelitian

Pak Syakir adalah salah satu orang yang paling tahu sejarah tentang asal mula Desa Genukwatu yang kemudian bisa disebut dengan Genukwatu. Orang yang pertama kali membuat atau orang Jawa biasanya menyebut dengan “Babat Deso” adalah Pak Tomo yaitu buyut dari Pak Abdul Hadi. Dan buyut perempuannya bernama Buyut Dang, karena kebiasaan beliau ketika ada suatu acara atau tamu selalu bagian adang (menanak nasi). Awal pertama kali desa ini disebut dengan Genukwatu adalah ketika Pak Tomo babat desa terus ada Gunung Kelut yang meletus kemudian memunculkan lahar yang sangat besar sehingga batu-batuan besar juga ikut terbawa aliran lahar tersebut dan salah satunya berupa “Genuk lengkap dengan tutupnya” tersebut, dimana Genuk tersebut terbuat dari batu asli sehingga muncullah nama Genukwatu yang artinya sebuah Genuk yang terbuat dari batu (Wawancara dengan Hadi, tanggal 27 Mei pukul 20.30-21.00 wib di rumah Hadi).

Dan Genuk ini awalnya dibuat oleh orang zaman kuno yang terbawa arus bersama-sama dengan batu-batuan besar ketika Gunung Kelut meletus sehingga menghasilkan lahar yang besar juga. Kemudian ketika babat bumi Buyut Tomo ini ketemu dengan orang yang bernama Gilang, dan orang ini biasanya disebut dengan Mbah Gilang. Karena Mbah Gilang ini orang yang pertama kali menemukan Genuk tersebut sehingga oleh masyarakat sekitar Genuk tersebut dikeramatkan. Dan sampai saat ini tidak tahu makamnya Mbah Gilang tersebut. Dan alas dari Genuk tersebut seperti bancikan (tangga kecil) sebuah mushollah tapi bedanya alas ini terbuat dari batu yang tebal dan membentuk kotak, karena masyarakat tidak tahu makam Mbah Gilang sehingga alas yang bentuknya seperti bancikan mushollah tersebut dinamakan Mbah Gilang sebagai simbolis makam beliau (Wawancara dengan Hadi, tanggal 27 Mei pukul 20.30-21.00 wib di rumah Hadi).

Dan salah satu peninggalan dari Buyut Tomo adalah lesung yang terbuat dari kayu jati yang besar, tapi sekarang sudah tidak ada karena rumahnya sudah dibongkar. Hal ini juga terjadi pada Genuk yang hilang kira-kira tahun 2001 ketika musim barang-barang kuno yang hilang bersamaan ketika itu. Awalnya Genuk ini pernah diambil oleh polisi dengan maksud untuk di museumkan sebagai salah satu barang kuno tapi pada ke esokan harinya tiba-tiba Genuk lengkap dengan tutupnya ini sudah kembali ketempat semula yaitu ditengah-tengah persawahan Desa

Genukwatu yang disampingnya ada pohon beringin (Wawancara dengan Hadi, tanggal 27 Mei pukul 20.30-21.00 wib di rumah Hadi).

Di dalam Genuk ini juga terdapat sedikit air, sehingga ada masyarakat yang mencoba mengisi air di dalam Genuk ini agar lebih penuh tapi kondisi air di dalam Genuk tersebut tidak berubah (tidak penuh-penuh juga), padahal Genuknya tidak bocor dan terbuat dari batu yang tebal. Dengan demikian masyarakat Desa Genukwatu selalu mengkeramatkan Genuk tersebut dan tidak berani lagi mengotak-atik Genuk tersebut, karena disamping Genuk itu ada seekor ular besar yang selalu menjaganya. Sebelum Genuk hilang, Pak Abdul Hadi mempunyai rencana untuk memindah Genuk ke dalam Masjid Genukwatu dengan membuat suatu tempat khusus demi tujuan agar petilasan Genuk tersebut bisa terjaga dengan baik ketika Masjid Genukwatu sudah selesai direnovasi. Tapi pada kenyataannya Genuknya sekarang sudah hilang dan belum ketemu sampai sekarang (Wawancara dengan Hadi, tanggal 27 Mei pukul 20.30-21.00 wib di rumah Hadi).

3. Visi dan Misi

a. Visi

Desa Genukwatu harus selalu eksis serta dapat berkarya untuk mewujudkan Pemerintahan yang lebih baik, mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan serta meningkatkan taraf hidup masyarakat desa Genukwatu dengan menggali program-program dari Pemerintah

kabupaten, propinsi maupun pusat agar seluruh masyarakat dapat selalu sejahtera, punya daya saing yang semua itu berlandaskan norma-norma agama agar mendapatkan barokah dari Alloh SWT. (Sumber: Diambil dari data demografi kependudukan Desa Genukwatu, Bulan Desember 2012)

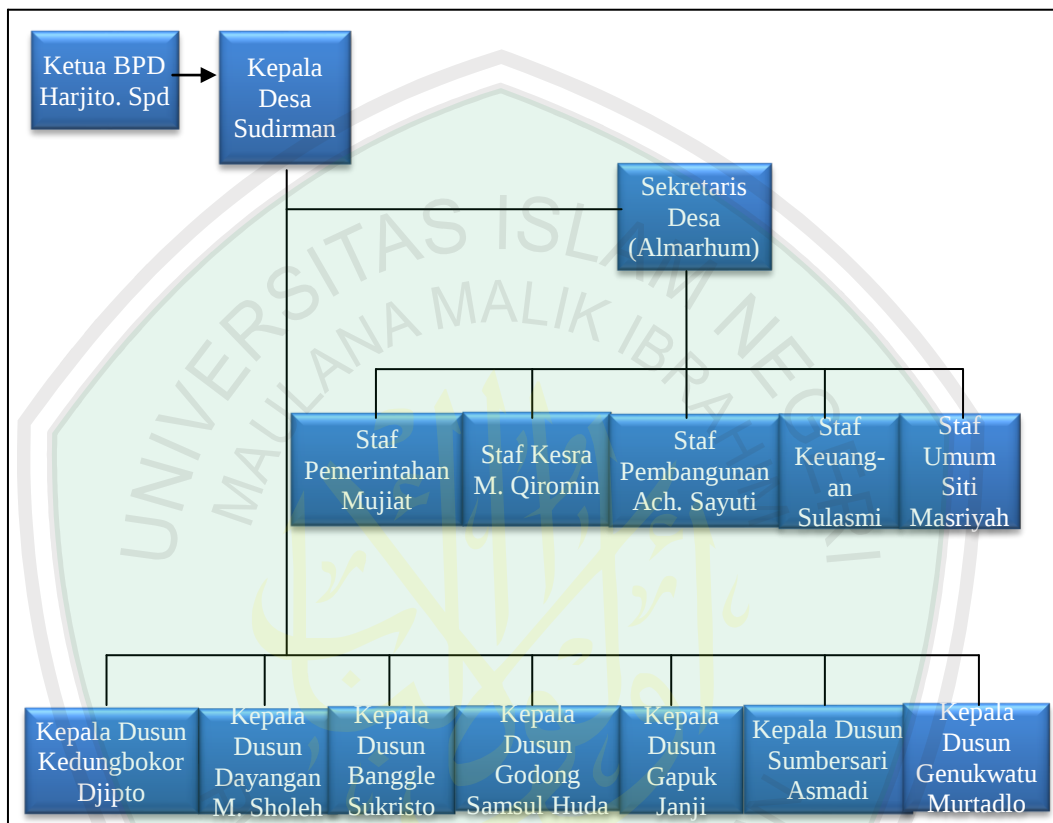
b. Misi

Pemerintah Desa Genukwatu harus lebih baik dalam segala bidang sebagai wujud pelayanan terhadap masyarakat Desa Genukwatu. Meningkatkan pemberdayaan/partisipasi masyarakat dalam setiap program yang turun ke desa dengan tujuan untuk meningkatkan SDM yang berkualitas. Melaksanakan pembangunan yang bersifat berkelanjutan dimana agar dapat dirasakan oleh masyarakat yang paling bawah dengan tidak mengabaikan faktor alam dan lingkungan. (Sumber: Diambil dari data demografi kependudukan Desa Genukwatu, Bulan Desember 2012)

4. Struktur Organisasi

Gambar 4.1

Struktur Organisasi



Sumber: Diambil dari data demografi kependudukan Desa Genukwatu, Bulan Desember 2012.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Proses Awal Penelitian

Penulisan hasil penelitian ini merupakan gambaran mengenai masing-masing subjek dengan berbagai karakteristik, latar belakang subjek, pembetulan identitas diri subjek terutama dalam persepsi tentang remaja hamil di luar nikah.

Adapun hambatan-hambatan yang dirasakan peneliti pada saat penelitian ini antara lain seperti keadaan sekitar tempat wawancara yang bising sehingga mengganggu berjalannya wawancara dan kadang suara subjek tidak terdengar pada subjek 1. Kemudian ketika peneliti ingin wawancara dengan subjek 2 lumayan sulit, karena banyaknya kendala yang membuat wawancara tertunda karena dibatalkan untuk wawancara dan kemudian bisa wawancara pada hari Senin tanggal 27 Mei 2013 pukul 19.20 wib. Dan ketika peneliti ingin membuat janji dengan subjek 3, peneliti belum mengenal dengan pasti subjek dan peneliti banyak pertimbangan ketika ingin izin untuk melakukan wawancara, karena pada bulan ini banyak sekali orang yang menikah sehingga peneliti takut kalau subjek sangat sibuk dan tidak ada waktu untuk wawancara karena pekerjaan subjek berhubungan dengan pernikahan.

Pada hari Sabtu tanggal 25 Mei 2013 pukul 09.00 wib, peneliti menemui subjek 1 di rumah subjek, tapi subjek masih mondar mandir mempersiapkan semuanya dan subjek pun membawa kertas kecil sebagai catatan tentang persepsi subjek. Kemudian ketika waktu sudah menunjukkan pukul 09.15 wib dan terlihat subjek sudah siap untuk memulai wawancara sehingga wawancara di mulai. Tapi ketika wawancara baru saja dimulai tiba-tiba disebelah rumah subjek terdengar keras suara las listrik sehingga sangat mengganggu wawancara dan kadang suara subjek kurang jelas ketika menjawab pertanyaan serta suara peneliti juga kurang jelas ketika memberi pertanyaan pada subjek. Walaupun

demikian wawancara tetap dimulai sampai selesai meskipun peneliti masih punya pertanyaan yang belum disampaikan tapi jawaban-jawaban subjek sejak awal sudah mampu menjawab pertanyaan yang belum ditanyakan oleh peneliti sehingga subjek dan peneliti memutuskan untuk menghentikan wawancara dan tidak perlu diadakan wawancara lagi. Setelah wawancara selesai kemudian peneliti berbincang-bincang sebentar dengan subjek. Wawancara berlangsung mulai pukul 09.15-10.45 wib.

Kemudian pada hari Senin tanggal 27 Mei 2013 pukul 19.00 wib, peneliti menemui subjek 2 di rumah subjek, namun subjek masih keluar mengantar istrinya menghadiri pernikahan di tetangga desanya sehingga mengharuskan peneliti menunggu dahulu. Selang tidak lama terdengar subjek pulang dengan istrinya tapi subjek langsung ganti pakaian kemudian sholat isya' berjama'ah dengan istrinya di rumah subjek. Setelah semuanya selesai subjek baru menemui peneliti yang di sambut dengan senyuman hangat dari subjek kemudian berbincang-bincang sebentar. Dan tepat pukul 19.20 wib peneliti memulai wawancara karena subjek juga sudah siap untuk di wawancarai oleh peneliti. Wawancara dengan subjek 2 ini cukup lancar dan tidak ada gangguan yang terjadi sehingga subjek bisa menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan gamblang. Setelah semua pertanyaan sudah ditanyakan oleh peneliti dan di rasa data sudah cukup di dapat oleh peneliti sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan wawancara. Wawancara berlangsung mulai pukul 19.20-20.20 wib.

Dan pada hari Rabu tanggal 29 Mei 2013 pukul 19.00 wib, peneliti menemui subjek 3 di rumah subjek. Dimana subjek sudah siap dengan duduk di ruang tamu sambil bermain laptop, kemudian peneliti dipersilahkan masuk dan berbincang-bincang sebentar untuk mengawali dan agar lebih mengerti tentang subjek. Dan pada pukul 19.15 wib di rasa perbincangan sudah cukup peneliti langsung memulai wawancara dengan subjek. Dan subjek langsung menjawab semua pertanyaan dari peneliti dengan santai sehingga wawancara kali ini dilakukan dengan cara tidak seformal biasanya dan peneliti pun merasa lebih santai dan bisa bertanya lebih jauh dengan subjek, walaupun di dalam kamar rumah subjek terdengar sedikit bising karena ada suara musik tapi semua seakan-akan tidak mempengaruhi karena wawancara tetap berjalan lancar dan semua jawaban subjek benar-benar lumayan berbeda dengan subjek 1 dan subjek 2 karena pekerjaan subjek 3 sebagai staf kesra (muddin) sehingga pengalaman subjek lebih daripada yang lain karena subjek tidak sekedar mendengar tapi keluarga dari remaja yang hamil di luar nikah sering bercerita langsung dan mencari solusinya kepada subjek. Setelah semua data di dapat oleh peneliti, peneliti pun langsung menghentikan wawancara. Kemudian dilanjutkan dengan berbincang-bincang dengan tema tetap yaitu remaja hamil di luar nikah dan cerita sejarah desa yang peneliti teliti dari bapak subjek. Wawancara berlangsung mulai pukul 19.15-20.45 wib.

2. Gambaran Diri Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang laki-laki. Subjek-subjek ini merupakan tokoh masyarakat yang bukan musafir di Desa Genukwatu, dimana desa ini adalah tempat penelitian peneliti. Sehingga data yang digali peneliti bisa sesuai dengan fakta yang ada di Desa Genukwatu ini.

a. Identitas Subjek 1

Nama	: Nakulo
Tempat, Tanggal Lahir	: Jombang, 05 September 1955
Umur	: 57 tahun
Alamat	: Banggle
Status	: Sudah menikah
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Pendidikan terakhir	: SLTP
Jabatan	: Kepala Dusun Banggle
Periodesasi	: 1989
Lama menjabat	: 24 tahun

b. Identitas Subjek 2

Nama	: Sadewo
Tempat, Tanggal Lahir	: Jombang, 03 November 1959
Umur	: 53 tahun

Alamat : Banggle
 Status : Sudah menikah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : SLTP
 Jabatan : Ta'mir Masjid Dusun Banggle
 Periode sasi : 1984
 Lama menjabat : 29 tahun

c. Identitas Subjek 3

Nama : Arjuno
 Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 07 Mei 1975
 Umur : 38 tahun
 Alamat : Genukwatu
 Status : Sudah menikah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : S2
 Jabatan : KAURKESRA (Muddin)
 Periode sasi : 2010
 Lama menjabat : 3 tahun

C. Profil Subjek Penelitian

1. Subjek 1

Subjek 1 merupakan lulusan SDN Genukwatu 1 yang bernama Nakulo (nama inisial). Kemudian Nakulo melanjutkan ke sekolah STN Ngoro strata dengan SMP/SLTP karena zaman dahulu masih bernama STN (Sekolah Teknologi Negeri). Selama sekolah di STN, Nakulo bertempat tinggal di rumah sendiri tanpa bermukim di tempat lain yang sekarang biasa disebut dengan kost.

Usia Nakulo saat ini adalah 57 tahun. Nakulo merupakan penduduk asli yang sejak kecil bertempat tinggal di Dusun Banggle Desa Genukwatu. Nakulo adalah anak tunggal dan sekarang juga memiliki anak 1 yaitu laki-laki. Dan sejak tahun 1989 sampai sekarang, Nakulo sudah menjabat sebagai Kepala Dusun Banggle. Jadi Nakulo sudah menjabat sebagai Kepala Dusun Banggle kira-kira sudah 24 tahun lamanya.

Nakulo merupakan sosok yang sangat membantu ketika ada kerja sosial di dusun, walaupun Nakulo juga sibuk di sawah karena Nakulo juga petani yang setiap harinya ke sawah untuk mengerjakan sawahnya sendiri. Nakulo juga sosok orang yang tegas sehingga selalu selalu berdiri diatas kaki sendiri (pendirian kuat) atas apa yang sudah menjadi keputusannya. Selain itu Nakulo juga memiliki rasa gotong royong yang tinggi demi mewujudkan masyarakat Dusun Banggle agar lebih baik terutama berusaha untuk mengurangi angka remaja hamil di luar nikah di Desa Genukwatu ini.

Sehingga Nakulo pastinya mempunyai pendapat tersendiri ketika melihat adanya remaja hamil di luar nikah baik di dusun Nakulo maupun di desa. Karena Nakulo juga sering mengamati akan kejadian tersebut sehingga Nakulo bisa menyimpulkan latar belakang apa saja yang mempengaruhi hal tersebut. Dan Nakulo juga punya harapan-harapan agar hal ini bisa berkurang yaitu perlu adanya bimbingan mental berupa bimbingan kejiwaan dengan bahasa yang mampu diterima oleh remaja kemudian menjadi kesepakatan Desa dan Desa memerintahkan ke Dusun untuk mengumpulkan remaja dalam rangka mengurangi angka remaja hamil di luar nikah, sehingga remaja bisa lebih baik kedepannya.

Nakulo juga mempunyai persepsi tersendiri ketika melihat remaja hamil di luar nikah yang mulai marak saat ini. Menurut Nakulo hal ini terjadi karena peran orangtua yang kurang aktif terhadap anaknya atau keluarganya berupa pengawasan dan bimbingan. Dan hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Iya. Suatu individu berarti suatu masyarakat yang terjadi peristiwa hamil di luar nikah. Ya... (sambil berfikir) itu faktoor, faktor yang menjadi penyebabnya adalah peran orangtua kurang begitu aktif terhadap anaknya atau keluarganya. Sehingga... (sambil berfikir) terjadi sesuatu seperti yang di... (muka serius) sebutkan dalam pertanyaan? Lha mangkanya orangtua harus selalu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap dinamika pada usia?” (WS.S1.26)

“Remaja atau yang bersangkutan. Jadi jawabnya peran orangtua harus mempunyai peran aktif selalu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap dinamika yang berkembang dalam usia. Itu jawaban saya.” (WS.S1.26)

Sebelum melakukan persepsi tersebut, Nakulo melakukan pengamatan dengan alat indera dan salah satunya yaitu mata yang

kemudian Nakulo melakukan pengamatan secara langsung, berupa melihat secara langsung dengan melakukan pengamatan langsung atas fakta yang ada di lapangan. Dimana memang dalam kemasyarakatan ini memang ada remaja hamil di luar nikah. Seperti yang diutarakan Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Iya... (sambil senyum) Kita dalam kehidupan masyarakat ini jelas... Contoh-contoh dalam??? Dalam dunia nyata maksudnya dalam kemasyarakatan ini memang ada remaja yang hamil di luar nikah, memang ada. Setelah saya teliti atau saya amati memang seperti yang saya sampaikan pada kalimat pertama tadi itu memang tidak pernah di... (dengan nada serius) lakukan pada orangtua. Jadi sangat yakin sekali apa yang saya sampaikan tadi itu menjadi tanggung jawab orangtua terhadap keluarga atau anak-anaknya. Jadi ada bukti nyata yang seperti ditanyakan dalam topik pagi ini.” (WS.S1.27)

Tidak hanya pengamatan langsung melalui mata yang dilakukan Nakulo, tapi juga mendengar secara langsung dari masyarakat walaupun belum ada salah satu keluarga atau remaja yang hamil di luar nikah ini bercerita langsung dengan Nakulo. sehingga saran-saran yang ada di benak Nakulo hanya diberikan ketika ada orang yang membutuhkan saja karena takut tidak digunakan atau di dengar ketika orang tersebut tidak bertanya secara langsung kepada Nakulo. Hal ini diutarakan Nakulo sesuai wawancara sebagai berikut:

“Iya ya. Memang suatu kejadian yang intinya yang... (terlihat sambil berfikir) yang realitanya itu pada hamil di luar nikah adalah suatu, suatu kecelakaan! Suatu kecelakaan atau suatu peristiwa yang memalukan. Jadi warga atau orang yang terkena musibah tersebut enggan atau malu memperjelaskan kepada siapapun! Melainkan di... tanggung sendiri seberapa berat pun itu di tanggung sendiri sehingga kami sebagai pengamat sosial masyarakat me... nyimpulkan sesuatu apa yang kurang dalam kehidupan masyarakat ini? Jadi saya hanya berdaya menyimpulkan tapi tidak berdaya untuk menyampaikan, karena penyampaian itu belum tentu dibutuhkan. Sesuatu yang baik kalau tidak

dibutuhkan ibarat? Emas itu menjadi sampah! (dengan nada yang serius). Lha sesuatu yang dibutuhkan walaupun itu... sampah akan berupa menjadi emas. Ya begitu lah rasa? (sambil berfikir). Rasa ragu saya itu terganjal pada rumus tadi. Jadi kami tidak sem... se? (sambil berfikir) seberani untuk menyampaikan saran yang saya khawatirkan saran itu tidak dibutuhkan. Ini saya sebagai pengamat sosial kemasyarakatan.” (WS.S1.28)

Nakulo pertama kali mencium informasi tentang remaja hamil di luar nikah ini dari masyarakat sekitar yang mengetahui terlebih dahulu daripada Nakulo, walaupun ada usaha memusnahkan yang dilakukan keluarga remaja tersebut agar tidak ketahuan orang lain tapi hal itu tetap saja pada akhirnya akan meletus karena bagaimanapun suatu hal yang jelek suatu saat pasti juga akan terkuak. Sesuai apa yang diutarakan Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya memang kejadian yang memalukan atau musibah terhadap seseorang itu memang tidak disengaja atau dalam suatu kelupaan! Sehingga peristiwa itu muncul disembunyikan, ada usaha untuk memusnahkan, ada usaha lain-lain yang untuk menutup suatu peristiwa negatif tadi! Sehingga bagaimanapun suatu hal yang jelek, suatu hal yang negatif walaupun ditutup serapat mungkin toh akhirnya berbau juga. Jadi! ndak bisa masyarakat itu menyembunyikan... mesti terbuka, mesti terkuak.” (WS.S1.29)

Tapi Nakulo belum pernah berusaha untuk menanyakan langsung pada KUA demi memastikan atas apa yang sudah menjadi wacana masyarakat tentang remaja hamil di luar nikah di Desa Genukwatu ini. Karena Nakulo merasa hak dan kewajiban Nakulo sebatas melihat, mengamati kemudian mencoba mencari solusi yang kemudian di buat untuk keluarga dan orang yang membutuhkan solusi tersebut sehingga Nakulo tidak terlalu melebar jauh sampai tanya pada KUA. Sesuai dengan apa yang sudah diutarakan Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya... terima kasih atas pertanyaannya. Karena kami disini sebagai masyarakat yang mempunyai hak dan suatu kewajiban mengamati setiap masyarakat. Jadi kami tidak terlalu melebar jauh untuk me... (sambil berfikir) mendiskusikan permasalahan melainkan saya hanya melihat, mengamati, cobak mencari solusi untuk keluarga saya sendiri atau orang lain yang membutuhkan? Baru kami memberikan suatu solusi. Jadi yang sering terjadi atau yang ada bukti-bukti dalam kehidupan masyarakat disini, memang pergaulan remaja yang tidak terkontrol sehingga terjadi suatu kehamilan, setelah hamil terjadi suatu? (sambil berfikir) suatu sikap yang gopoh kesana kemari, akhirnya dinikahkan! Dan setelah nikah selama dua bulan tiga bulan lahirlah?” (WS.S1.30)

“Jabang bayi. Nah ini, walaupun tidak sering terjadi lebih dari satu dua contoh itu dalam pengamatan saya dilingkungan ini. Jadi kami tidak mendiskusikan keluar kemampuan atau keluar wilayah kami, kami disini sebagai tokoh masyarakat hanya mengamati saja? Terus dalam pengamatan ini saya simpulkan dalam hati untuk memperkuat keyakinan saya, untuk saya berikan pada keluarga terutama dan pada orang lain yang membutuhkan saran-saran. Titik!” (WS.S1.30)

Selama pengamatan Nakulo dilakukan hanya dari kejauhan, karena hal yang diamati oleh Nakulo merupakan peristiwa yang memalukan sehingga membuat Nakulo tidak bisa melakukan pengamatan secara langsung demi menjaga perasaan keluarga remaja yang hamil di luar nikah tersebut yang sudah terlanjur malu atas perbuatan anaknya. Sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Iya... Karena hal tersebut kan saya katakan tadi, peristiwa yang memalukan! Umpama bisa dimusnahkan itu dimusnahkan tapi...(sambil berfikir) Tuhan itu tidak semudah itu seperti manusia. Jadi terpaksa malu ya harus berujung malu. Nah, jadi saya anggep kami... pengamatan langsung itu ndak bisa. Jadi hanya mengamati dari kejauhan terhadap peristiwa yang dimaksud.” (WS.S1.31)

Dan ketika Nakulo mengetahui hal tersebut juga mulai sering terjadi di desanya, Nakulo selalu mengamati dan selalu bersiaga apabila ada salah satu keluarga yang membutuhkan bantuan dari Nakulo, karena Nakulo tahu bahwa hal ini bersifat rahasia sehingga Nakulo mengamati dengan

jarak-jarak tertentu. Sesuai yang diutarakan Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Nah! Disini dan lagi-lagi orang yang terkena peristiwa itu kan malu! Jadi kami sebagai tokoh masyarakat ini hanya mengamati dan bersiaga untuk membantu saja. Bersiaga istilahnya, tidak langsung memberikan bantuan karena yang bersangkutan itu dalam lingkup, dalam lingkup yang sama, lingkup yang dirahasiakan. Jadi seakan-akan peristiwa itu kalau didekati, lha namanya kan zo kita ini peka terhadap jiwa seseorang berarti tidak berani. Jadi otomatis ya... ya melihat dengan jarak-jarak tertentu aja!” (WS.S1.32)

Perasaan yang dirasakan Nakulo ketika tahu tentang remaja hamil di luar nikah yang semakin hari semakin bertambah di desanya yaitu rasa prihatin. Karena masyarakat sekarang banyak yang mencari material daripada sesuatu yang lebih bermanfaat untuk menyelamatkan keluarganya dengan cara mencari pengalaman-pengalaman kejiwaan agar bisa lebih mengerti dan perhatian dengan keluarganya daripada mencari kesenangan sesaat saja. Sesuai yang diutarakan Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Iya... Perasaan saya itu ya... (sambil berfikir) prihatin sekali, masyarakat itu kooook... kok cenderung suka mencari material untuk makan! Lha material itu segera masuk perut keluarnya entah tidak terpakai, masuk WC. Kok gak mencari pengalaman-pengalaman kejiwaan untuk menyelamatkan kehidupan keluarga. Ini! Istilah... (kelihatan sambil berfikir) perasaan yang tersimpan dalam hati saya hanya, hanya itu, mengapa? Banyak orang kok cenderung cinta dengan material, tidak mencintai non-material yang nilainya lebih kekal. Ini perasaan saya itu begitu! Seneng duit, lek dah dibelanjakan habis kok gak mencari hal-hal yang baik sehingga kalimat baik itu tidak akan habis tapi tidak digunakan kepada kebutuhan. Lha itu kok masyarakat kok gak mengarah kesitu! Ini! Ini suatu pertanyaan aja, begitu ditawarkan pada masyarakat belum tentu masyarakat mau membeli.” (WS.S1.33)

Dan bentuk perhatian Nakulo dalam menanggulangi remaja hamil di luar nikah adalah dengan memberi sindiran pada tokoh masyarakat dan orangtua agar lebih memperhatikan tingkah laku anaknya. Karena Nakulo belum pernah tatap muka langsung dengan remaja untuk memberi saran dalam berbagai pertemuan apapun dengan alasan remaja tidak membutuhkan dan tidak mempunyai kewenangan yang mutlak karena kewenangan itu berada pada tingkat pembinaan desa. Sesuai yang diutarakan Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Iya. Saya sudah berusaha tapi usaha saya ini terbatas. Ya sering memberikan saran pada generasi muda langsung ataupun dari sindiran-sindiran waktu kita... bertemu pada tokoh-tokoh masyarakat yang usianya yang sebegus sudah keluarga, saya memberikan saran tolong bapak-bapak pada pertemuan satu saat ini, “tolong bapak-bapak anak-anak bapak niku tolong diperhatikan, diawasi empun ngantos begitu saja tanpa ada kontrol, minimalnya satu bulan sekali bapak-bapak ini kedah menyimpulkan sesuatu terhadap dinamika datang anak-anak jenengan menawi baik terus dilanjutkan, yang negatif ditekan untuk tidak dilanjutkan”. Niku terhadap orang-orang yang statusnya sudah bapak-bapak. Dadi kalau terhadap remaja... (sambil berfikir) kayaknya kami ini belum pernah tatap muka langsung pada forum remaja karena? (sambil berfikir) ya karena disamping remaja itu tidak membutuhkan, kami sebagai tokoh masyarakat di tingkat dusun tidak ke... tidak mempunyai kewenangan yang mutlak karena kewenangan itu adalah pada tingkat pembinaan tingkat desa. Suatu contoh: ada suatu perintah dari Kepala Desa “tolong remaja diwilayah dusun saudara dikumpulkan untuk penyegaran rohani”. Nah ini baru kami punya dasar, kalau ndak punya dasar kita takut remaja-remaja itu kan punya jiwa yang kuat. Nah yang saya takutkan adalah pantulan yang negatif sehingga kami tidak punya dasar. Ini! Permasalahannya, nek pada orangtuane ini, sebagai tokoh masyarakat ada hubungan langsung pada pertemuan-pertemuan, pada suatu ajakan-ajakan. Jadi! dasarnya itu jelas, kalau memanggil langsung pada generasi muda, rasanya saya butuh suatu dasar-dasar untuk... (sambil berfikir) ya dasar hukumnya lah! Itu jawaban saya.” (WS.S1.34)

Selain melakukan pengamatan langsung dengan panca indera Nakulo juga melakukan beberapa proses persepsi agar apa yang diamati itu benar-

benar sesuai dengan fakta yang ada bukan hanya isu belaka. Dimana Nakulo selalu memilih informasi bukan berasal dari informasi yang semu melainkan memilih informasi yang sesuai dengan fakta yang ada, baru kemudian Nakulo melakukan pengamatan secara langsung akan kebenaran informasi yang ada. Karena pemahaman orangtua yang diberikan anak yang kurang seimbang membuat hal ini banyak terjadi dimana anak hanya di beri pasokan material saja sedangkan pasokan rohaninya kurang. Sesuai dengan yang diutarakan Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Iya. Jelas sekali pertanyaannya dan saya jawab mulai poin-poin pertama. Kami memilih informasi tidak berdasar satu informasi yang semu melainkan informasi yang nyata. Jadi suatu peristiwa nyata memang tidak bisa disembunyikan lambat laun sesuai perputaran waktu tercium. Nah itu musti masuk dalam suatu informasi bukti dan menjadi wacana kesana kemari. Jadi pertanyaannya tadi, jadi informasi itu memang berdasarkan fakta yang nyata tidak... tidak e... (sambil berfikir) melihat informasi jarak jauh. Jadi saya selalu melihat fakta dengan radius yang jelas.” (WS.S1.35)

“Iya. Jadi informasi tersebut memang berdasarkan suatu peristiwa nyata ditengah-tengah masyarakat. Jadi tidak sekedar... (sambil berfikir) tidak sekedar suatu cerita jarak jauh yang belum jelas duduk permasalahannya, jadi yang saya lihat ini ada peristiwa nyata. Dan sekarang pun menjadi tetangga-tetangga kita. Terus menjawab yang kelanjutannya masalah persepsinya itu apa... fisik dari apa... itu tadi maksudnya. Ya pengamatan saya memang itu tadi seperti yang saya sampaikan di depan: kurang komunikasi antar anak dan orangtua, kurangnya komunikasi ini yang paling disalahkan adalah orangtua. Jadi orangtua sebaiknya kan sebagai pembina anak-anaknya sampai kapanpun walaupun anaknya sudah mulai beranak, orangtua ini kalau masih hidup ini seperti saya selalu mengontrol “oyo ngunu! Ayo podo memahami hukum sebab dan akibat”, ini terus saya patok pada keluarga saya. Jadi prinsipnya itu adalah orangtua yang kurang komunikasi atau *miss-komunikasi* sehingga kejadian-kejadian yang dialami tersebut merupakan suatu... (sambil berfikir) ya kembali lagi suatu kecelakaan. Jadi itu tadi saya perjelas lagi: kurangnya orangtua memberikan pemahaman terhadap anaknya tentang keyakinan terhadap Tuhaaan, keyakinan terhadap sesuatu yang baik, pokoknya itu memberikan pemaha... kurangnya orangtua memberikan pasokan rohani, bimbingan rohani tetapi pasokan material tidak dipasok penuh, lha ini kurang. Pada

intinya orangtua kurang seimbang dalam memasok kebutuhan?” (WS.S1.35)

“Untuk anaknya. Itu! Orangtua kurang seimbang dalam memasok energi terhadap kebutuhan anaknya. Terima kasih!” (WS.S1.35)

Tapi Nakulo belum pernah membuat skema yang berbentuk catatan siapa saja remaja yang hamil di luar nikah selama ini. Dan Nakulo juga berpendapat bahwa remaja hamil di luar nikah itu tidak merupakan turun temurun dan apabila ada di atas-atasnya remaja tersebut juga hamil di luar nikah tersebut itu hanya 2% saja. Sesuai dengan yang diutarakan Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Iya. Saya mengamati tentang ada suatu aliran keturunan ini prosentasinya hanya 2%. Tapi yang 98% itu adalah lepas kontrolnya orangtua terhadap... (berfikir) itu tadi pemasokan kebutuhan hidup.” (WS.S1.36)

“Iya tidak berimbang. Jadi saya jawab faktor keturunan hanya menduduki 2%. Itupun kalau diamati dihubungkan sreet... oh ya. Terus dari keamanan juga diamati lagi lingkaran terdahulunya memang bukan orang-orang yang... ya maksudnya orang-orang yang... (sambil berfikir) ya maksudnya orang-orang yang, yang beeer? Berstatus. Nah! Orang-orang yang berstatus positif. Kalau dihubungkan tapi kalau diarah itu prosentasenya kecil sekali. Kalau kita mengamati secara hubungan darah nanti akan menimbulkan persepsi yang negatif. Jadi ndak, ndak boleh lah, jadi kita tetap menyalahkan pada lingkup yang terdekat aja, karena orang-orang terdahulu kan sudah, sudah purna hidupnya. Jadi ndak boleh dirasakan kan begitu? (sambil tersenyum). Biarkan mereka damai di surga, lak ngoten a?” (WS.S1.36)

“Ayok nyalahno wong seng? Ayok benahi wong seng lingkarane ejek nyata aja. Terima kasih!” (WS.S1.36)

Dan latar belakang yang membuat remaja hamil di luar nikah selain faktor komunikasi yang kurang dalam keluarga dan keagamaan adalah kurang seleksinya remaja tersebut dalam memilih pergaulan agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Hal ini karena tidak ada kekhawatiran yang ada di remaja tersebut sehingga remaja tersebut tidak menghidupkan

alat kontrol sebagai antisipasi dalam kehidupannya. Sesuai dengan yang diutarakan Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Penyebabnya adalah kurang seleksi dalam memilih teman pergaulan. Kurang seleksi nah!” (WS.S1.37)

“Kurang selektif, kurang seleksi anak tersebut terhadap pergaulan yang dialami. Nah! Dengan kurang seleksi atau tidak menyeleksi berarti dia tidak punya kekhawatiran. Kalau dia nyeleksi berarti ada kekhawatiran, ini perlu di cegah atau tidak. Seseorang kalau menyeleksi pergaulan barat berarti dia ada kekhawatiran, ada kesiagaan sesuatu dalam jiwanya. Namun dia tidak khawatir sama sekali berarti dia... (berfikir) dia tidak menghidupkan alat kontrol berarti. Wong dia tidak mencurigai atau tidak menyeleksi pergaulan. Jadi setiap dia tidak menghidupkan alat kontrol sehingga apa pun yang terjadi itu adalah opo jare. Sudah!” (WS.S1.37)

Remaja hamil di luar nikah pasti tidak terjadi setiap hari atau bulannya, sehingga ada jarak antara satu dengan yang lain. Kemudian hal tersebut timbul kembali sehingga Nakulo harus mencari kembali penyebab terjadinya remaja hamil di luar nikah tersebut. Dan menurut Nakulo penyebabnya adalah keteledoran atau kelengahan orangtua terhadap anaknya sehingga kurang mawas diri terutama anaknya yang sudah mulai remaja menjadi seorang remaja yang tidak terkontrol. Sesuai dengan yang diutarakan Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Iya. Yang melatari peristiwa itu memang terjadi suatu keteledoran atau kelengahan terhadap individu-individu, terhadap manusia lah pada umumnya. Jadi dalam kehidupan manusia ini kan ada sesuatu negatif dan positif, yang negatif juga ingin menguasai dunia, yang positif juga ingin mengendalikan dunia. Nah ini! Ini saling, saling berebut, berebut tiket maksudnya ini. Nah ini yang tidak diwaspadai oleh masyarakat umum, sehingga umpama masyarakat umum itu seperti teori saya, masyarakat dusun ini seperti saya ya otomatis “*baldhotun thoyyibatun marodhun ghofur*” itu tercapai. Nah karena kemampuan individu, kemampuan jiwa itu berbeda lha itu memang kodratnya itu sudah begitu. Jadi, faktornya adalah suatu keteledoran, suatu? Ya suatu keteledoran terhadap lingkungannya masing-masing sehingga terjadi suatu pencurian. Ibarat materi lho ini, saya anggap ini pencurian. Jadi ada

suatu keteledoran jiwa seseorang sehingga ada unsur negatif masuk tidak terkontrol. Jadi yang terutama menurut saya adalah jiwa ini selalu siaga menghadapi program kehidupan. Jadi selalu mawas diri, selalu siaga 24 jam, ojo ngantek kebon syetan kanggone pak kyai. Lha lek kanggone masyarakat umum yo... (sambil mikir) siaga rohani, siaga kejiwaan ojo ngantek kemalingan. Lha tembung kemalingan nanti luas jalurnya, gitu aja! Kemalingan iki bisa nyolong?” (WS.S1.38)

Serta bentuk persepsi yang dilakukan Nakulo ketika melihat remaja hamil di luar nikah yaitu dengan mengamati dengan jarak terbatas, sehingga ada yang bertanggung jawab atas anak yang dikandung remaja tersebut dengan cara dinikahkan atau tidak, sampai pada diungsikan ketempat sanak saudara yang berada di luar daerah demi usaha menutupi aib tersebut agar tidak terbongkar di kalangan masyarakat sekitar. Sesuai dengan apa yang sudah diutarakan Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya tanggapan saya itu memang suatu, suatu rahasia yang negatif itu tidak bisa disembunyikan dan pada saatnya akan muncul. Jadi, jadi kami mengamati juga terbatas hanya sebagai pengamat saja, sesuatu kelompok masyarakat yang terkena musibah itu, ini dalam... dalam luarnya itu banyak sekali yang ditempuh. Ada yang mempertanggung jawabkan pelakunya untuk di... untuk dinikahkan, ada yang di... kalau yang bersangkutan kedua belah pihak ini tidak bisa dinikahkan, ada diungsikan kepada... terhadap sanak familinya yang ada di luar daerah, ini cara-cara menutupi. Hanya itu yang saya lihat.” (WS.S1.39)

Selama ini tidak ada salah satu keluarga yang anaknya hamil di luar nikah kemudian meminta solusi kepada Nakulo sehingga pengamatan Nakulo tidak sedalam itu pada remaja yang hamil di luar nikah tersebut. Karena menurut Nakulo selama ini tidak ada keluarga yang meminta kejelasan akan benarkah menurut agama atau salahkah menurut undang-undang sebab kebanyakan orangtua dan keluarga dari remaja yang hamil

di luar nikah tersebut hanya tergesa-gesa dan kepikiran untuk menikahkan anaknya sebelum ada banyak orang lain yang tahu tentang masalah ini. Sesuai dengan yang sudah diutarakan Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya... memang ada peristiwanya itu ada, tapi sikap-sikap orang yang kena musibah tadi tidak sampai seperti yang anda maksud. Jadi tidak sampai meng... gali atau menyimpulkan benarkan terhadap agama, salahkah terhadap Undang-undang. Yang bersangkutan hanya gupuh.” (WS.S1.41)

“Gupuh mencari jalan pintas sehingga anak yang dikandung dalam rahim itu ada yang bertanggung jawab. Hanya itu saja kepuasan yang dicari. Jadi kepuasan yang lain koyoknya kami tidak mengamati sejauh itu.” (WS.S1.41)

Kebanyakan Nakulo mencium gelagat remaja yang hamil di luar nikah ini sangat berbeda dengan tingkah laku yang dilakukan remaja pada umumnya, baik hal itu berupa perubahan busana, perubahan perilaku atau sikap dengan memalsukan alasan ketika keluar rumah. Sesuai dengan yang sudah diutarakan Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Tanda-tanda remaja itu sering meninggalkan rumah dan ada perubahan-perubahan dalam sikapnya. Ini yang saya lihat! Sering atau ada perubahan mencuri waktu dari orangtuanya untuk keluar rumah dengan alasan yang di... yang dipalsukan. Terus... tanda-tanda lagi yaitu mempunyai suatu perubahan, perubahan perilaku, perubahan busana. Ini yang saya lihat! Tapi hal tersebut orangtua karena keterbatasan ketajaman naluri, sehingga dia itu tidak tahu. Tahu-tahunya sudah terjadi suatu hal-hal yang sangat tidak bisa dihindari. Hanya itu pengamatan saya!” (WS.S1.42)

Selama ini Nakulo juga belum pernah bertanya langsung pada orang yang lebih tahu tentang kehamilan seperti dukun bayi dan USG, sehingga pengamatan Nakulo selama ini masih pada bentuk penglihatan, pendengaran, dan penciuman saja. Karena Nakulo sudah percaya bahwa

apa yang dibicarakan masyarakat tentang remaja yang hamil di luar nikah 95% itu sesuai fakta sehingga yang berbau fitnah atau isu-isu belaka cuma 5%. Oleh karena itu dengan adanya informasi tersebut Nakulo selalu mengecek kebenarannya dengan mengamati hal tersebut secara langsung karena kebanyakan masyarakat yang lebih tahu dahulu daripada orangtua remaja itu sendiri. Sesuai dengan yang sudah diutarakan Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Iya ya... Saya jawab! Jadi informasi yang berkembang ditengah masyarakat ini saya menilai 95% itu akurat. Jadi yang berbau-bau fitnah itu hanya dibawah 5%. Lha yang istilahnya... ya tidak boleh dikatakan fitnah yang 5% tadi, memang itu ada suatu... ada suatu peristiwa yang nyata yang ditangkap oleh masyarakat sehingga peristiwa itu dianggap peristiwa pelanggaran asusila, pelanggaran etika dalam pergaulan. Sehingga sebelum masyarakat itu menyimpulkan jadi berita yang positif, hamil di luar nikah itu memang suatu wacana yang sifatnya itu hanya 5% untuk menyimpulkan orang itu pergaulan bebas atau sejenisnya. Penyimpulan itu hanya 5% yang 95% itu adalah informasi manakala masyarakat mengatakan itu hamil, ya bener hamil. Setelah hamil benar, 2 bulan 3 bulan orangtua baru mengerti. Yang lebih tahu itu masyarakat luar dulu. Terus orangtuanya tahu gopoh-gopoh dan lain sebagainya. Akhirnya melihat jalan pintas, jangan sampai wirang ini berlanjut sampai jauh. Digolekno bapak atau yang... yang nglakoni utowo yang dijak nglakoni untuk dijodohkan untuk di ijabkan gitu.” (WS.S1.43)

“Tidak sejauh itu pengamatan saya, karena saya ini kan sebagai masyarakat akar rumput. Jadi terbatas cara mengamati itu dan juga alatnya tidak secanggih apa yang dimaksud, kan gitu! Jadi akar rumput ya menggunakan akar rumput. Puas?” (WS.S1.44)

Nakulo juga mempunyai kesimpulan sendiri tentang remaja hamil di luar nikah tersebut. Dimana orangtua harus menanamkan keyakinan tentang hidup dan arah hidup kedepannya serta belajar dan memperdalam untuk memahami diri sendiri agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak

di inginkan. Sesuai dengan yang sudah diutarakan Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Iya... Kesimpulan: Orangtua harus menanamkan keyakinan tentang hidup dan arah hidup kedepannya. Saya ulangi sekali lagi, orangtua harus menanamkan keyakinan tentang hidup dan arah hidup kedepannya. Kesimpulan yang bait pertama itu.” (WS.S1.45)

“Yang bait kedua: Belajar dan memperdalam untuk memahami diri sendiri. Belajar dan memperdalam untuk memahami tentang jati diri atau memahami diri sendiri, sebab aku adalah kamu, kamu adalah masyarakat seluruh dunia. Nah kalau sudah manusia ini memandang aku adalah kamu, kamu adalah manusia sedunia. Berarti kita ini selalu mempunyai rumus kehati-hatian untuk berkomunikasi dan untuk sesama. Nah ini poin yang keduanya itu begitu. Jadi saya perjelas lagi poin yang kedua: Belajar memperdalam tentang jati diri untuk memahami dirinya sendiri. Nah ini! Terus yang pada akhirnya target terhadap keluarga kita tidak bisa meninggalkan pada titik awalnya yaitu pada saat kandungan usia itu 6 bulan 7 bulan mengundang tetangga untuk tingkepan, disaat itu lah tokoh, kiai atau tokoh masyarakat mengikrarkan “mugi-mugi putro engkang dipun kandung dadoso putro ingkang sholeh sholehah” secara agama begitu, secara pada yang lain “dadi o menungso seng migunani tumrape diri sendiri, orang lain, pada akhirnya kepada Nusa Bangsa”. Ini tiga poin yang perlu digaris bawahi atau kesimpulan saya sebagai tokoh masyarakat. Sudah.” (WS.S1.45)

Selama ini belum ada bentuk perhatian secara pasti yang dilakukan Nakulo terhadap remaja hamil di luar nikah, karena selama ini Nakulo hanya memberi saran pada orang-orang yang membutuhkan sarannya saja dan tidak memberikan sarannya tersebut pada orang yang tidak membutuhkannya. Sesuai dengan yang telah diutarakan Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya maafkan dalam... dalam era, dalam jaman repormasi 15 tahun berjalan ini seakan-akan kebebasan masyarakat terhadap demokrasi ini sudah melampaui tatanan sehingga kalimat-kalimat positif dari tokoh-tokohnya itu diabaikan. Terus dengan diabaikan itu tokoh masyarakat enggan, aras-arasen polahane pitutur seng apik ora payu. Ini alasannya itu begitu, sebenarnya ini ingin merangkul generasi muda, kita arahkan “koen iku ojo lali ambek rikoloko ditingkepi ndog jerone wetenge ibukmu, koen sak iki kok melebar nyasar nang nggone, janji-janjine

wong tuamu iku lho duso opo seng kok songgo”, katene ngunuiku gak payu. Lha nek ditanggapno musik joget-jogetan, nek kesenggol gasakan iku laris sekali sekarang ini, betul sekali? Di malang juga begitu?”

(WS.S1.46)

“Ya memang itu tadi kendalanya, karena suatu perubahan jaman pada waktu 15 tahun yang lalu kesana itu tokoh-tokoh ini masih diharapkan fatwanya. Mboh nyantol mboh ora iku jek isok-isok e iku mau, nek sak iki-iki bukan kebutuhan jarene arek nom-nom iku. Padahal itu mahal harganya (tertawa). Sudah selesai?” (WS.S1.46)

Karena selama ini belum ada payung hukum sehingga membuat Nakulo kurang leluasa dalam mengumpulkan remaja untuk di beri petuah yang bisa membangun sebagai bentuk perhatian Nakulo. Sehingga Nakulo memiliki minat hanya sekedar bergerak pertama kepada keluarga, yang kedua kepada masyarakat yang ada kedekatan dan membutuhkan. Sesuai dengan yang telah diutarakan Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya begini lah memang kehidupan masyarakat ini. Nek menurut dari pertanyaan itu tadi jawabnya hanya simpel. Karena kami sebagai tokoh masyarakat kurang mempunyai payung hukum terhadap gerakan-gerakan yang lebih luas, maksudnya ini lebih luas jangkauannya. Jadi kami disini hanya bergerak pertama kepada keluarga, yang kedua kepada masyarakat yang ada kedekatan dan membutuhkan. Ini baru kami bisa me... memberikan atau me... memberikan fatwa arahan terhadap penyelamatan generasi untuk jangka panjang, tetapi kalau dalam forum-forum yang tidak diminta, dikumpulkan. Lha ini, agaknya ini perlu pertimbangan itu.” (WS.S1.47)

Belum ada kebutuhan searah dari atas atau pihak yang lebih mempunyai wewenang sehingga membuat gagasan yang muncul dari bawah ini sulit untuk dilaksanakan sebelum ada fatwa dari atas yang menyetujui atas gagasan yang sudah dibuat. Paling tidak dari pihak desa menyetujui hal tersebut saja sudah bisa terlaksana dengan tujuan agar informasi ini ditangkap dan di resapi oleh masyarakat luas yang ingin tahu tentang pergaulan bebas yang kemudian mengakibatkan banyaknya remaja

hamil di luar nikah. Sesuai dengan yang sudah diutarakan oleh Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Jadi tanggapan saya terhadap pertanyaan itu, sesuatu yang muncul dari bawah, sesuatu gagasan yang nilai positif yang muncul dari bawah itu memang sulit untuk di... terapkan kecuali hal tersebut ada program dari atas. Minimalnya dari Kecamatan atau dari Desa lah. Sehingga pada dusun-dusun itu terjadi suatu gerakan-gerakan mengumpulkan. Lha ini baru ada tanggapan positif dari remaja, kalau muncul-muncul dari kelompok yang kecil mengadakan begitu? Rasanya kok?” (WS.S1.48)

“Iya kurang... Iya... atau memang ada program yang tersiar luas dari Kecamatan maupun dari Nasional suatu contoh. Lha ini baru ketemuannya dusun-dusun ke pelosok-pelosok wilayah itu mengadakan gerakan. Lha otomatis informasi itu bisa ditangkap dan bisa diresapi bagi mereka-mereka yang ingin tahu tentang itu. Lha kalau muncul dari bawah, itu tadi! Nilainya itu kecil, nyangkakno gawe-gawe, nyangkakno tetek bengek padahal adanya niat baik untuk kesana. Lha ini lho teorinya adalah kami sangat terbatas sekali kemampuan untuk me... memberikan fatwa arahan penyelamatan generasi seyogyanya Negara, kalau sudah mengetahui masyarakat Indonesia ini dalam ambang yang bahaya yo program iku ndang muncul merintahklan Gubernur, Bupati, Kecamatan digarap seng ngantek temenan, ngantek mencapai hasil yang maksimal. Tapi Negara tidak ada program begitu hanya mencari kursi, kedudukan setelah duduk mencari materi. Rumahnya ditingkat menjadi empat, kurang tinggi lima, kurang tinggi?” (WS.S1.48)

Sehingga hal ini membuat Nakulo resah karena hal ini tidak terjadi satu atau dua kali saja tapi berulang-ulang. Remaja hamil di luar nikah ini juga banyak membuat tokoh masyarakat menjadi malu, karena seakan-akan tokoh masyarakat tidak bisa mengayomi warganya sehingga hal ini sering terjadi disini. Sesuai dengan yang telah diutarakan oleh Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya...(sambil berfikir) ya saya merasa resah dan malu mbak sebagai tokoh masyarakat disini.” (WS.S1.50)

Selain tokoh masyarakat yang resah terhadap banyak angka remaja hamil di luar nikah ini, remaja yang hamil di luar nikah ini juga mengalami

gangguan pada psikisnya yaitu remaja yang hamil di luar nikah ini cenderung sensitif dan cemas ketika ada orang yang membahasa tentang remaja hamil di luar nikah. Sesuai dengan yang telah diutarakan Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Kebanyakan kalau dilihat kejiwaannya e...(sambil berfikir) ya lebih terli... terlihat cemas dan sensi mbak lek ada seng ngomongno masalah hamil di luar nikah.” (WS.S1.50)

Dan sampai saat ini di desa ini juga belum ada sanksi moral atau sanksi yang kuat yang harus diberikan kepada remaja hamil di luar nikah agar tidak semakin bertambah. Sehingga remaja yang melakukan hal tersebut merasa biasa karena tidak ada ketegasan sanksi. Menurut Nakulo seharusnya ada sanksi sesuai dengan agama dan undang-undang yang berasal dari desa sehingga bisa berlaku untuk semua dusun. Sesuai dengan yang telah diutarakan Nakulo dalam wawancara sebagai berikut:

“Sangat beda sekali karena sekarang belum ada sanksi yang pasti untuk diberikan mereka-mereka ini. Lha ini dadi anak seng nglakoni ngunu iku yo biasa ae soale gak ada ketegasan sanksi. Lha ini seharusnya ada sanksi sesuai agama dan Undang-undang yang berasal dari Desa sehingga bisa berlaku untuk seluruh Desa Genukwatu ini terutama Dusun Banggle ben seng hamil di luar nikah disini gak semakin akeh ngunu.” (WS.S1.49)

2. Subjek 2

Subjek 2 merupakan lulusan MI Islamiyah Genukwatu tahun 1972 yang bernama Sadewo (nama inisial), kemudian Sadewo melanjutkan ke sekolah tingkat SLTP di MTs Bahrul Ulum Genukwatu lulus pada tahun 1975. Setelah itu Sadewo bersekolah di MA Bahrul Ulum Genukwatu tahun 1975 sampai tahun 1978. Setelah lulus dari MA Bahrul Ulum

Genukwatu Sadewo kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi di UNHAS (Universitas Hasyim Asy'ari) jurusan Tarbiyah, tapi cuma 3 tahun saja sehingga Sadewo tidak lulus pada strata 1 (S1) dengan alasan tertentu.

Sadewo merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara, dimana Sadewo merupakan anak laki-laki satu-satunya yang kemudian diangkat sebagai anak sejak dalam kandungan oleh pamannya, karena sang paman tidak mempunyai anak. Sadewo menikah pada tahun 1983 dan mempunyai anak pertama tahun 1984. Pada tahun 1986, Sadewo baru mulai kerja menjadi guru di MTs Bahrul Ulum Genukwatu, tahun 1987 Sadewo mengajar di SMP Darus Salam Badang, dan kemudian pada tahun 1994 mengajar di MI Islamiyah Genukwatu. Tapi Sadewo kemudian keluar tidak mengajar lagi di SMP Darus Salam dan MI Islamiyah karena kurang bisa dalam membagi waktu sehingga Sadewo hanya mengajar di MTs Bahrul Ulum Genukwatu sampai saat ini.

Selain mengajar Sadewo juga mengikuti organisasi yang ada di desa Sadewo antara lain pada tahun 1984 sampai sekarang Sadewo menjadi Ta'mir Masjid Dusun Banggle, tahun 1988 sampai 1990 menjadi Ketua Kelompok Tani karena selain Sadewo mengajar kegiatan Sadewo sehari-hari juga mengurus sawahnya tapi sekarang Sadewo sekarang sudah menyewakan semua sawahnya dengan alasan ingin menikmati hidup di masa tuanya sekarang, karena sampai kapan kita akan dijadikan budak

oleh uang dan pekerjaan sehingga tidak bisa menikmati hidup dan menikmati atas apa yang sudah diberikan oleh Allah selama ini.

Pada tahun 2004 sampai 2011 Sadewo juga menjadi Ketua NU. Sadewo melakukan ini semua dengan tujuan untuk mengabdikan pada masyarakat dan berjuang untuk agamanya, walaupun diakui Sadewo itu merupakan hal yang sangat sulit tapi Sadewo senantiasa melakukan hal tersebut termasuk berusaha mengurangi angka remaja hamil di luar nikah dengan berusaha akan mengajukan saran-saran dalam menanggulangi hal tersebut.

Karena Sadewo juga mempunyai persepsi tersendiri ketika melihat adanya remaja hamil di luar nikah. Menurut Sadewo remaja yang hamil di luar nikah itu ada dua dampak negatif yaitu secara umum dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan dan remaja yang mengalami kecelakaan tersebut mendapat beban moral dari perbuatan remaja itu sendiri berupa mendapat cemoohan dari banyak orang. Sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Sadewo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ehm... Kalooo...(sambil berfikir) remaja yang hamil di luar nikah, ini kalo menurut pengamatan saya itu ada dua dampak. Dampak yang pertama adalah dampak secara umum artinya dampak negatifnya itu dirasakan oleh warga secara keseluruhan. Yang nomer dua, dampak pribadi. Artinya itu boleh dikatakan hamil di luar nikah itu sama dengan orang kecelakaan. Artinya kecelakaan moral dimana? Si... (sambil berfikir) korban atau pelaku ini memiliki beban moral yang amat berat, sebab itu nanti mau tidak mau harus dirasakan. Ya hal-hal yang berbentuk cemoohan dan lain sebagainya dari masyarakat. Itu jelas merupakan ee... apa ya? Termasuk beban moral yang amat berat bagi si pelaku.” (WS.S2.28)

Sadewo juga banyak pengalaman tentang remaja hamil di luar nikah baik itu di dalam desanya maupun desa orang lain, karena Sadewo seorang guru yang harus senantiasa menjaga muridnya agar tidak terjerumus dalam hal tersebut sehingga Sadewo menyarankan di sekolah dimana tempat Sadewo mengajar sekarang diadakan tes kehamilan yang dilakukan oleh guru-guru perempuan sebelum terdengar ada muridnya hamil di luar kemudian sampai mencoreng nama baik sekolah. Tes ini diperuntukkan pada remaja-remaja yang mempunyai ciri-ciri tertentu.

Dan pada suatu saat Sadewo mempunyai persepsi ketika Sadewo melihat langsung karena salah satunya adalah tetangga dekat Sadewo yang kemudian langsung dinikahkan. Sesuai dengan telah yang diutarakan oleh Sadewo dalam wawancara sebagai berikut:

“Kebetulan di kampung kami ini ya sering, tidak terlalu amat sering ya tapi ada gitu. Eee... kejadian yang seperti itu dan saya kebetulan tahu sendiri karena apa itu merupakan tetangga dekat yang kemudian sampai pada akhirnya untung kedua belah pihak itu orangtuanya menyetujui untuk kedua remaja ini, akhirnya berlanjut pada pernikahan, gitu!” (WS.S2.29)

Selain melihat langsung Sadewo juga mendengar dan tahu secara persis karena hal ini juga terjadi di daerah Sadewo. Sadewo mencium informasi ini pertama dari masyarakat sekitar yang tahu lebih dahulu daripada Sadewo, kemudian Sadewo melakukan pengamatan langsung atas informasi tersebut agar lebih jelas. Sesuai dengan yang telah diutarakan Sadewo dalam wawancara sebagai berikut:

“Oh ya... karena ini ada di dalam warga kami atau di apa ya? Di...(sambil berfikir) di kampung kami ini, maka saya mendengar dan tahu sendiri secara persis.” (WS.S2.30)

“Otomatis orang kampung itu kan, sifatnya masih kemasyarakatannya masih paguyupan. Jadi begitu ada, katakan itu kalau di...(sambil berfikir) dalam apa ya? Sosiologinya kata orang itu penyimpangan sosial bahkan penyimpangan susila. Lha maka dari itu kalau di kampung ini, begitu ada kasus seperti itu ya cepat mencuat. A... kemudian saya mendengar itu kemudian saya saksikan sendiri atau saya buktikan sendiri dengan apa betul apa yang dibicarakan oleh orang banyak di kampung.” (WS.S2.31)

Tapi selama ini Sadewo belum pernah bertanya langsung pada KUA tentang kejadian tersebut tetapi cuma mendiskusikan dengan perangkat desa tentang cara untuk mengurangi hal tersebut. Dan belum ada remaja yang langsung cerita dengan Sadewo melainkan remaja kebanyakan cerita dengan orangtuanya saja. Sesuai dengan yang telah diutarakan oleh Sadewo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya kalau sampai ke KUA sampai ke KUA sich itu tidak, karena kebiasaan kalau di kampung itu biasanya ada tanda-tanda misalnya hamil berapa bulan begitu kan langsung apa ya? Katakan orangtuanya itu langsung menikahkan anak-anak tersebut, sehingga apa ya?(sambil berfikir sedikit lama) istilahnya itu gak sampai begitu jauh ke kantor KUA, itu... jadi paling tidak kita itu kadang-kadang sering ya diskusi sesama apa itu? E...e...(sambil berfikir) perangkat-perangkat desa, sesama muddin dan lain sebagainya. Bagaimana caranya apa! Supaya di kampung atau di desa pada umumnya di desa kami Genukwatu supaya tidak terulang-ulanglah kejadian semacam itu. Tu aja!” (WS.S2.32)

“Ya, kalau anak itu si pelakunya baik yang laki-laki maupun yang perempuan ya tentu saja ini orangtuanya yang menanyai dulu kemudian mereka baru mengaku. Istilahnya begitu.” (WS.S2.33)

Hal ini membuat Sadewo kecewa dengan kejadian tersebut karena Sadewo dan tokoh yang lain belum bisa merangkul atau menyentuh semua remaja walaupun sudah ada kegiatan remaja Masjid, karena kebanyakan yang terlibat hal tersebut adalah remaja yang tidak ikut dalam kegiatan remaja Masjid sehingga merasa kecolongan. Dan hal tersebut adalah tanggung jawab bersama sehingga hal ini tidak boleh hanya dituduhkan

pada tokoh masyarakat yang kurang bersosialisasi dengan remaja. Sesuai dengan yang telah diutarakan oleh Sadewo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya otomatis sebagai tokoh masyarakat terutama disini ada apa ya? Tokoh di lingkungan Masjid itu ya agak kecewa dengan perbuatan semacam ini. Dan kita menyadari bahwasannya apa yang kita lakukan selama ini apa ya? Masih kurang menyentuh terhadap para remaja sehingga kadang-kadang apa ya istilahnya itu? Kecolongan semacam ini ya kita itu kecewa sendiri. Artinya tidak selalu kita menyalahkan pada dia itu tapi kita introspeksi diri sehingga tugas kami atau tugas kita itu masih apa ya? Kurang menyeluruh artinya belum sampai menyentuh kepada remaja-remaja, walaupun remaja di.. di Desa Genukwatu itu ada remaja Masjid dan lain sebagainya itu memang mereka itu sangat akrab sekali dengan kita. Sering ketemu sering pengajian dan lain sebagainya. Tapi sebagian besar ya apabila ada kejadian semacam itu mereka itu adalah remaja-remaja yang di luar dari organisasi remaja Masjid. Itu!” (WS.S2.34)

“Oh.... Iya... Ya kekecewaan kita itu ya... apa ya? Memang itu adalah merupakan tanggung jawab bersama. Artinya kita tidak boleh hanya me... apa ya? Menuduh pada tokoh agamanya yang kurang sosialisasi tidak bisa, itu juga peran orangtua itu juga sangat penting dan peran lingkungan juga sangat penting. Maka dari itu saya anggap itu adalah tanggung jawab kita bersama.” (WS.S2.35)

Padahal Sadewo sudah menjalin komunikasi yang baik dengan remaja-remaja yang bergabung dalam remas dan karang taruna, tapi remaja yang hamil di luar nikah kebanyakan remaja yang kurang akrab atau dekat dengan Sadewo dan organisasi tersebut. Dan bentuk perhatian yang dilakukan Sadewo adalah mengadakan pertemuan secara umum dengan masyarakat mulai dari dusun mengadakan pertemuan rutin seperti tahlil kubro yang kemudian membahas apa yang perlu menjadi perhatian saat ini termasuk remaja hamil di luar nikah. Sesuai dengan apa yang telah diutarakan Sadewo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya sebetulnya sich kita itu di lingkungan masjid itu memang sudah ada organisasi remaja Masjid, kemudian ada karang taruna. Nah mereka itu, mereka itu kebanyakan yang melakukan seperti itu adalah apa ya? Mereka yang jarang berkomunikasi dengan, dengan kita yang jarang berkomunikasi dengan remas lah katakanlah seperti itu. Sehingga mereka itu jauh dari pantauan jauh dari sentuhan apa? Ajakan kita untuk me... apa namanya? Untuk berbuat baik dan lain sebagainya itu.” (WS.S2.36)

“Ya... kita sering mengadakan apa namanya? Pertemuan secara umum dan masyarakat secara umum mulai dari satu dusun, kalau rutin memang ada pertemuan seperti halnya yasinan, tahlilan itu kemudian ada tahlil kubro itu kita sempat untuk apa ya? Kita itu berbincang-bincang tentang apa yang sekarang perlu menjadi perhatian seperti itu. Jadi kita itu sebetulnya sich rutin untuk mengadakan pertemuan-pertemuan dalam rangka memperhatikan terhadap masyarakat.” (WS.S2.37)

Sebelum percaya langsung dengan informasi yang ada Sadewo juga melakukan pemilihan informasi yang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan sebagai proses persepsi. Yang dilakukan Sadewo adalah menyeleksi informasi terlebih dahulu baru kemudian percaya dengan berita tersebut tanpa harus mendengar bisik-bisik tetangga yang belum jelas. Sesuai dengan yang telah diutarakan Sadewo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya gini lho mbak... Kalau orang kampung itu kan disamping skupnya kan sempit tidak di kota kemudian orangnya bersifat paguyupan, saling mengenal sehingga kita itu walaupun apa ya? Ya itu tadi seperti yang di depan tadi begitu ada kasus yang kecil begitu itu sudah pad... perhatian yang begitu besar dari masyarakat, sehingga kita itu tahu-tahu sendiri tidak usah apa ya? Ngopeng-ngopeng pada tetangga atau para ibu-ibu ya ndak usah itu sudah tahu sendiri, karena skup kita itu di desa itu tidak begitu besar, orang paguyupan sehingga ya itu tadi! Sekecil apapun itu yang baik atau yang jelek. Prestasi baik atau prestasi buruk itu ya... cepatlah kita dengar dan kita saksikan.” (WS.S2.38)

Tapi selama ini Sadewo belum pernah membuat skema yang berbentuk catatan daftar siapa saja selama ini remaja yang hamil di luar

nikah, walaupun demikian berdasarkan dari pengamatan Sadewo, kalau hal tersebut tidak turun temurun melainkan adanya pengaruh yang kompleks. Kemudian Sadewo membawa permasalahan ini pada diskusi “*batsul masa'il*” dan mendesak aparat yang lebih punya wewenang untuk menanggulangi hal tersebut. Sesuai dengan yang telah diutarakan Sadewo dalam wawancara sebagai berikut:

“Jadi kalau turun temurun saya rasa tidak. Karena pembangunan dibidang rohani, keagamaan itu... ya *Alhamdulillah* di desa kami itu sudah katakan lumayan maju sehingga ya mungkin tidak turun temurun yang saya lihat itu diatas-atasnya kakek neneknya itu tidak pernah terjadi seperti itu ya ternyata sekarang tiba pada generasi remajanya melakukan seperti itu saya rasa ya pengaruh yang kompleks bukan hanya turun temurun, nanti kita malah menyalahkan pada nenek moyang nanti, itu... Jadi ya kita itu kadang-kadang ya sering apa ya?(sambil berfikir) ngomong-ngomong sama teman-teman akhirnya kita menyimpulkan kalau anak itu kw... apa? Apa namanya? Eee...(sambil berfikir lumayan lama) lahir atas hasil hubungan di luar nikah. Nah kadang-kadang kita diskusikan, kita bawa ke “*batsul masail*”, nanti kalau anak perempuan itu siapa walinya dan lain sebagainya itu seperti itu. Dan lagi kita mendesak kepada aparat yang terutama punya wewenang, jadi kita ajak untuk... di desak kita ajak bekerjasama untuk menanggulangi remaja ini.” (WS.S2.39)

Latar belakang yang menyebabkan remaja hamil di luar nikah menurut Sadewo karena remaja yang terjerumus pada pergaulan bebas dan tidak ada pantauan secara tegas dari orangtua. Kebanyakan hal tersebut terjadi karena baik orangtua maupun remaja tersebut memang jauh dari kegiatan keagamaan yang ada di desa sehingga pengetahuan tentang agama mereka kurang. Dan latar belakang ketika hal tersebut muncul lagi karena kebebasan orangtua yang diberikan anaknya tidak terkontrol dan kebanyakan di Desa Genukwatu ini adalah remaja putri yang seperti itu

dan laki-lakinya dari luar Desa Genukwatu. Sesuai dengan yang telah diutarakan oleh Sadewo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya kebanyakan ya itu tadi salah pergaulan kemudian kurang perhatian dari orangtua. Artinya itu bisa jadi orangtua itu sangat minim melihat apa itu yang disebut dengan pernik... perzinahan itu mungkin sangat, sangat ringan melihat itu. Nah itu! Tapi *Alhamdulillah* yang paling banyak mereka yang melakukan pernikahan di luar nikah itu apa? Hamil di luar nikah itu memang orangtuanya itu juga dangkal masalah agama dan kebanyakan mereka kurang dekat dengan kita atau jarang mengikuti organisasi atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Desa Genukwatu ini. Pada umumnya seperti itu. Jadi apa ya? Boleh kita jangkauan mereka itu sebetulnya bisa kita jangkau cuma mereka kadang-kadang ya enggan untuk bersama-sama kita, sehingga masalah hukum agama itu kurang begitu mengerti begitu.” (WS.S2.40)

“Ya yang jelas apa ya? Ya itu tadi, ada yang kurang perhatian dari orangtua kemudian... yang jelas itu! Yang jelas itu. Jadi orangtua itu kurang, kurang apa ya? Pengawasannya, terlalu memberi kebebasan itu latar belakangnya. Terlalu memberi kebebasan pada putrinya. Ya rata-rata ini yang banyak kita jumpai, lha kalau di Desa Genukwatu ini, di Desa Genukwatu itu adalah ini, dari pihak perempuannya yang banyak, jadi pihak lelakinya itu dari luar. Itu...” (WS.S2.41)

Ketika Sadewo melihat secara langsung hal tersebut karena kesadaran yang kurang dari remaja sebelum melakukan tersebut dengan alasan atas dasar cinta tapi tidak berfikir akibat kedepannya seperti apa untuk diri sendiri dan keluarganya. Tapi Sadewo sampai saat ini belum pernah mendengar langsung dari keluarga yang minta solusi kepada Sadewo, karena ada kemungkinan mereka malu sehingga menghindar atau tidak terjalin kontak sama sekali. Sesuai dengan yang sudah diutarakan oleh Sadewo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya memang namanya kecelakaan mbak, kadang-kadang kecelakaan itu ya gak disadari baru sadar kalau itu sudah terjadi. Hingga kadang-kadang hal penyebab kecelakaan itu lah anak-anak remaja itu tidak berfikir panjang tentang itu. Sehingga ya... katakanlah dengan dalih cinta sehidup semati, kasih sayang apa? Setia sampai mati dan lain sebagainya kemudian disalah artikan semacam itu sehingga si

perempuannya rela memberikan kehormatannya si laki-laknya sudah didorong oleh nafsu syetan yaitu lah hasilnya jadinya.” (WS.S2.42)

“Ya rata-rata ini unik kalau di desa saya ini. Adakalanya itu yang dua hari nikah, kemudian melahirkan (sambil tersenyum) ya ada. Ini ya gimana ya? Saya sendiri kadang-kadang menyalahkan saya sendiri sebagai orang yang di tuakan tidak menyalahkan aparat desa, karena apa? Karena masih belum ada apa ya? Kayak aturan desa itu, misalnya anak yang melakukan hal seperti itu kemudian kita memberikan sanksi apa begitu ndak ada. Sehingga kadang-kadang karena terlalu seringnya kadang-kadang hal semacam itu lho kayak biasa begitu. Inilah kadang-kadang orangtua itu ndak sampai minta halnya penjelasan atau minta apa begitu mungkin mereka malu, kita juga sama-sama orang apa ya? Masyarakat kadang-kadang mau negor ya salah, tidak negor ya salah itu. Mereka mungkin menutup malunya istilahnya sehingga tidak ada kontak sesama kita bagaimana-bagaimana dan lain sebagainya. Itu kira-kira begitu.” (WS.S2.43)

Sebelum tahu secara pasti Sadewo mencium gelagat atau informasi kalau remaja tersebut sering keluar tiap minggu kemudian menyewa fila yang akhirnya pulang sudah membawa benih cinta dalam kandungannya. Sehingga Sadewo merasa kurang mampu untuk memberi pembinaan kepada masyarakatnya. Sadewo juga belum pernah melakukan pembuktian secara langsung dengan cara bertanya orang yang lebih tahu seperti dukun bayi atau bidan tentang masalah kehamilan.

Sadewo juga belum pernah menyuruh keluarga remaja tersebut untuk melakukan USG agar diketahui pasti usia kandungan remaja tersebut kemudian menentukan atas wali anak pasca kelahiran. Sesuai dengan yang telah diutarakan Sadewo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya kalau kita berbicara masalah ketokohan ya memang tanggung jawab kita meng... itu sehingga kita merasa kalau kita itu kurang bisa memberi pembinaan kepada masyarakat. Tapi gimana ya namanya saja remaja kemudian apalagi sekarang itu mbak berbeda dengan pada waktu saya masih remaja dulu. Ini perbedaannya sudah sangat jauh, karena kemajuan teknologi itu baik teknologi informasi, teknologi komunikasi, teknologi apa saja transportasi juga menyebabkan

terjadinya seperti itu mbak. Kalau saya dulu waktu remaja paling jauh ya kemana. Sepeda motor itu masih belum ada atau katakan masih jumlahnya sedikit. Lha sekarang itu anak-anak pacaran mingguan itu tidak lagi dirumah atau dimana e, sudah mulai apa ya? Sudah mulai maju juga itu. Mereka ke puncak, mereka nyewa fila dan lain sebagainya itu tiba-tiba pulang sudah membawa seperti itu.” (WS.S2.44)

“Rata-rata tidak ada mbak pembuktian semacam itu, ya wes pokoknya ya kelihatan perut semakin besar. Ya kalau orangtuanya itu kalau merasa malu ya langsung dinikahkan, ada yang ndableg sampai di nikahkan. Ya itu tadi yang saya sampaikan e... nikah dua hari kemudian melahirkan, ya semacam itu. Jadi ndak sampek mengukur atau me...(sambil berfikir) me apa itu? Istilahnya itu melihat, mengecek kehamilan itu usia berapa dan lain sebagainya ndak sampek.” (WS.S2.45)

“Ya belum sampai seperti itu mbak, ya kita kadang-kadang kan (sambil tersenyum) ewoh pakewoh, mau melakukan hal itu kadang-kadang kita kan sungkan terhadap tetangga kita sendiri. Nanti akan berdampak yang bagaimana gitu kan kita tidak bisa apa ya? Tidak bisa melakukan hal seperti itu.” (WS.S2.47)

Dengan demikian Sadewo mempunyai kesimpulan tentang remaja hamil di luar nikah tersebut adalah remaja yang sudah melakukan dosa besar dan semoga cepat mendapatkan hidayah agar remaja di Desa Genukwatu tidak ada yang seperti itu lagi. Sesuai dengan yang telah diutarakan Sadewo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya kalau kesimpulan saya, ya gimana ya?(sambil berfikir) ya kita itu sudah... katakan menikmati sesuatu yang masih terlarang, sebetulnya itu ya... ya mau tidak mau itu kan perbuatan dosa-dosa besar itu. Ya tetapi saya melihat kebanyakan mereka(sambil tertawa) yang melakukan seperti itu apa ya? Istilahnya kok harmonis-harmonis saja begitu lho. Tapi ya mudah-mudahan khususnya bagi keluarga kami dan masyarakat Genukwatu pada umumnya untuk ke depan, ya kesadaran untuk apa ya?(sambil berfikir) hal-hal semacam nanti mudah-mudahan cepat, cepat... mendapat hidayah dari Allah SWT yang kemudian tidak akan terjadi lagi e...(sambil berfikir) apa namanya? hamil di luar nikah pada remaja-remaja yang akan datang. Itu aja permohonan kami pada Allah seperti itu.” (WS.S2.48)

Selain itu Sadewo juga mempunyai bentuk perhatian yaitu senantiasa tetap mendekati remaja tersebut agar tidak terjadi lagi pada remaja yang lain atau anak dari remaja yang sudah terlanjur melakukan hal itu. Remaja tersebut jelas merasa malu sehingga takut untuk mendekati tokoh-tokoh yang ada di desanya. Sadewo juga memiliki minat dalam menanggulangi hal tersebut dengan menghimbau orangtua dan remaja melalui khutbah dan pengajian serta pengajuan sanksi ke desa agar sanksi ini berlaku untuk semua dusun yang berada di Desa Genukwatu. Tapi pendekatan fisik pada remaja masih belum terjalin karena kebanyakan remaja yang di dekati malah menjauh. Sesuai dengan yang sudah diutarakan Sadewo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya perasaan seperti itu memang ada, tapi kadang-kadang ya apa ya?(sambil berfikir) orang ya gimana ya mau membicarakan mau ngomong seperti apa ya? Ya jelasnya itu mereka itu kalau ketemu dengan kita itu ya agak malu lah dengan perbuatannya sehingga kadang-kadang apa ya? Kalau kita bersikap seperti ini, kita itu langsung apa ya? Menjauh dan lain sebagainya kapan kita bisa memberi pembinaan kepada remaja yang lain atau pada orang tersebut bahkan anak yang melakukan semacam itu kan belum tentu kalau itu mereka itu tidak menyesal, kadang-kadang mereka itu menyesal juga, tapi apa ya? Sudah terlanjur mereka itu malu kalau ketemu dengan tokoh-tokoh bahkan dengan teman-temannya sebayanya itu juga malu. Karena apa? banyak dari teman-teman mereka itu ya menjalani hidup tidak sampai seperti itu, artinya sampai apa ya? Terjadi hamil di luar nikah dan segala macem. Itu...” (WS.S2.49)

“Ini saya ya bersama teman-teman ini apa ya? Sudah melakukan apa namanya?(sambil berfikir) beberapa langkah untuk menanggulangi hal semacam ini. Bahkan ingin supaya khususnya di desa kami jangan sampai terjadi semacam itu, untuk masa-masa kedepannya itu jangan sampai semacam itu. Ya kita kadang-kadang ya himbauan lewat khutbah lewat pengajian. Nah kemudian yang saya rasakan kurang adalah pendekatan fisik pada para remaja itu, ya gimana ya itu kadang-kadang anak yang mau didekati kadang-kadang wah itu ketinggalan jaman ini orang apa ya? Enak-enak bebas kok didekati orangtua nanti takutnya terkekang dan lain sebagainya. Sehingga kita itu menghimbau

kalau bisa itu ya kepada Kepolo Dusun dan pejabat-pejabat yang lain di dusun dan desa itu, ya itu kadang-kadang dengan pak RT, pak RW itu ingin sekali saya itu bertemu kemudian membicarakan semacam ini karena ini fenomena masyarakat, mari kita bahas bersama-sama kalo... supaya kalau itu apa ya? Terlalu jumlahnya melakukan tindakan seperti itu para remaja itu, kita mau mengusulkan supaya dapat sanksi. Apakah misalnya kalau ada, apa? Pemuda itu dari luar kemudian sampai terjadi hamil di luar nikah kemudian kita kasih sanksi apa gitu, supaya mereka itu tidak gampang mengobok-obok apa namanya? remaja-remaja putri yang ada di desa kami. Tapi ini belum berlaku, belum per...apa? Belum pernah berhasil mencetuskan hal semacam ini.” (WS.S2.50)

Disini juga ada kebutuhan searah yang muncul dari tokoh dan masyarakat dalam menanggulangi hal tersebut dengan cara mencetuskan sebuah sanksi untuk remaja yang sudah melakukan perzinaan, tapi semuanya masih dalam tahap pemikiran belum sampai terlaksana. Karena hal ini sudah membuat suasana hati Sadewo resah sekali. Selain resah Sadewo juga merasa minder dan malu dengan tokoh-tokoh desa yang lain ketika bertemu dalam satu forum yang bersamaan. Sesuai dengan yang telah diutarakan Sadewo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya... sebetulnya sich ya ada emang sebagian masyarakat yang peduli terhadap remaja ini kadang-kadang ngomong ya gimana ya gimana? Sekedar pemikiran saja masih belum apa? Terwujud ya yang berbentuk aturan seperti yang harus dipatuhi atau aturan atau norma kan disitu ada sanksinya kalau melanggar itu ada sanksinya itu memang belum sampai disitu. Tapi saya kurang tahu lagi ya kalau di desa lain itu bagaimana karena saya kurang tahu.” (WS.S2.51)

“Yang jelas iya membuat resah, terutama itu... misalnya mereka itu sekolahnya... misalnya si pelakunya itu sekolahnya agama itu yang jelas yang tertampar itu adalah satu itu yang merasa apa ya?(sambil berfikir) pernah merasakan mengajar anak tersebut itu terutama pelajaran agama itu mempunyai perasaan kurang berhasil memberikan apa? Seperti itu. Kemudian yang kedua, jelas orangtua itu akan malu, malu sekali, sangat malu sekali.” (WS.S2.52)

“Iya kadang-kadang perasaan apa namanya? minder gitu, minder kalau kita bertemu dengan tokoh-tokoh yang lain yang dimana desanya itu baik-baik. Tapi merata kok mbak hal semacam ini, kadang-kadang kalau kita ketemu lagi ada pertemuan apa itu terus saya itu kadang-

kadang ngomong. Saya tidak ngomong sich *sharring*, kadang-kadang curhat kenapa ya di Desa Genukwatu itu kok kayak seperti ini. Kadang-kadang jawab mereka ya... halah pak arek sak iki yo podo ae nong nggonku ya kayak gitu. Ooo... ternyata itu bukan hanya di Desa Genukwatu aja yang seperti itu, cuma itungannya aja yang berbeda-beda. Jadi ya, ya mengeluh kadang-kadang kita itu mengeluh dan merasa malu dengan tokoh-tokoh yang lain gitu.” (WS.S2.53)

Sadewo kurang mengerti secara mendetail tentang sah atau tidaknya pernikahan yang dilakukan remaja hamil di luar nikah tersebut, sehingga Sadewo menyarankan kepada pak muddin untuk lebih waspada dan tahu sebelum menikahkan seseorang. Sehingga Sadewo belum pernah memberikan pengertian terhadap keluarga remaja yang melakukan hal tersebut tentang hukum nikah yang sah menurut agama. Dengan demikian Sadewo saling bekerjasama dengan orang-orang yang punya anak remaja dengan memberi informasi satu sama lain ketika tingkah laku anak mereka dirasa sudah melampaui batas norma yang ada agar tidak terjadi lagi remaja yang hamil di luar nikah. Sesuai dengan yang telah diutarakan oleh Sadewo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ini yang saya kurang tahu. Memang sudah pernah dibawa ke *batsul masail* cuma waktu itu saya kurang tahu, itu mungkin yang lebih tahu itu adalah pak muddin dan orang-orang yang berkompeten di dalam masalah e...(sambil berfikir) apa itu namanya? pernikahan mungkin PN, pejabat nikahnya dan lain sebagainya. Tapi Insya Allah pak penghulu juga anu kok, apa itu? Itu tu juga pinter kok. Artinya ya kita itu hanya pesan pada pak muddin “pak muddin harus melihat suasana dan harus banyak mendengar kalau mau menikahkan ini gimana keadaan daripada kemanten ini, apakah itu sudah apa? sudah... hamil apa beluam dan lain sebagainya”. Tapi saya kurang tahu mbak masalah agama itu secara mendetailnya itu.” (WS.S2.54)

“Ini saya tidak sampai seperti itu. Jadi ketokohan yang ada di desa ini sebatas apa ya? ndak terlalu jauh me...(sambil berfikir) memasuki ke wilayah ya macam rumah tangga seperti itu. Ya hanya pesan kami, para tokoh-tokoh itu kita titipkan pada pak muddin, supaya pak muddin itu apa ya istilahnya itu? Ada hati-hati kemudian bisa melaksanakan

tugasnya secara baik dan secara benar menurut agama maupun menurut e...(sambil berfikir) antipati pemerintahan gitu saja.” (WS.S2.46)

“Ya kita ini, kita apa ya kadang-kadang sering banyak ngomong-ngomong kalau ketemu pada orang-orangtua yang punya anak remaja, sehingga kita itu apa ya? Saling mengingatkan aja. Saling mengingatkan aja untuk ya kita sama-sama punya anak remaja jadi bersama-sama untuk mengawasi jadi kita itu apa ya? Saling apa ya? Istilahnya bertukar...(sambil berfikir) bertukar pengawasan lah kalau anak saya misalnya kok dengan anak laki-laki dan lain sebagainya. Ya mohon saya dikasihtahu. Demikian juga kalau anak bapak ini, misalnya kok sampai ya... apa ya? Pergaulannya kok sampai bebas atau gimana ya kita saling memberi laporan lah supaya saling menjaga begitu, di posisi saya itu kerjasama untuk saling menjaga saling mengawasi kepada para remaja dengan bapak-bapak yang lain.” (WS.S2.55)

Karena kebanyakan remaja tersebut terlampau malu atas perbuatannya tersebut sehingga mereka cenderung tertutup dan kurang ceria dibanding remaja yang nikah secara normal. Tapi selama ini remaja tersebut ketika sudah dinikahkan ya sudah tidak ada bahasan lagi tentang dia, karena kebanyakan masyarakat adalah seorang pekerja sehingga tidak begitu terlalu menghiraukan. Dan kadang hal ini berdampak pada anaknya yang kemudian diejek temannya yang tahu dan dengar cerita tentang orangtuanya itu gimana dahulunya dari orangtua anak yang mengejek. Sehingga remaja yang hamil di luar nikah kebanyakan lebih tertutup dan sensitif daripada remaja yang lain sehingga ketika masyarakat membicarakan tentang pernikahan karena hamil di luar nikah, remaja tersebut langsung meninggalkan tempat tersebut. Walaupun biasanya ketika remaja tersebut sudah menikah, sudah tidak ada lagi pembicaraan tentang dirinya. Tapi kadang sedikit di singgung lagi apabila tingkah laku remaja tersebut tetap saja bahkan melebihi remaja yang nikah secara

normal. Sesuai dengan yang telah diutarakan Sadewo dalam wawancara sebagai berikut:

“Oh pelakunya! Yach kalau saya melihat ya katakan kalau dibandingkan dengan anak-anak remaja yang kawin secara normal, artinya tidak saling terpaksa karena kecelakaan itu kayaknya apa ya? Perangai mereka itu jauh, ya kelihatan suram begitu lho. Artinya ya walaupun mereka, mereka itu senang karena sudah kecelakaan seperti itu tapi akhirnya laki-lakinya itu bertanggung jawab. Cuma terlampaui malu karena mereka itu sudah melakukan hal penyimpangan ya penyimpangan agama dan penyimpangan sosial sampai hamil di luar nikah. Ya kayaknya mereka itu tidak seperti ini, keceriaannya, keterbuakaannya ya tidak seperti mereka anak-anak remaja yang kawin betul-betul e...(sambil berfikir) secara normal artinya tidak dipaksa dengan kecelakaan tadi.” (WS.S2.56)

“Gini ya mbak ya, karena mereka kalau di desa ini kalau mereka sudah kawin biasanya itu ya sudah ndak, ndak apa ya ndak kembali lagi kepada apalagi pada waktu belum kawin gak pernah sama sekali menjadi apa ya? Anggota organisasi remas atau karang taruna, apalagi mereka sudah kawin. Jadi kayaknya gak ada kayak gitu. Dan lagi maaf mbak, di desa kami ini kebanyakan para remajanya itu kerja di luar kota, di luar daerah gitu. Sehingga ya sudah habis itu kegiatannya ya kerja pulang satu minggu sekali terus berangkat gitu aja terus. Tapi kadang-kadang ini dampaknya itu yang negatif itu yang dirasakan nanti kepada anak! Pada anak. Kadang-kadang anak itu apa ya?(sambil berfikir) sesama teman saling ngomong “heh kamu dulu, kamu dulu itu apa? ibu kamu itu hamil duluan terus ada kamu”, kadang-kadang gojlokkan seperti itu. Karena anak ini, anak temannya tadi itu biasanya apa ya kadang-kadang ikut-ikutan mendengar dari orangtuanya... orangtua mereka. Lha itu kemudian hal itu lah dampak negatifnya. Jadi sangat mengganggu itu menurut saya, cuma ya gimana ya? masyarakat desa ini kebanyakan masyarakat kerja mbak. Perhatian-perhatian semacam itu kadang-kadang kurang begitu. Sehingga kalau memperhatikan apa ya? kalau nonton TV begitu tayangan berapa hari sudah lewat, sudah orang sudah tidak membicarakan lagi. Yaitu itu sifat-sifat orang desa ini. Jadi mereka itu pekerja, paling-paling yang banyak berbicara itu orang atau ibu-ibu yang kerja di sawah, itu biasanya seperti itu.” (WS.S2.57)

“Iya... ya tentu! Karena mereka itu menyadari kalau apa yang dilakukan selama ini adalah salah. Salah menurut agama, salah menurut masyarakat, ya salah juga menurut ini? menurut, menurut...(sambil berfikir) pemerintah. Mereka itu cenderung tertutup, yang melakukan hal semacam itu. Berarti apa ya? kalau mereka...(sambil berfikir agak lama) mereka lagi kumpul-kumpul sama temannya terus apa ya? bergurau, terus menyinggung masalah ini, masalah hamil di luar nikah

ya kadang-kadang mereka ini langsung meninggalkan tempat itu. Ya itu lah kalau saya menyimpulkan itu apa ya? merasa malu.” (WS.S2.58)

“Ya namanya sudah kawin mereka kebanyakan kan sudah kawin itu ya sudah. Istilahnya itu ya itu tadi kembali pada masyarakat pekerja tadi. Sudah gak ada apa ya? yang menonjol itu ndak ada. Cuma kadang-kadang ya itu tadi, orang-orang kampong ya itu melihat sikap yang keGR-an, melihat sikap yang apa itu yang? Apa itu? Istilahnya apa sich kalau orang Jawa bilang itu? Itu kadang-kadang muncul, halah itu dulu anak yang pertama itu... itu hasil di luar nikah itu. Itu kadang-kadang komentar masyarakat ibu-ibu terutama ya seperti itu gitu aja. Tapi kalau keluarganya itu diem ae sudah! Tidak ada apa yang istilahnya? Menggosip dan lain sebagainya itu. Seperti itulah masyarakat di desa ini.” (WS.S2.59)

Karena sanksi zaman dahulu dengan zaman sekarang sudah bergeser, bahkan sekarang tidak ada sanksi yang berlaku di desa ini. Dengan tidak adanya sanksi yang sah yang diberlakukan di desa ini untuk remaja yang hamil di luar nikah sehingga masyarakat seakan-akan melegalkan pernikahan remaja tersebut, tapi untuk orang yang berselingkuh ada sanksinya. Oleh karena itu Sadewo berusaha untuk mengajukan sanksi lewat BPD sehingga bisa menjadi dasar sanksi seluruh dusun yang dibantu dengan Kepala Dusun dan tokoh masyarakat yang lain. Sesuai dengan yang telah diutarakan Sadewo dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya kayaknya ada pergeseran. Zaman dulu itu katanya tapi saya masih kecil waktu itu belum ngerti apa-apa. Kalau ada orang hamil di luar nikah itu, sanksinya itu dipermalukan. Ya maklum jaman dulu. Ya jadi digiring gitu atau apa di arak keliling kampong. Ya memang saya kadang-kadang merindukan hal semacam itu kok tidak terjadi pada era sekarang ya seperti itu. Padahal apa ya? yang hamil di luar nikah itu sekarang itu lebih banyak daripada yang dulu. Andai kata hal itu jaman dulu itu dipraktekkan seperti sekarang sanksinya mungkin anak-anak yang mau apa ya? berbuat sampek terjadi hamil di luar nikah mungkin pikir-pikir mungkin, belum melakukan aja sudah takut atau yang... atau jera begitu. Tapi sekarang gak ada semacam itu ya sudah, setelah dikawin anak laki-laknya tanggung jawab keluarga boleh, dinikahkan dah selesai dah aman sekarang.” (WS.S2.60)

“Ya kayaknya sich seperti itu ya. Jadi apa ya? sanksi yang resmi begitu ndak ada kayaknya. Tapi kalau itu orang berselingkuh mbak selingkuh itu ada pernah mendengar, ini kebijaksanaan tiap? Ya Kepolo Dusun bersama pak RW, RT itu pernah ada yang di denda sampai membayar semen berapa sak begitu, untuk memperbaiki apa itu? Gorong-gorong apa got itu. Itu saya pernah mendengar. Tapi kalo yang remaja itu kayaknya kok belum ada begitu. Itu kadang-kadang saya menyalahkan masyarakat itu sendiri, sehingga kayak-kayak melegalitas, melegalisir, melegalisasi apa ya? hubungan suami istri di luar nikah, karena gak ada sanksi itu tadi, sanksi moral.” (WS.S2.61)

“Memang sudah saya lontarkan, kami tokoh-tokoh itu melontarkan ini khususnya saya pribadi mau lewat BPD mbak itu. Sehingga aturan itu nanti dibuat untuk aturan desa, ya aturan desa yang harus dilaksanakan oleh ehmmm... apa itu?(sambil berfikir) pejabat-pejabat dusun yang di dukung oleh para tokoh seperti itu. Jadi nanti kita apa? lewat BPD aja itu usaha kita. Dan kadang-kadang gimana ya mbak ya? Pejabat dusun sekarang itu kan kayaknya ya apa ya? ya... kadang-kadang itu ada yang erat untuk bekerjasama, kadang-kadang ada yang jauh! Ya saya itu kurang tahu, gimana ya?” (WS.S2.62)

3. Subjek 3

Subjek 3 merupakan lulusan dari MIN Brangkal Sooko pada tahun 1989, subjek ini bernama Arjuno (nama inisial). Kemudian Arjuno melanjutkan sekolah ke tingkat SLTP di MTs Salafiyah Mojogeneng pada tahun 1994. Perjalanan sekolah Arjuno tidak berhenti disitu saja sehingga Arjuno melanjutkan ke tingkat SLTA di MAN Sooko pada tahun 1997.

Setelah lulus dari MAN Sooko Arjuno melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi di salah satu Universitas di Jombang yaitu UNDAR (Universitas Darul Ulum) Jombang dengan jurusan Uskuluddin dan lulus pada tahun 2004 dengan pendidikan strata 1 (S1) nya. Kemudian Arjuno melanjutkan S2 nya di UNDAR juga dan sekarang Arjuno menjadi salah satu dosen disitu dan mengajar di MTs Bareng pada bidang mata pelajaran agama yaitu fiqih.

Arjuno merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara. Arjuno adalah satu-satunya anak yang menjadi penerus oleh orangtuanya (bapaknya) menjadi seorang Staf Kesra (Muddin) di Kantor Kepala Desa Genukwatu. Arjuno merupakan sosok yang sederhana dan tidak pernah memperlihatkan kepandaianya bahkan title yang sudah diraihny sampai S2 dalam pendidikan studi Islam selama ini, karena Arjuno tidak mau menyombongkan diri dan membuat orang lain menjadi segan (sungkan) dengan Arjuno sehingga Arjuno melihat semua orang itu sama dan tidak melihat dari status pendidikannya saja.

Karena Arjuno merupakan Staf Kesra (Muddin) di Desa Genukwatu sehingga tugas Arjuno adalah menjadi saksi dan mendampingi penghulu ketika ada pernikahan. Oleh sebab itu Arjuno lebih tahu pasti siapa saja dan berapa remaja yang sudah melakukan pernikahan karena hamil di luar nikah, sebab Arjuno juga bertugas membuat surat nikah sebelum seseorang melakukan pernikahan sehingga bagaimanapun Arjuno jadi mengetahui alasan-alasan kenapa pernikahan dilakukan terutama ketika pernikahan tersebut dilakukan dengan cara tergesa-gesa.

Dengan demikian Arjuno mempunyai pendapat tersendiri tentang remaja hamil di luar nikah. Menurut Arjuno bahwa remaja hamil di luar nikah karena hubungannya tidak direstui oleh orangtua, *modelling* dari orangtua yang berselingkuh atau konflik keluarga, dan atas dasar cinta yang remaja tersebut kurang pengetahuan tentang pacaran sehingga

menyerahkan semuanya. Sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Arjuno dalam wawancara sebagai berikut:

“Itu rata-rata gini ya mbak ya... Sebelumnya saya mohon maaf, rata-rata menurut saya pribadi dari segi pemerintahan tentang perempuan yang hamil di luar nikah itu rata-rata adalah dari segi e... ehm...(sambil berfikir lumayan lama) latar belakang, latar belakang permasalahan ada yang pacaran tidak direstui oleh orangtua. Akhirnya orang itu bagaimana cara saya agar di... restui, dinikahkan orangtua akhirnya mencoba untuk hamil. Iya! Alasannya semacam itu. Jadi bagaimanapun cara yang ditempuh dianggap dia paling benar. Biar direstui itu saja, itu yang pertama. Ada cara lain bahwa kadang-kadang gini, ada juga permasalahan memang dia itu melihat dari perilaku orangtua, perilaku keluarga atau mungkin juga orangtua yang ehm...(sambil berfikir) cekcok (cerai), terus orangtua yang selingkuh. Akhirnya juga timbul anak itu mencoba untuk hamil. Halah wong gini aja, meringankan karena melihat dari kondisi keluarga. Jadi konflik keluarga itu yang sering dijadikan apa? bisa juga dijadikan alasan itu. Tapi yang paling dominan kalau masyarakat Genukwatu itu yang menjadi alasan karena cinta dan pengetahuan anak itu sendiri tentang hubungan pacaran kurang paham, akhirnya dia pacaran ikut-ikutan dengan teman. Akhirnya dia e... menyerahkan segala-galanya terus hamil.” (WS.S3.30)

Arjuno selama ini juga mengamati secara langsung. Menurut Arjuno mungkin ada kesalahan orangtua yang dahulu juga melakukan seperti itu sehingga anaknya mencontoh. Beberapa keluarga lebih tepatnya orangtua remaja yang hamil di luar nikah pernah meminta langsung solusi sehingga Arjuno pernah mendengar langsung dari keluarga remaja tersebut yang bercerita langsung ke Arjuno dan Arjuno memberi saran untuk segera menikahkan mereka agar anak yang dilahirkan nanti mengetahui orangtua atau identitas yang tepat (nasabnya). Sesuai dengan yang telah diutarakan oleh Arjuno dalam wawancara sebagai berikut:

“Saya e...(sambil berfikir) kalau lingkungan Genukwatu saya langsung saya amati, saya lihat oh ya itu gini. Akhirnya bagaimana, oh begini. Mungkin ada kesalahan orangtua karena orangtua begini maka anak ini

ada! Sudah berapa bulan sudah melahirkan itu ada, orangtuanya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan agama maka anak ini juga melakukan semacam itu, itu ada. Lha ini kan seakan-akan anak ini psikologi anak ini kan seakan-akan melihat dari orangtuanya. Oh... ngene zo wes aku tak ngene ae, itu mbak. Kalau turun temurun, dosa turun temurun saya itu katakanlah sesuai tanda kutip saya itu mitos. Tapi dalam hal pemerintahan tadi, dari segi pribadi saya bisa mengatakan hal itu memang ada.” (WS.S3.36)

“Ada. Kalau dia sudah hamil solusinya kalau memang dia bertanggung jawab maka secepatnya untuk dilaksanakan pernikahan. Ya... e...(sambil berfikir) bagaimana menjaga, bagaimana anak ini lahir terus dia memiliki status mana orangtuanya. Saya itu yang yang pertama bukan masalah ibunya. Yang pertama adalah saya melakukan bagaimana secepatnya untuk dilakukan pernikahan karena daripada anak ini, orang ini melakukan hubungan intim yang termasuk zina, maka secepatnya untuk dilakukan pernikahan. Keduanya agar anak yang dilahirkan nanti bisa memiliki identitas yang tepat, nasabnya.” (WS.S3.38)

Arjuno pertama dengar tentang remaja hamil di luar nikah dari masyarakat kemudian mengamati secara langsung, setelah itu keluarga datang dan menceritakan semuanya. Arjuno pernah menyuruh keluarga remaja yang hamil di luar nikah untuk USG, pergi ke dukun bayi, dan ke dokter untuk lebih tahu jelasnya usia kandungan anaknya dan anaknya benar-benar mengandung atau tidak, karena selama ini belum ada remaja yang hamil di luar nikah tersebut datang langsung dan meminta langsung untuk dinikahkan. Kemudian Arjuno mempersilahkan keluarga tersebut memutuskan kapan anaknya mau dinikahkan, karena Arjuno siap melaksanakan pernikahan tersebut besok sore atau besok pagi terserah agar surat nikah bisa segera diproses. Hal ini dilakukan Arjuno agar anak yang dilahirkan nanti mempunyai ayah dan ada yang bertanggung jawab asal jangan sampai nikah siri serta Arjuno memilih informasi yang sebenar-benarnya agar tidak terjadi kesalahan atas informasi yang ada.

Sesuai dengan yang telah diutarakan Arjuno dalam wawancara sebagai berikut:

“Dari masyarakat... e...(sambil berfikir) yang kemudian saya buktikan sendiri dengan mengamati langsung di lapangan. Eh... ternyata kemudian ada orangtua remaja tersebut datang langsung kerumah saya kem... kemudian menceritakan semuanya.” (WS.S3.47)

“Pernah. Jadi orang yang datang kesini kan gini, melaporkan pernikahan begini begini begini, kata-katanya hamil begini begini begini agar untuk dinikahkan itu ada kasus di salah satu dusun disini itu ada kasus semacam itu. Jadi orangnya gopoh, kata orangtuanya anak ini sudah hamil tiga bulan eh... dua bulan waktu itu. Apa sudah coba di USG, dibawa ke dokter, coba dipertanyakan apakah benar anak ini hamil atau gimana. Katanya sudah pak, di tes sudah positif begini begini. Sekarang sudah berapa bulan? Apakah itu bukan alasan agar sampean itu menikahkan anak sampean ini secepat mungkin? “Ibu e seng nanggleti pak ngeten ngeten ngeten... pon hamil”. Tapi selama ini saya belum pernah kalau orang yang hamil itu langsung saya temui, datang kesini langsung belum pernah! Pasti orangtuanya yang begini begini alasannya begini begini, sampai ada yang dua hari tiga hari pak ini ini ini mau nikah bagaimana? “Bisa!”. Walaupun besok sore atau besok pagi mau nikahan monggo! Kalau memang itu benar-benar hamil monggo. Ndang-ndang diurus nanti kita proses. Ternyata saya amati, hampir sebelas bulan lebih kalau gak salah baru melahirkan. Berartikan ini kan kasus, ini juga pingin sebenarnya saya itu nanyain langsung “biyen kok ngene-ngene jare pean biyen hamil?”. Kepingin cuman kan saya gak kesampaian, ndak mungkin yo owes gak kesampaian. Seandainya bukan masyarakat sini mungkin saya mampu untuk ber... kalau di sekolahan di anak didik saya, saya mampu. Bahkan ada yang pada saat pernikahan pun udah delapan bulan udah pernah ada, itu orangtuanya yang datang kesini. Kalau di KUA kan langsung, memang diharapkan jangan sampai hamil di luar nikah. Tapi kalau ada yang semacam itu secepatnya untuk dilakukan pernikahan, agar anak ini... menjaga anak yang lahir ini memiliki status seorang ayah, ada pertanggung jawaban jangan sampai terjadi nikah siri. Ada yang nikah siri, akhirnya setelah anak itu dilahirkan orangtuanya melarikan diri, akhirnya anak itu kan... lha ini yang... Jadi Negara mengaturnya kan dari segi hukum jangan sampai hal semacam itu terjadi.” (WS.S3.41)

Arjuno merasa malu ketika ada remaja hamil di luar nikah di desa ini, apalagi hal ini terjadi sampai berulang-ulang. Walaupun remaja tersebut mempunyai alasan dasar yang kemudian dijadikan pedoman

sehingga melakukan hal tersebut agar segera dinikahkan. Selain malu Arjuno juga ada penyesalan karena sekarang banyak orang yang menjadi pembunuh Tuhan dengan cara melanggar dan meremehkan apa yang tidak diperbolehkan oleh agama, padahal pengetahuan mereka tentang agama itu sangat kurang. Arjuno tahu hal ini setelah mengurai tentang konsep Nide. Sehingga Arjuno menyarankan segera melakukan pernikahan agar ketika anak yang dikandung sudah keluar mendapat pertanggung jawaban dari orangtuanya (bapaknya). Sesuai dengan yang telah diutarakan oleh Arjuno dalam wawancara sebagai berikut:

“E...(sambil berfikir) saya merasa malu. Tapi mau gimana lagi mbak. Anak itu melakukan hal tersebut pastinya juga punya alasan dasar yang biasanya itu berupa orangtua mereka yang tidak merestui sehingga mereka menempuh jalan... jalan itu!” (WS.S3.48)

“Ya sangat menyesalkan. Dari segi... ini kita kurang... kekurangan kita itu pengetahuan teknologi. Jadi pengetahuan anak-anak terhadap teknologi bukan masalah agamisnya. Walaupun bagaimanapun saya punya teman, putra seorang kyai lho pinter ngaji dan bagaimanapun “halah ciuman mari di wudhuni yo ilang(sambil senyum)” itu. Ya beginilah hal semacam itu sak iki, hal semacam itu bah ngene bah ngene maringene tobat itu lho ada. Mengapa? Pengetahuan terhadap agama itu sendiri lho kurang dan ceroboh. Terlalu meremehkan, seakan-akan kalau konsepnya Nide, mereka-mereka itu lah yang pembunuh Tuhan. Konsep itu yang sering saya coba urai, oh bener berarti orang-orang semacam itulah yang pembunuh Tuhan. Itu tasawuf nya begitu, jadi bukan berarti orang yang gak sholat orang yang gak puasa Romadhon dia itu orang yang pembunuh Tuhan itu bukan! Jadi orang-orang yang semacam itu lah, orang seng sak iki sujud jungkel sampek bundas ternyata dia melakukan hal-hal yang semacam itu, itu yang pembunuh Tuhannya semacam itu. Itu pemikiran saya konsep mengikuti Nide.” (WS.S3.42)

“Ya... kalau sudah terlanjur terjadi hal itu ya...(sambil berfikir). Ketika ada orangtua atau keluarga anak tersebut kesini ya saya sarankan untuk secepatnya melakukan pernikahan. Agar anak yang dilahirkan nanti ada yang bertanggung jawab... gitu!” (WS.S3.49)

Arjuno juga membuat sebuah skema yang berupa catatan dan melingkari remaja siapa saja yang hamil di luar nikah, tapi Arjuno tidak memperlihatkan catatan tersebut walaupun untuk keilmiahannya. Namun Arjuno hanya mampu menunjukkan sebagian remaja yang hamil di luar nikah kepada peneliti. Menurut Arjuno keagamaan remaja tersebut sebenarnya sudah mumpuni untuk tahu ini halal dan haram. Tapi latar belakang yang paling terlihat adalah agar hubungan cinta mereka cepat direstui oleh orangtua sehingga mereka menerjang apa yang telah dilarang oleh agama, karena mereka sudah dibawa oleh cinta dan cinta itu buta sehingga membutakan perbuatan mereka. Latar belakang lain ketika hal ini muncul lagi yaitu kurangnya pengetahuan remaja tersebut tentang dampak positif dan negatif atas apa yang dilakukan, karena alasan cinta dengan kekasihnya sehingga semuanya diberikan. Sesuai dengan yang telah diutarakan Arjuno dalam wawancara sebagai berikut:

“Catatan semacam itu saya...(sambil berfikir) ya saya lingkari ya saya punya catatan sendiri cuman catatan itu ya gak mungkin saya tunjukkan kepada siapa pun itu gak mungkin. Karena kalau itu saya tunjukkan walaupun untuk keilmiahannya mungkin saya bisa melihat dan menunjukkan anak ini anak ini saya berani. Tapi kalau catatan, saya yakin itu nanti efeknya beda lagi(sambil membawa catatan buku dan membuka laptopnya).” (WS.S3.37)

“Keagamaan... sebenarnya mereka juga tahu kalau ini haram, ini gak boleh dilarang agama tahu. Tapi karena cinta dengan kekasihnya maka anak itu diserahkan segala-galanya agar orangtua merestui. Itu jalan keluar yang paling tepat bagi anak-anak yang sekarang. Sebenarnya tahu itu halal itu haram tahu, tapi mengapa diterjang? Karena dia itu nggehe nyuwon sewu, bahasa saya itu e...(sambil berfikir) cinta itu buta, bukan cinta itu dibawa tapi cinta itu cinta yang membawa, kita itu dibawa oleh cinta tapi bukan cinta itu dibawa. Itu saja.” (WS.S3.31)

“Terus ini, pengetahuan anak, pengetahuan orang yang melakukan itu, orang yang melakukan hamil di luar nikah itu pengetahuannya masih kurang, pengetahuannya masih rendah. Ada dampak positif dan negatif

apa yang dilakukan. Tidak pernah berfikir hal semacam itu. Jadi poinnya adalah anak yang melakukan itu yang paling besar itu...(sambil berfikir) e... alasannya karena dia merasa cinta dengan kekasihnya, maka segala-galanya diberikan.” (WS.S3.32)

Kalau turun temurun menurut Arjuno itu mitos, tapi mungkin remaja tersebut tahu kalau dahulu nenek kakeknya seperti itu sehingga mereka mengikutinya. Dimana Arjuno langsung mengamati hal tersebut dan mencatat siapa saja dari keluarga ini yang juga seperti itu, tapi Arjuno belum pernah bertanya langsung pada remaja tersebut tentang alasan mereka melakukan hal tersebut karena melihat salah satunya keluarganya yang demikian atau dengan alasan lain. Arjuno juga kurang memahami gelagat atau tingkah laku yang menonjol, tapi kebanyakan mereka itu remaja yang pendiam, kemudian mereka kurang komunikasi dengan orangtuanya. Sebenarnya masyarakat desa ini tahu hukum dan halal haram tapi pengetahuannya yang kurang sehingga hal tersebut tetap di langgar. Sesuai dengan yang sudah diutarakan oleh Arjuno dalam wawancara sebagai berikut:

“Itu kan hanya mitos. Di dalam di dalam ininya kan hanya mitos, tetapi ada dari segi e...(sambil berfikir) saya bukan sebagai mata pemerintahan. Tapi dari segi mata masyarakat sosial itu ada memang saya amati itu ada, dari mulai neneknya. Mengapa itu terjadi? Saya lihat! Oh ada ternyata. Ya bukan turunan tapi mungkin dari melihat kondisi psikologi anak ini yang melakukan itu mungkin tahu kalau kakek neneknya itu juga pernah semacam itu. Maka dia juga mungkin terjun, mungkin semacam itu. Mungkin ada pemikiran semacam itu. Ya *Waallohu a'lam* masalah itu. Jelas yang saya amati ada, mungkin ada kesalahan waktu akad nikah atau bagaimana ya *Waallohu a'lam*. Itu kalau saya ngamati ya itu tadi yang saya cermati selama ini sering! Entah ini mereka itu hamil, ini hamil, ini hamil. Kenapa ini terjadi? Akhirnya saya amati juga, oh ini mungkin dari ibunya mungkin dari psikologi(suara pelan sekali). Tapi belum pernah saya ngomong-ngomong dengan langsung tanya anak itu, kenapa itu terjadi! Kalau

lingkungan sini saya gak mungkin tanya semacam itu. Kalau lingkungan lain saya masih mampu untuk ngomong-ngomong masalah itu.” (WS.S3.35)

“Wah kalau itu, kalau dilingkungan Genukwatu saya kurang memahami. Yang jelas problematika di Genukwatu anak-anak yang semacam itu biasanya arek seng meneng-meneng, meneng-meneng glendem(sambil tertawa). Kalau lingkungan Genukwatu saya kurang, kurang membaca ya... ya mungkin yang saya baca itu ehmmm(sambil berfikir) kehati-hatian saya itu saya gak berani me... mengamati sejauh itu di lingkungan ini. Karena saya duduk disini itu alasan saya, yang kedua saya sendiri juga ngamati sich, ngamati terhadap anak-anak itu nantinya bagaimana nantinya bagaimana tapi e... dari yang saya cermati itu rata-rata orangtua dengan anak itu sekarang kurang komunikasi, jarang komunikasi otomatis seorang anak tidak terbuka dengan orangtua itu otomatis punya problematika dengan pribadi anak itu sendiri juga tidak mungkin anak itu akan mencoba terbuka pada orangtuanya itu jelas siapapun itu jelas. Karena apa ya? lingkungan kita lingkungan orang-orang Jawa, bagaimanapun kita memiliki sopan santun, bagaimanapun seorang anak kan gak mungkin berani ngomong yah buk saya melakukan ini ini ini, saya punya kekasih begini begini kan ndak mungkin, secara langsung gak berani. Nanti bagaimana, bagaimana? Nah ini kurang adanya suatu komunikasi, biasanya kalau katakanlah menurut seorang anak namanya wong Jowo, lapo ngomong pada orangtuanya kalau punya kekasih begini begini ini bapak bagaimana anaknya? Itu tadi konsep saya itu satu, kalau disekolahan saya berikan konsep jangan membawa cinta e... jangan dibawa oleh cinta tapi bawalah cinta itu, “koen pacaran, pacarano sak karepmu! Tapi jangan sampek kamu ikut terbawa oleh masalah pacaran itu”. Jadi kalau sampai terbawa ya... *Waalohu a'lam* emangnya semacam itu. Kalau masalah ekonomi atau dari lingkup agama saya yakin masyarakat ini masyarakat Genukwatu umumnya itu mumpuni, cukup agamanya cukup cuman kan kurang mampu untuk menjalankan dan pengetahuan agama itu lho. Sebetulnya tahu oh ini halal ini haram oh ndak boleh ini tahu tapi kenapa itu dilanggar itu tadi, pengetahuan mereka...” (WS.S3.40)

Arjuno menyimpulkan bahwa 99% tiap anak pacaran selalu meminta hal itu untuk menunjukkan rasa cinta. Dengan demikian kalau pengetahuan mereka cukup pasti mereka atau yang cewek ini bisa menolak dengan alasan yang tepat. Tapi kebanyakan dari remaja tersebut sering terlihat biasa-biasa saja karena remaja tersebut memiliki pedoman yang kuat atau

seseorang yang dianggapnya baik itu juga melakukan seperti itu sehingga remaja tersebut menirukan. Dan tidak adanya sanksi sehingga remaja tersebut berani menirukan remaja yang lain melakukan itu. Remaja tersebut melakukan itu karena seharusnya ada yang harus lebih malu daripada dia tapi pada kenyataannya tidak. Oleh karena itu hal itu dilakukan oleh remaja di desa ini. Sehingga sudah jarang sekali Arjuno menemukan remaja yang hamil di luar nikah itu kelihatan cemas atau takut, tapi kalau masalah sensitif mereka cenderung lebih sensitif daripada remaja yang lain ketika membahas tentang pernikahan yang dilakukan karena hamil di luar nikah. Sesuai dengan yang telah diutarakan Arjuno dalam wawancara sebagai berikut:

Iya! Bukti cinta... Lha ini 99% cowok dan cewek itu kalau menunjukkan cinta itu, itu yang dimintakan itu. Jadi saya sendiri kemarin ada siswa saya sendiri semacam itu ada. Pada akhirnya saya suruh keluar. Beliau saya suruh keluar dan saya do'akan kalau mau diperbaiki monggo tapi kalau tidak mau ya silahkan menikah. *Alhamdulillah* menikah! Kenapa itu terjadi? Ya itu tadi alasannya karena cinta, alasan gak menunjukkan cinta kepada dia salah satunya "kalau ini tidak saya berikan katanya saya tidak cinta". Jadi kenapa itu bisa terjadi kan otomatis pengetahuannya anak ini kurang, kalau pengetahuannya anak itu cukup maka anak ini tidak mungkin memberikan, pasti akan memberikan alasan-alasan yang tepat. Wah itu nanti kalau seandainya sudah janur kuning, sudah akad nikah, sudah memiliki surat nikah maka ini akan saya serahkan. Nah itu seandainya yang dijadikan alasan ya saya rasa itu gak mungkin terjadi." (WS.S3.34)

Yang biasa-biasa aja itu karena orang itu memiliki alasan yang kuat mungkin dari e...(sambil berfikir) pandangan anak itu yang dijadikan pedoman mengapa dia melakukan, ini lebih kuat! Seupomo oh...iki tokoh tapi kenapa semacam itu, aku iyo. Maka dia untuk menunjukkan jati dirinya koyok-koyok o dia itu hamil di luar nikah itu bangga. Aku iso lek koyok koen, lha gitu lho! Lha itu tadi, karena mereka itu punya alasan yang kuat untuk mengikuti cara yang menjadi pedoman. Mengikuti sopo? Si A iki kok ngene, dia mengikuti. Wah aku yo iso koyok ngunu aku duwe pacar ae, kadar iku ngunu yo meneng ae gak

diapak-apakno yo aku gak diapak-apakno pisan. Lha itu kan dia pondasi punya alasan yang kuat, dia melakukan semacam itu dia gak merasa malu. Karena ada orang lain yang sebenarnya lebih malu ternyata dia kok gak malu! Maka dia melakukan (sambil tertawa).” (WS.S3.46)

Sehingga Arjuno mempunyai minat dalam mengurangi angka remaja hamil di luar nikah dengan melakukan beberapa solusi dalam memberi pengetahuan kepada remaja antara lain dari segi pemerintahan mau mengadakan pembinaan terhadap generasi muda sebelum menikah dari BP 4 dan memberi pengetahuan tentang siapa bapak/wali anak pasca kelahiran jika terjadi remaja hamil di luar nikah yang diberikan ke Desa dengan waktu kira-kira satu bulan sekali atau satu bulan dua kali, karena Arjuno tidak mungkin memberikan persuasif pada tiap calon pengantin sendirian. Dan Arjuno melakukan penyuluhan pada tahap awal dilakukan di madrasah tempat Arjuno mengajar tentang kenakalan remaja sehingga ketika hal ini berhasil baru diberikan kepada masyarakat desa terutama remaja. Sesuai dengan yang telah diutarakan Arjuno dalam wawancara sebagai berikut:

“Ini dari segi pemerintahan mau mengadakan pembinaan terhadap generasi muda sebelum menikah, ini bimbingan dari BP 4. Diusahakan! Jadi nanti satu bulan sekali atau mungkin satu bulan dua kali ada bimbingan seperti itu. Kalau saya mencari solusi sendiri dengan pendekatan persuasifnya sendiri itu saya sendiri tidak mungkin melakukan pendekatan ke calon-calon itu gak mungkin...(sambil tertawa) Terus saya mencoba ini di madrasah saya, saya mencoba ingin membuat... mungkin diajarkan baru. Ini nanti saya mencoba mendatangkan orang-orang yang berkompeten terhadap kenakalan remaja, masalah narkoba, masalah-masalah reproduksi remaja. Itu nanti saya coba untuk masukkan di tahun ini. kalau itu nanti ada hasil yang positif, mungkin saya coba di lingkungan sini. Saya gak berani nguji coba seakan-akan ntar gak penak gitu. Jadi saya coba dulu di lingkungan sekolahan nanti ada waktu yang panjang selama tiga tahun,

terus bagaimana dampak hasilnya sampai tiga tahun yang akan datang nanti, baru saya lakukan di masyarakat sini.” (WS.S3.51)

Secara tidak langsung masyarakat juga membantu dalam menanggulangi remaja hamil di luar nikah dengan cara mencibir remaja tersebut agar merasa malu, tapi pedoman yang kuat sebagai hukum moral itu tidak ada di desa ini sehingga belum tahu sanksi yang harus diberikan kepada remaja yang melakukan hubungan suami istri kemudian sampai ketangkep itu belum ada. Tapi biasanya keluarganya sendiri yang mengungsikan anaknya ke luar daerah sampai beberapa bulan karena malu tanpa dasar yang jelas, padahal dalam hukum fiqih memang ada yaitu mengasingkan remaja tersebut dengan jarak 98Km. Sehingga terlihat jelas bahwa sanksi moral di desa ini memang belum ada dan sanksi moral zaman dahulu dan sekarang sudah bergeser. Sesuai dengan yang telah diutarakan Arjuno dalam wawancara sebagai berikut:

“Sanksi moral yaitu dicibir oleh masyarakat. Terus secara satu sisi hukum itu ada, satu sisi kan digunjing oleh masyarakat. Tapi siapa yang, siapa yang melakukan, siapa yang melakukan? Ini lho repotnya di lingkungan ini. Kita gak memiliki pedoman yang kuat lek ada orang yang melakukan hal semacam itu hukuman moralnya ini sanksinya! Sanksinya katakanlah kalau seorang perawan dan jaka, cowok dan cewek melakukan hubungan intim yang semacam suami istri sampai hamil terus dia itu belum nikah, ketangkep maka ada anak ini harus diberikan sanksi moral. Sebetulnya dalam hukum Islam, kalau saya ngamati nggeh nyuwon sewu. Lek iku tak delok, lha niku maringene minggat gak teko kene. Lek minggat yo *Alhamdulillah*, biasa e lek mari dinikahno terus minggat, disungsikan ndek kono sek berapa bulan baru dibawa pulang. Kalau dalam agama, hukum fiqihnya kan diasingkan sampai 98Km, diasingno! Oh iya... ada hukum-hukum semacam itu. Jadi dengan ya orangtuanya sendiri yang mengasingkan, malu!” (WS.S3.43)

Hal ini membuat Arjuno semakin resah dengan adanya kejadian remaja hamil di luar nikah yang ada di desa ini tanpa adanya sanksi yang kuat. Dan hukum pernikahan remaja yang hamil di luar nikah itu sah dengan ketentuan kalau remaja yang hamil perawan boleh langsung dinikahkan, tapi kalau janda yang hamil belum sampai empat tahun maka tidak boleh dinikahkan. Remaja yang hamil di luar nikah walaupun belum melahirkan boleh digauli ketika sudah dinikahkan. Arjuno memakai hukum yang ringan dengan tujuan nama baik tetangga agar lebih terjaga dan sesuai dengan lingkungan masyarakat sekitar, Arjuno sebelum menikahkan juga menjelaskan hukum menurut ulama' satu dengan yang lain dimana usia kandungan dibawah tiga bulan maka bisa dilakukan langsung pernikahannya dan boleh digauli tapi kalau usia kandungan sudah lebih dari empat bulan dimana anak yang di kandung sudah memiliki roh maka bisa dinikahkan tapi sebelum remaja tersebut melahirkan remaja tersebut tidak boleh digauli dan setelah melahirkan harus melakukan pernikahan lagi. Tapi semua keputusan ada ditangan keluarga tersebut, karena Arjuno tidak berani memberikan keputusan langsung dengan menunjuk salah satu pendapat ulama' dan Arjuno siap melakukan pernikahan remaja tersebut kapan saja yang dikehendaki keluarganya.

Tapi ketika usia kandungan sudah jelas-jelas besar sekitar usia enam bulan keatas Arjuno memang berada diruangan yang sama dengan remaja tersebut, tapi hati, perasaan dan fikiran Arjuno tidak disitu dan Arjuno juga

tidak mau melihat remaja tersebut sehingga Arjuno tidak mau menyaksikan pernikahan tersebut karena takut terkena dosanya juga.

Sesuai yang telah diutarakan Arjuno dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya... pasti itu mbak!” (WS.S3.50)

“Kalau perawan, gadis hamil berapa pun boleh dinikahkan tapi kalau janda, janda itu belum sampai empat tahun maka tidak boleh dinikahkan kalau dia itu hamil. Itu boleh digauli. Yang per... yang di... kalau di lingkungan kita karena pengetahuan agama itu juga kurang, itu kan fiqihnya fiqih bukan kontemporer tapi fiqih salafi. Maka hal yang semacam itu kalau hamil disitu masih dibawah tiga bulan ya ndak papa itu boleh digauli tapi kalau sudah mencapai katakanlah yang dikandung itu sudah memiliki roh, maka itu ada yang mengatakan tidak boleh digauli dan setelah lahir harus dinikahkan lagi. Lha itu untuk menjaga ada alasan semacam itu, tapi kalau ada yang makai silahkan. Tinggal menganut itu siapa, kalau saya yang makai kayaknya yang saya pakai itu e...(sambil berfikir) yang paling ringan. Karena kita hidup dilingkungan masyarakat ya kita menghormati dan menjaga nama baik tetangga kita ini silahkan. Tapi kalau memang punya keyakinan nanti ndak boleh punya madzhab sendiri ini ndak boleh digauli monggo. Nanti setelah itu silahkan ya nikah lagi. Tapi selama ini e... rata-rata kalau saya memberikan saran memberikan orang yang bertanya kesini saya kasih tahu semacam itu tapi kalau mereka tidak tanya saya mungkin beberapa, kalau itu kehamilannya sudah mencapai lima bulan keatas empat bulan keatas maka itu saya memberikan saran bagaimana sebagian ulama’ mengatakan semacam ini sebagian ulama’ mengatakan semacam ini, ini boleh digauli ini tidak boleh digauli maka ini e... kalau ini yang dilakukan monggo, kalau ini yang dilakukan monggo. Kalau saya semacam itu. Saya gak berani memberikan keputusan langsung wes sampean iku mari ngene di ijabi meneh. Nah itu engkok nanti khawatir karena persepsi masyarakat kita itu kan rata-rata ya nyuwon sewu, dalam satu segi kadang-kadang pengetahuannya kan beda-beda lagi. Saya dengan jenengan kan juga beda lagi. Posisi saya semacam ini cek e... terhadap ini saya bisa mampu tapi terhadap yang lain kan saya tidak mampu.” (WS.S3.39)

Karena sanksi yang tidak ada. Walaupun orangtua, lingkungan, dan agama sebenarnya sudah mendukung kalau hal itu salah. Tapi pengetahuan dampak positif dan negatif tentang hal itu yang kurang, bukan ilmu karena Arjuno yakin kalau semua remaja pandai dan tahu tentang halal haram tapi

pengetahuan remaja tersebut yang tidak mumpuni. Belum ada dasar atau patokan untuk remaja yang hamil di luar nikah. Bahkan kalau yang melakukan hal tersebut anak atau tokoh masyarakat pasti semua kalangan masyarakat ikut menutup-nutupi tapi kalau tidak dari kalangan tokoh masyarakat semua ikut menggunjingkan.

Kalau di kota ketat tapi masih ada celah dengan adanya HP kemudian janji di tempat yang tidak ketat, karena untuk menunjukkan rasa cinta serta agar diretui orangtua sehingga semua diberikan. Sehingga hal yang mendasari hal ini agar tidak terjadi lagi adalah anak itu sendiri, sekolah, keluarga, dan lingkungan.

Dengan demikian apabila ada sanksi moral atau sanksi yang kuat bisa mengurangi angka remaja hamil di luar nikah, asal dijalankan pada siapapun tidak pandang bulu. Tapi kalau hukum Islam yang diberlakukan disini mungkin belum bisa 100%. Walaupun lama kelamaan mungkin bisa, tapi tidak jarang disini memang tidak ada sanksi yang nyata tapi hukum Tuhan langsung berjalan dengan sendirinya seperti anak tersebut diungsi oleh orangtuanya padahal orangtuanya tidak tahu pasti dasar hukum tersebut. Sesuai dengan yang sudah diutarakan oleh Arjuno dalam wawancara sebagai berikut:

“Iya. Orangtua dan lingkungan ini juga sebenarnya juga mendukung, masalah agama juga sudah. Cuma gini, anak yang sudah hamil. Kenapa bisa hamil di luar nikah? Karena pengetahuan mereka itu masih kurang, itu yang pertama kalau saya memahami. Pengetahuan bukan ilmu, orang itu pandai atau bagaimana tapi yang jelas pengetahuan tentang dampak positif dan negatif apa yang dilakukan itu saja. Kalau pintar saya yakin semuanya saya katakan dia itu pandai, pintar tahu apa itu... tahu sebenarnya tahu, cuma ya itu tadi alasan yang mendasar ya

itu tapi alasan itu pernah saya ungkapkan anak itu tidak berani mengatakan karena cinta bukan! Saya gak tahu itu saya gak tahu pak, itu pernah bahkan sering. Kemarin-kemarin ini ada salah satu dusun disini itu saya tanya kenapa itu bisa terjadi? Padahal ini sudah punya suami, padahal suami yang sah betul. Kenapa ini? itu itu kalau itu aslinya lain yaitu karena orangtua. Ya ada empat, lima orang, lima anak kenapa itu bisa terjadi. Itu karena satu sisi menunjukkan rasa cintanya kepada kekasihnya gitu. Nah kenapa itu bisa terjadi? Karena pengetahuan antara cowok dan cewek ini, ini kan kurang mumpuni, gak pernah berfikir dampak positif negatifnya apa yang dilakukan itu.” (WS.S3.33)

“Tidak ada dasar, tidak ada patokan lek aturan kalau ada anak yang hamil di luar nikah maka orang itu diasingkan tidak ada. Selama ini tidak ada. Paling-paling kan digunjing, tapi kalau orang-orang yang katakanlah yang tidak e...(sambil berfikir) opo nggeh penak e. Orang yang tidak memiliki pengaruh di masyarakat maka orang itu digunjing, tapi kalau orang yang berpengaruh di masyarakat di tutup-tutupi. Lha ini juga termasuk suatu langkah awal orang lain melakukan, si A ini katakanlah tokoh melakukan hal yang semacam itu dadak ditutup-tutupi sedalam apapun ditutup-tutupi. Suatu saat terbongkar, maka ini akan segera meletus, maka akan banyak bermunculan generasi yang selanjutnya yang lain hamil di luar nikah. Ini kan menjadi tolak ukur juga. Sepengetahuan saya gini, kalau dilingkungan perkotaan itu sangat ketat. Terus ini, pengaruhnya itu HP, disini diperketat tetapi lingkungan yang bersangkutan lingkungannya sangat ketat. Tetapi kan ada celah-celah, ini dimana ada kasus tapi tidak di lingkungan sini. Ketat, agamis karena adanya HP janji dengan alasan-alasan yang tepat akhirnya ya hamil di luar nikah. Itu tadi, alasannya itu tadi, kenapa itu terjadi? Karena menunjukkan rasa cinta lek gak ngene aku gak ndang dirabekno pada orangtua. Ini yang paling pokok sebenarnya, ini yang perlu didasari yang kuat itu anak itu sendiri, dari sekolahan juga harus mendukung terhadap itu, terus keluarga, dan lingkungan.” (WS.S3.44)

“*Insyallah* itu juga mengurangi. Mengurangi. Kalau itu bisa dilakukan mengurangi, siapapun tanpa pandang bulu walaupun tanpa sanksi moral, ada sanksi yang kuat kalau kita menjalankan agama. Kalau orang hamil di luar nikah, maka orang itu akan diasingkan atau di gepuk i opo disawati? Di cambuk katakanlah, tapi jangan jauh-jauh terlalu agamis. Kalau kita menerapkan agama 100%. Iya. Karena mungkin lama kelamaan mungkin juga bisa. Katakanlah anak itu diasingkan, jangan sampai pulang selama beberapa tahun. Ada orang yang hamil katakanlah kalau e... zinya *ghoiru mughson* diasingkan, kalau zinya *zina mughson* yo kita kasih rajam. Kadang-kadang saya pernah mendapati orang kecelakaan itu nyuwon sewu, ada orang kecelakaan terus tidak mendapat sanksi dari masyarakat tapi tiba-tiba mendapat cobaan dari Allah sebagai ganti sanksi dari masyarakat yang tidak berlaku. Sehingga hukum agamanya berjalan, karena hukum

Negara tidak berjalan maka hukum agama juga akan berjalan, katakanlah hukum Tuhan semacam itu. Desa saya juga ada semacam itu ternyata saya amati lho, kan sudah saya kasihtahu semacam ini ini ini lah “lek awakmu lewat kene lek enek ri ne ke jeglong terus awakmu mesti kenek eri”. Gak percoyo dijajal ternyata dia setelah itu hamil, terus diasingkan oleh orangtuanya. Terus orangtua mengasingkan sendiri, saya coba saya tanya “sampean kok kon minggat opo sampean isin opo?” wah mboh pokok e ojok sampek anakku ndog kene, wes kantelek boleh! Itu punya dasar ndak orang itu, ternyata tidak. Jadi seakan-akan hukum Tuhan lah yang jalan(sambil tertawa). Kalau agama, pengetahuan, pintar, saya yakin semua podo ngertine. Niki angsal niki mboten angsal ngerti, cuma niku mau kurang pengetahuane dadi mbalek nang dodone ae dewe-dewe ben sadar. Jadi tokoh tidak bisa disalahkan, tokoh sudah memberi arahan begini begini tapi tidak mau menjalankan karena orang itu sendiri e...(sambil berfikir) opo yo? Ya mungkin belum waktunya orang itu hatinya terbuka. Sudah bagaimanapun wes, contone buanyak sekali buanyak sekali contone.” (WS.S3.45)

D. Analisis Data dan Pembahasan

1. Persepsi Tokoh Masyarakat tentang Remaja Hamil di Luar Nikah

Branca, 1964; Woodworth dan Marquis, 1957 (dalam Walgito, 1991: 53) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti di situ saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Menurut Desiderato (dalam Rakhmat, 1994: 51) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan

menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*).

Menurut Walgito (1989: 54) ada beberapa hal yang di perlukan agar persepsi dapat disadari oleh individu yaitu:

- a. Adanya objek yang dipersepsikan. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptorm stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (*reseptor*), dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (*sensoris*) yang bekerja sebagai reseptor.
- b. Alat indera atau *reseptor*. Yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang di terima reseptor ke pusat syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- c. Adanya perhatian. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi terhadap sesuatu diperlukan adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu kesiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

Dari paparan data-data di atas, masing-masing subjek memiliki persepsi berbeda tentang remaja hamil di luar nikah.

1) Subjek 1 (Nakulo)

Hasil wawancara dari subjek menunjukkan bahwa menurut Nakulo remaja hamil di luar nikah terjadi karena peran orangtua

yang kurang aktif terhadap anaknya atau keluarganya berupa pengawasan dan bimbingan. Persepsi dilakukan Nakulo dengan cara mengamati objek yaitu remaja hamil di luar nikah melalui alat indera berupa mata, telinga, hidung, kulit, mulut, akal, dan hati yang semua itu difokuskan untuk memperhatikan remaja yang hamil di luar nikah tersebut.

Dimana hal ini sudah di buktikan Nakulo dengan melakukan pengamatan secara langsung melalui fakta yang ada di lapangan, walaupun belum ada remaja yang hamil di luar nikah atau salah satu keluarganya ini bercerita langsung kepada Nakulo sehingga Nakulo pertama kali mendengar bahwa ada remaja yang hamil di luar berasal dari masyarakat yang sudah mengetahuinya lebih dulu daripada Nakulo.

Nakulo mencium kabar yang tidak sedap tentang remaja hamil di luar nikah pertama kali dari masyarakat kemudian dengan langsung dibuktikan apakah hal tersebut benar-benar terjadi atau hanya isu belaka demi menghindari fitnah, walaupun tidak jarang keluarga remaja yang hamil di luar nikah tersebut berusaha untuk memusnahkan kabar tersebut karena bagaimanapun suatu hal yang jelek apabila ditutup-tutupi serapat apapun juga pasti terkuak.

Tapi usaha Nakulo dalam memastikan bahwa remaja tersebut benar-benar hamil tidak sampai pada menanyakan secara langsung pada KUA tapi hanya sebatas mengamati, mendengar, mencium

informasi kemudian menyimpulkan atas apa yang telah diketahuinya tersebut dengan mencari solusi yang sesuai dengan hal tersebut untuk digunakan dalam keluarga dan orang yang membutuhkan solusi Nakulo tersebut. Karena Nakulo merasa apabila solusi atau saran baik tapi tidak dibutuhkan ibarat emas itu seperti sampah.

Selama ini pengamatan Nakulo juga hanya pada jarak-jarak tertentu demi menjaga perasaan atas keluarga remaja yang hamil di luar nikah tersebut agar tidak terlampau malu. Kemudian Nakulo juga bersiaga apabila ada salah satu keluarga remaja tersebut membutuhkannya, karena kejadian ini bersifat rahasia sehingga Nakulo tidak pernah memaksa remaja atau keluarganya menuruti saran atau solusi yang belum tentu dibutuhkan oleh mereka.

Sehingga Nakulo merasa prihatin akan adanya kejadian yang tidak hanya memalukan keluarga remaja tersebut tapi juga masyarakat sekitar, karena Nakulo beranggapan masyarakat sekarang lebih mencari material daripada sesuatu yang lebih bermanfaat untuk keluarganya sehingga pasokan ilmu agama dan pasokan material yang diberikan orangtua tidak seimbang. Dengan demikian Nakulo sering memberi perhatian berupa memberi sindiran pada tokoh masyarakat dan orangtua agar lebih memperhatikan tingkah laku anaknya dengan tujuan untuk mengurangi angka remaja hamil di luar nikah. Walaupun demikian Nakulo sampai saat ini

belum pernah bertatap muka langsung dalam satu forum dengan remaja untuk memberi saran dalam berbagai pertemuan apapun.

2) Subjek 2 (Sadewo)

Hasil wawancara dari subjek menunjukkan bahwa menurut Sadewo remaja hamil di luar nikah itu ada dua dampak negatif yaitu secara umum dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan dan remaja yang mengalami kecelakaan tersebut mendapat beban moral dari perbuatan remaja itu sendiri berupa mendapat cemo'ohan dari banyak orang. Persepsi ini diberikan Sadewo dengan cara mengamati objek yaitu remaja hamil di luar nikah melalui alat indera berupa mata, telinga, hidung, kulit, mulut, akal, dan hati yang semua itu difokuskan untuk memperhatikan remaja yang hamil di luar nikah tersebut.

Dimana hal ini sudah di buktikan Sadewo dengan melakukan pengamatan secara langsung melalui fakta yang ada di lapangan, karena salah satu remaja yang hamil di luar nikah tersebut merupakan tetangga dekat dari Sadewo. Sadewo mendengar berita tentang remaja hamil di luar nikah itu tahu secara persis, walaupun kadang-kadang Sadewo mencium berita ini bermula dari masyarakat sekitar yang kemudian Sadewo melakukan pengamatan atas informasi tersebut secara langsung agar semuanya lebih jelas dan

belum ada keluarga remaja yang hamil di luar nikah tersebut bercerita kepada Sadewo.

Pengamatan Sadewo selama ini masih sama dengan pengamatan S yang hanya sebatas mengamati, mendengar, mencium informasi kemudian menyimpulkan atas apa yang telah diketahuinya tersebut, sehingga Sadewo belum pernah sampai menanyakan kebenaran bahwa remaja tersebut hamil di luar nikah pada KUA tentang kejadian yang ada di desa Sadewo. Tapi Sadewo hanya mendiskusikan masalah ini dengan perangkat desa untuk mengurangi hal tersebut yang semakin lama semakin marak.

Dalam pengamatan Sadewo selama ini juga belum ada remaja atau salah satu keluarga remaja yang hamil di luar nikah tersebut bercerita secara langsung pada Sadewo, karena kebanyakan remaja hanya bercerita dengan orangtuanya kemudian orangtuanya tergesa-gesa menikahkan anaknya demi menutupi aibnya tersebut.

Menurut Sadewo hal ini sangat mengecewakan karena Sadewo dan tokoh yang lain merasa belum bisa merangkul atau menyentuh remaja, walaupun sudah ada kegiatan remas dan karang taruna di desanya karena kebanyakan remaja yang hamil di luar nikah tersebut adalah remaja yang tidak ikut dalam kegiatan yang sudah ada sehingga Sadewo merasa kecolongan dengan adanya hal tersebut yang terjadi di desanya.

Sadewo sering merasa kecewa yang sangat dalam karena hal tersebut adalah tanggung jawab bersama sehingga hal ini tidak bisa hanya dituduhkan atau disalahkan pada tokoh masyarakat yang kurang bersosialisasi dengan remaja. Karena Sadewo sudah berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan remaja-remaja yang bergabung dalam remas dan karang taruna tersebut, tapi remaja yang hamil di luar nikah tersebut memang kurang akrab dengan Sadewo dan organisasi yang sudah ada.

Selain menjalin komunikasi yang baik dengan remaja yang tergabung dalam remas dan karang taruna, Sadewo juga mengadakan pertemuan secara umum dengan masyarakat mulai dari dusun mengadakan pertemuan rutin seperti tahlil kubro yang kemudian membahas apa yang perlu menjadi perhatian saat ini termasuk remaja hamil di luar nikah dengan tujuan menjalin kerjasama dalam menanggulangi hal tersebut agar bisa berkurang.

3) Subjek 3 (Arjuno)

Hasil wawancara dari subjek menunjukkan bahwa menurut Arjuno remaja hamil di luar nikah itu karena hubungannya tidak direstui oleh orangtua, *modelling* dari orangtua yang berselingkuh atau konflik keluarga, dan atas dasar cinta yang remaja tersebut kurang pengetahuan tentang pacaran sehingga menyerahkan semuanya. Persepsi ini diberikan Arjuno dengan cara mengamati

objek yaitu remaja hamil di luar nikah melalui alat indera berupa mata, telinga, hidung, kulit, mulut, akal, dan hati yang semua itu difokuskan untuk memperhatikan remaja yang hamil di luar nikah tersebut.

Dimana hal ini sudah di buktikan Arjuno dengan melakukan pengamatan secara langsung melalui fakta yang ada di lapangan dan Arjuno mempunyai persepsi bahwa mungkin ada kesalahan orangtua yang dahulu juga melakukan seperti itu sehingga anaknya mencontoh. Selain melakukan pengamatan secara langsung Arjuno juga sering mendengar langsung dari cerita orangtua remaja yang hamil di luar nikah tersebut dan meminta solusi kepada Arjuno sehingga Arjuno memberi saran untuk menikahkan segera remaja tersebut agar anak yang dilahirkan nanti mengetahui orangtua atau identitas yang tepat (nasabnya).

Arjuno pertama kali mencium informasi tentang remaja hamil di luar berasal dari masyarakat yang lebih tahu dahulu daripada Arjuno kemudian Arjuno melakukan pengamatan dan tidak lama kemudian salah satu keluarga atau orangtua dari remaja yang hamil di luar nikah tersebut kerumah Arjuno dengan menceritakan semuanya.

Sebelum menyetujui dan memberi saran kepada orangtua remaja tersebut, Arjuno pernah menyuruh orangtua remaja tersebut untuk bertanya pada orang yang lebih tahu tentang kehamilan seperti

dukun bayi atau dokter kandungan, apakah remaja tersebut benar-benar hamil atau tidak dan berapa usia kandungan remaja tersebut. Karena selama ini belum ada remaja yang hamil di luar nikah tersebut datang sendiri ke rumah Arjuno untuk minta dinikahkan. Setelah semuanya jelas Arjuno mempersilahkan keluarga remaja tersebut untuk kapan saja melaksanakan pernikahan remaja tersebut agar anak yang dikandung ketika dilahirkan nanti memiliki seorang ayah dan ada yang bertanggung jawab pada anak tersebut. Tapi Arjuno tidak setuju apabila pernikahan yang dilaksanakan merupakan nikah siri, karena dari pengalaman Arjuno setelah menikahkan siri remaja yang hamil di luar nikah ketika remaja tersebut melahirkan ayah dari anak yang dilahirkan melarikan diri sehingga tidak ada yang bertanggung jawab atas anak tersebut.

Walaupun Arjuno merasa malu dengan adanya kejadian ini, tapi Arjuno punya pendapat bahwa hal ini dilakukan remaja tersebut pasti mempunyai alasan dasar yang kemudian dijadikan pedoman remaja tersebut sehingga melakukan hal yang dilarang oleh agama agar segera dinikahkan.

Selain merasa malu Arjuno juga menyesalkan atas perbuatan remaja tersebut karena sekarang banyak orang yang menjadi pembunuh Tuhan dengan cara melanggar dan meremehkan apa yang tidak diperbolehkan dalam agama, padahal pengetahuan mereka tentang agama itu sangat kurang. Arjuno tahu hal ini merupakan

pembunuh Tuhan setelah menguraikan konsep Nide. Jadi bukan orang yang tidak sholat atau puasa yang disebut pembunuh Tuhan melainkan orang yang meremehkan agama dengan melakukan perbuatan yang sudah jelas-jelas dilarang oleh agama. Dengan demikian Arjuno menyarankan remaja tersebut untuk segera dinikahkan sebagai bentuk perhatian Arjuno agar anak yang di kandung mempunyai bapak.

Tabel 4.8
Triangulasi Teori tentang Persepsi

No	Deskripsi Teori	Sumber	Pro	Kontra
1.	Objek (remaja hamil di luar nikah karena peran orangtua)	Subjek 1	Peran orangtua yang kurang aktif.	
		Subjek 2		Ada dua dampak negatif yaitu pada masyarakat secara umum dan remaja tersebut mengalami beban moral dari banyak orang.
		Subjek 3		Hubungan yang tidak direstui oleh orangtua, <i>modelling</i> dari

				perbuatan orangtua yang berselingkuh/ konflik keluarga, dan atas dasar cinta dengan kekasihnya.
2.	Mata (melihat secara langsung)	Subjek 1		Melalui pengamatan secara langsung sesuai fakta yang ada di lapangan.
		Subjek 2	Melihat secara langsung karena salah satu remaja yang hamil di luar nikah tersebut merupakan tetangga dekat subjek 2.	
		Subjek 3		Mengamati secara langsung sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, sehingga subjek 3 mempunyai

				persepsi bahwa mungkin ada kesalahan orangtua yang dahulu sehingga anaknya mencontoh.
3.	Telinga (mende- ngar dari salah satu keluarga atau langsung)	Subjek 1		Belum ada remaja atau salah satu keluarganya bercerita secara langsung sehingga hanya mendengar dari masyarakat yang tahu lebih dahulu.
		Subjek 2	Mendengar berita itu secara persis karena remaja yang hamil di luar nikah merupakan tetangga dekat.	
		Subjek 3	Sering mendengar langsung dari cerita orangtua	

			remaja tersebut kemudian meminta solusi dari subjek 3.	
4.	Hidung (mencium berita dari pengakuan keluarga atau objek)	Subjek 1		Mencium kabar yang tidak sedap tentang remaja hamil di luar nikah pertama kali dari masyarakat.
		Subjek 2		Mencium berita ini bermula dari masyarakat sekitar.
		Subjek 3	Mencium informasi tentang remaja hamil di luar nikah berasal dari masyarakat yang lebih tahu dahulu kemudian salah satu dari keluarga atau orangtua remaja tersebut kerumah dan menceritakan	

			secara langsung.	
5.	Kulit (menyelidiki ke KUA)	Subjek 1		Belum pernah menyelidiki langsung ke KUA karena pengamatan yang dilakukan selama dengan jarak-jarak tertentu.
		Subjek 2		Belum pernah menyelidiki langsung ke KUA tentang kejadian yang ada melainkan hanya mendiskusikan masalah ini dengan perangkat desa untuk mengurangi hal tersebut yang semakin lama semakin marak.
		Subjek 3	Pernah menyelidiki ke KUA, karena kerja Subjek 3	

			sebagai staf kesra sehingga ingin tahu lebih jelasnya.	
6.	Mulut (salah satu keluarga atau orangtua bercerita langsung)	Subjek 1		Belum ada salah satu keluarga atau orangtua remaja yang hamil di luar nikah yang bercerita langsung tentang hal tersebut.
		Subjek 2		Belum ada remaja atau salah satu keluarga remaja yang hamil di luar nikah tersebut bercerita secara langsung, karena kebanyakan remaja tersebut bercerita kepada orangtuanya saja kemudian orangtua

				tergesa-gesa untuk menikahkan anaknya demi menutupi aib tersebut.
		Subjek 3	Orangtua remaja yang hamil di luar nikah tersebut langsung bercerita di rumah subjek 3 tentang anaknya yang sudah melakukan hal demikian.	
7.	Akal (pendapat subjek tentang objek yaitu remaja hamil di luar nikah sebagai tokoh masyarakat)	Subjek 1	Merasa prihatin dan memalukan keluarga remaja tersebut serta masyarakat sekitar, karena pasokan ilmu dan agama dan material tidak seimbang.	
		Subjek 2	Sangat mengecewakan, karena subjek 2	

			dan tokoh masyarakat yang lain belum bisa merangkul atau menyentuh remaja sehingga merasa kecolongan dengan adanya hal tersebut.	
		Subjek 3		Merasa malu tapi subjek 3 berpendapat bahwa hal ini dilakukan remaja tersebut pasti punya alasan dasar yang kemudian dijadikan pedoman remaja tersebut sehingga melakukan hal yang dilarang oleh agama agar segera dinikahkan.
8.	Hati (perasaan	Subjek 1		Merasa prihatin dan memalukan

	malu dan kecewa karena sudah kebobo- lan)			keluarga remaja tersebut serta masyarakat sekitar, karena pasokan ilmu dan agama dan material tidak seimbang.
		Subjek 2	Merasa kecewa yang sangat dalam, karena hal tersebut adalah tanggung jawab bersama sehingga tidak bisa hanya dituduhkan atau disalahkan pada tokoh masyarakat yang kurang bersosialisasi dengan remaja .	
		Subjek 3	Merasa malu dan menyesalkan atas perbuatan remaja tersebut, karena mereka termasuk salah	

			satu pembunuh Tuhan dalam konsep Nide bukan orang yang tidak sholat atau puasa saja melainkan apa yang dilakukan oleh remaja tersebut juga termasuk. Dan hal ini tidak hanya tokoh masyarakat saja yang harus disalahkan.	
9.	Perhatian (dilakukan secara langsung pada remaja)	Subjek 1		Perhatian yang diberikan subjek 1 hanya sebatas sindiran yang diberikan pada tokoh masyarakat yang lain dan orangtua agar lebih memperhatikan tingkah laku anaknya, tapi subjek 1 belum

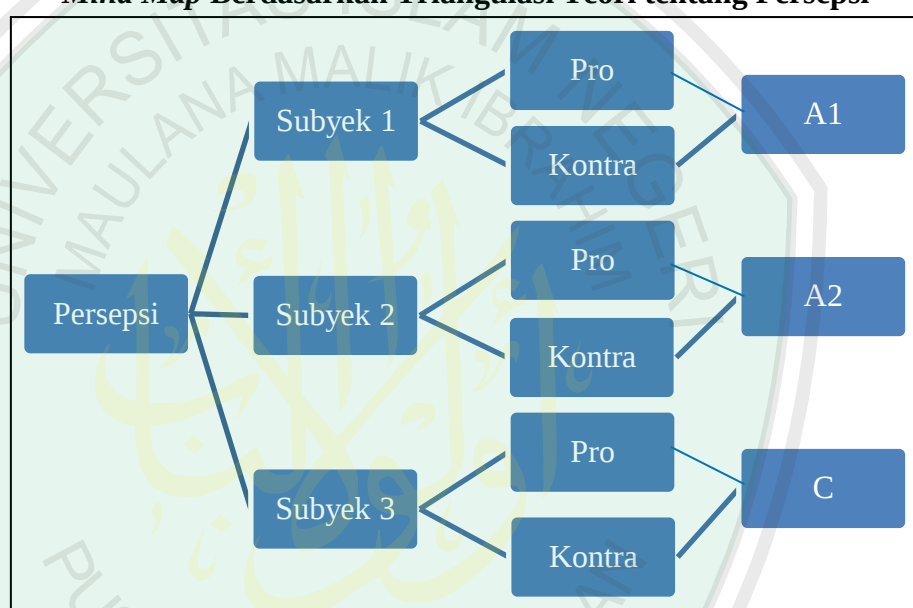
				pernah bertatap muka langsung dalam satu forum dengan remaja untuk memberi saran dalam berbagai pertemuan apapun.
		Subjek 2	Menjalin komunikasi yang baik dengan remaja yang tergabung dalam remas dan karang taruna serta mengadakan pertemuan secara umum dan rutin dengan tujuan menjalin kerjasama dalam menanggulangi hal tersebut agar bisa berkurang. Dan tidak lupa tetap untuk mendekati remaja yang sudah terlanjur	

			hamil di luar nikah agar lebih terbuka.	
		Subjek 3		Bentuk perhatian subjek 3 terhadap remaja yang hamil di luar nikah adalah dengan menyarankan untuk segera dinikahkan agar anak yang dikandung mempunyai bapak, tapi subjek 3 tidak setuju apabila pernikahan yang dilaksanakan merupakan nikah siri karena dari pengalaman subjek 3 setelah menikahkan siri remaja yang hamil di luar nikah ketika remaja tersebut melahirkan ayah

				dari anak yang dilahirkan langsung melarikan diri begitu saja.
--	--	--	--	--

Gambar 4.2

Mind Map Berdasarkan Triangulasi Teori tentang Persepsi



Sumber: Diadaptasi dari hasil triangulasi teori tentang persepsi

2. Proses Persepsi Tokoh Masyarakat tentang Remaja Hamil di Luar Nikah

Schermerhorn, dkk (1994: 153-155) proses persepsi secara umum terbagi dalam 4 tahap, yaitu:

a. Perhatian dan Seleksi (*Attention and Selection*)

Pemilihan informasi secara selektif hanya memberikan kesempatan pada proporsi yang kecil dari seluruh informasi yang ada. Proses seleksi

ini berasal dari proses terkontrol, yaitu individu secara sadar memutuskan informasi mana yang akan diperhatikan dan mana yang akan diabaikan.

b. Organisasi (*Organization*)

Pada tahap ini, seluruh informasi yang telah masuk seleksi pada tahap sebelumnya akan diorganisasikan. Adapun cara untuk mengorganisasi informasi secara efisien adalah *schema*. *Schema* adalah kerangka kognitif yang menggambarkan pengetahuan yang diorganisasi dengan pemberian konsep atau stimulus yang dibangun melalui pengalaman.

c. Interpretasi (*Interpretation*)

Setelah perhatian digambarkan pada stimulus tertentu dan informasi telah diorganisasi, maka individu akan mencoba untuk memperoleh jawaban tentang makna dari informasi tersebut. Tahap ini sangat dipengaruhi oleh *causal attribution*, yaitu sebuah percobaan untuk menjelaskan mengapa sesuatu terjadi dengan seperti itu.

d. Pencarian Kembali (*Retrieval*)

Informasi yang telah tersimpan dalam sebuah memori harus dicari kembali bila informasi tersebut digunakan. Individu akan lebih mudah mendapatkan kembali informasi yang telah tersimpan bila telah terskema dan terorganisir dengan baik.

Dari paparan data-data di atas, masing-masing subjek memiliki proses persepsi yang berbeda tentang remaja hamil di luar nikah.

1) Subjek 1 (Nakulo)

Nakulo selalu memilih informasi yang sesuai dengan fakta ketika mendengar ada remaja hamil di luar nikah di desanya, sehingga Nakulo tidak memilih informasi yang semu saja tapi memilih informasi yang sesuai dengan fakta kemudian Nakulo membuktikan langsung dengan cara mengamati hal tersebut dari jarak jauh dengan berbagai alasan agar keluarga yang anak remajanya hamil di luar nikah tidak merasa sangat malu. Menurut Nakulo hal ini terjadi karena ketidakseimbangan antara pemahaman tentang material yang terlalu banyak dibandingkan pemahaman tentang Tuhan.

Nakulo juga berpendapat bahwa faktor keturunan yang sering diutarakan oleh orang Jawa biasanya itu cuma 2% saja, tapi selama ini Nakulo belum pernah membuat skema yang berbentuk catatan daftar remaja siapa saja dan dusun mana saja yang selama ini sudah hamil di luar nikah.

Selain faktor komunikasi keluarga dan keagamaan yang kurang menurut Nakulo adalah kurang seleksinya remaja zaman sekarang dalam memilih teman atau pergaulan yang tepat agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang semakin marak pada zaman sekarang. Hal ini dikarenakan remaja sudah terpengaruh dalam pergaulan atau budaya barat dan remaja tidak ada kesiagaan atau

kekhawatiran dalam jiwanya sehingga tidak menghidupkan alat kontrol.

Remaja hamil di luar nikah tidak selalu terjadi dalam setiap saat atau waktu sehingga ada jarak antara satu dengan yang lain, kemudian muncul kembali sehingga mengharuskan Nakulo untuk mencari kembali penyebab terjadinya hal tersebut. Dan menurut Nakulo hal itu muncul kembali karena keteledoran atau kelengahan orangtua terhadap hal tersebut karena kurangnya mawas diri atau selalu siaga selama 24 jam terutama pada anaknya yang mulai remaja, sehingga remaja sekarang kurang terkontrol.

2) Subjek 2 (Sadewo)

Sebelum Sadewo percaya terhadap informasi yang sudah menjadi wacana di masyarakat, Sadewo selalu memilih informasi terlebih dahulu dengan sebenar-benarnya kemudian percaya dan melakukan pengamatan untuk membuktikan bahwa informasi tersebut bukan isu belaka melainkan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan tanpa harus mendengar bisik-bisik tetangga yang belum jelas kebenarannya. Karena di desa kan skupnya kecil dibandingkan di kota sehingga baik itu prestasi jelek atau prestasi buruk pun akan segera terdengar oleh masyarakat luas apalagi kejadian tentang remaja hamil di luar nikah.

Namun selama ini Sadewo belum pernah membuat skema berupa catatan nama-nama remaja yang hamil di luar nikah. Tapi dari pengamatan Sadewo hal tersebut bukanlah turun temurun atau biasa sering di sebut dengan dosa turun temurun, sehingga kalau itu dikatakan seperti itu berarti menyalahkan nenek moyang. Jadi hal ini terjadi karena adanya pengaruh yang kompleks dari zaman yang sudah modern sekarang ini. Sadewo juga sering membawa masalah ini ke dalam diskusi *batsul masail* dan mendesak aparat yang mempunyai wewenang bekerjasama untuk menanggulangi hal tersebut.

Latar belakang yang sering menimbulkan remaja hamil di luar nikah adalah terjerumusnya remaja pada pergaulan bebas karena tidak ada pantauan secara tegas dari orangtua. Dan kebanyakan remaja yang hamil di luar nikah adalah remaja yang jauh dengan kegiatan agama sehingga pengetahuan tentang agama remaja tersebut kurang sehingga tidak begitu ngerti tentang hukum agama. Walaupun Sadewo sudah berusaha untuk mendekati menjangkau remaja-remaja tersebut tapi remaja tersebut yang menghindar, karena takut merasa terkekang dan tidak bebas.

Setelah jarak remaja yang hamil di luar nikah antara satu dengan yang lain cukup jauh kemudian muncul lagi, Sadewo juga berusaha mencari kembali latar belakang apa yang bisa membuat remaja-remaja tersebut menjadi seperti itu. Dan latar belakang hal ini

muncul lagi adalah kebebasan orangtua yang diberikan anaknya tidak terkontrol sehingga anak tersebut menggunakan kesempatan itu sampai pada akhirnya remaja tersebut hamil di luar nikah. Kebanyakan remaja yang hamil di luar nikah di desa ini remaja putrinya dan remaja putranya dari daerah lain atau luar daerah ini.

3) Subjek 3 (Arjuno)

Arjuno sebelum menyarankan orangtua remaja yang hamil di luar nikah untuk segera menikahkan, Arjuno selalu memilih informasi sebenar-benarnya seperti menyuruh orangtua remaja tersebut memeriksakan remaja tersebut pada orang yang lebih tahu seperti dukun bayi atau dokter bahkan USG, karena Arjuno mempunyai pengalaman ada orangtua remaja yang hamil di luar nikah minta untuk segera menikahkan anaknya dengan alasan anaknya sudah hamil tapi setelah diamati Arjuno sampai 11 bulan remaja tersebut belum juga melahirkan. Setelah diketahui informasi orangtua tersebut tentang anaknya memang benar-benar hamil baru kemudian Arjuno bersedia menikahkan remaja tersebut dengan segera agar anak yang dikandung remaja tersebut mempunyai bapak dan ada yang bertanggung jawab.

Arjuno selama ini juga mempunyai catatan tentang remaja yang hamil di luar nikah dengan melingkari nama-nama remaja tersebut, tapi Arjuno tidak bersedia memperlihatkan catatan tersebut

pada siapapun tanpa terkecuali untuk keilmiahannya. Namun Arjuno hanya mampu menunjuk contoh siapa saja remaja yang hamil di luar nikah di desanya ketika memang hal tersebut sudah diketahui banyak orang. Hal ini sangat di jaga Arjuno demi nama baik tetangganya dan tidak mau mengobrol aib orang.

Menurut Arjuno latar belakang remaja bisa hamil di luar nikah bukan karena keagamaannya, karena Arjuno merasa bahwa sebenarnya keagamaan remaja tersebut juga mumpuni untuk mengetahui ini halal dan haram. Tapi latar belakang yang mendasari remaja tersebut bisa hamil di luar nikah adalah agar hubungan cinta mereka cepat direstui oleh orangtuanya sehingga remaja tersebut menerjang apa yang telah dilarang oleh agama dengan alasan cinta, oleh karena itu mereka dibawa oleh cinta dan cinta itu buta sehingga membutuhkan perbuatan mereka.

Dan latar belakang kenapa mulai muncul kembali remaja hamil di luar nikah setelah sekian lama tidak ada adalah karena ketiadaannya sanksi moral sehingga membuat mereka tidak takut untuk melakukan hal tersebut di desa ini. Walaupun orangtua, lingkungan, dan agama sebenarnya sudah mendukung kalau hal tersebut itu salah. Tapi pengetahuan mereka tentang dampak positif dan negatif tentang hal itu yang kurang sehingga membuat mereka terjerumus dalam hal tersebut, walaupun sebenarnya mereka itu pandai dan pintar serta tahu tentang hal tersebut merupakan hal yang

di larang oleh agama tapi karena pengetahuannya tidak mumpuni sehingga semua tetap dilakukan.

Tabel 4.9
Triangulasi Teori tentang Proses Persepsi

No	Deskripsi Teori	Sumber	Pro	Kontra
1.	Pemilihan informasi (memilih informasi sebenar-benarnya dengan langsung bertanya pada keluarga atau orang yang lebih tahu tentang kehamilan)	Subjek 1		Memilih informasi yang sesuai dengan fakta, tidak memilih informasi yang semu kemudian membuktikan secara langsung dengan cara mengamati hal tersebut dari jarak jauh.
		Subjek 2		Langsung percaya dengan informasi yang sudah menjadi wacana di masyarakat dengan cara memilih informasi yang sebenar-benarnya

				kemudian melakukan pengamatan untuk membuktikan bahwa informasi tersebut bukan isu belaka melainkan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.
		Subjek 3	Sebelum menikahkan remaja tersebut dengan segera, subjek 3 memilih informasi yang sebenar-benarnya seperti menyuruh orangtua remaja tersebut untuk memeriksakan remaja tersebut pada orang yang lebih tahu dengan	

			masalah kehamilan seperti dokter atau dukun bayi, bahkan USG.	
2.	Skema menurut pengalaman (catatan tertulis tentang daftar nama remaja yang hamil di luar nikah)	Subjek 1		Belum pernah membuat skema yang berbentuk catatan daftar remaja siapa saja dan Dusun mana saja yang selama ini sudah hamil di luar nikah. Dan menurut subjek 1 kalau faktor turunan yang biasa orang Jawa bilang cuma 2% saja.
		Subjek 2		Belum pernah membuat skema berupa catatan nama-nama remaja yang hamil di luar nikah. Tapi dari pengamatan

				subjek 2 hal tersebut bukanlah turun temurun atau biasa di sebut dengan dosa turun temurun, melainkan karena pengaruh yang kompleks dari zaman modern sekarang.
		Subjek 3	Subjek 3 mempunyai catatan tentang remaja yang hamil di luar nikah dengan cara melingkari nama-nama remaja tersebut, tapi subjek 3 tidak bersedia memperlihatkan catatan tersebut pada siapapun tanpa terkecuali	

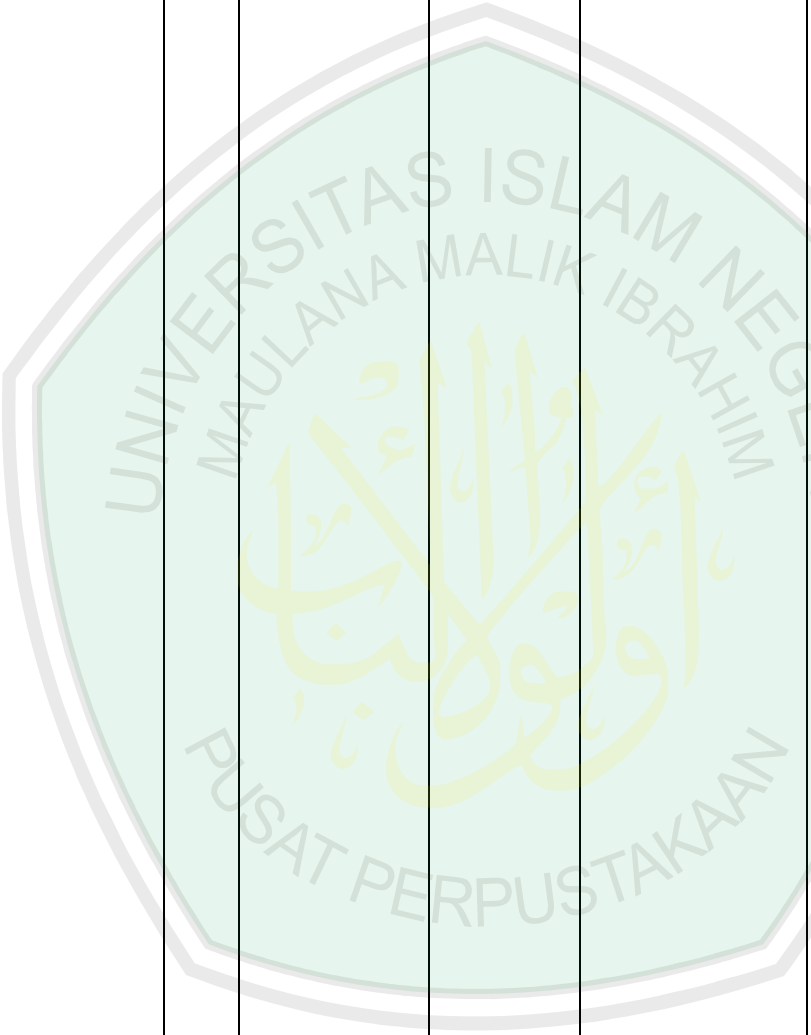
			untuk keilmiahan.	
3.	Latar belakang sesuatu terjadi (karena kurangnya pengetahuan tentang agama dan salah pergaulan)	Subjek 1	Selain faktor komunikasi keluarga dan keagamaan, remaja juga kurang seleksi dalam memilih teman atau pergaulan yang tepat agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang semakin marak pada zaman sekarang. Hal ini dikarenakan remaja sudah terpengaruh dalam pergaulan atau budaya barat dan remaja tidak ada kesiagaan atau kekhawatiran dalam jiwanya	

			sehingga tidak menghidupkan alat kontrol.	
		Subjek 2	Tidak ada pantauan secara tegas dari orangtua dan kebanyakan remaja yang hamil di luar nikah adalah remaja yang jauh dengan kegiatan agama sehingga pengetahuan tentang agama remaja tersebut kurang sehingga begitu kurang faham tentang hukum agama.	
		Subjek 3		Menurut subjek 3 remaja hamil di luar nikah bukan karena keagamaannya,

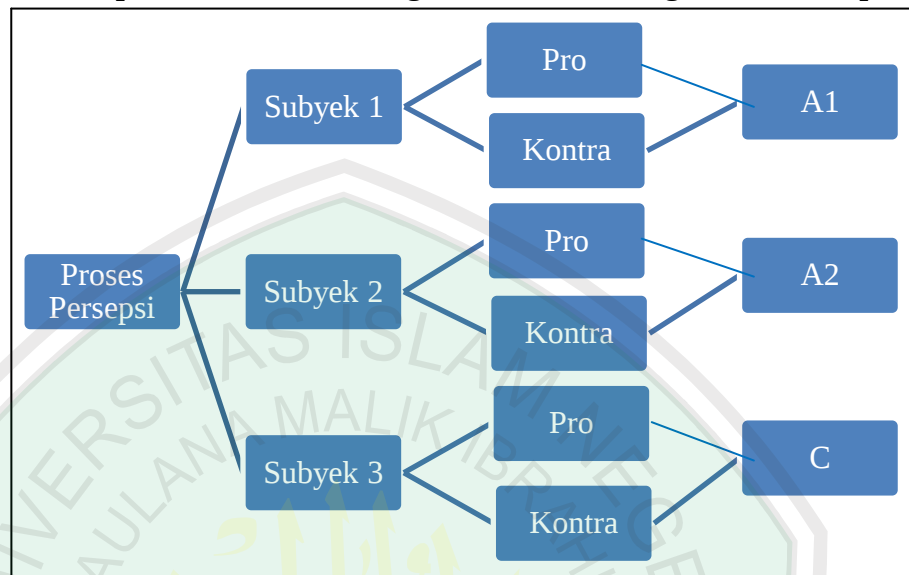
				karena keagamaan remaja tersebut mumpuni untuk mengetahui ini halal dan haram, tapi latar belakang yang mendasari remaja tersebut adalah agar hubungan cinta mereka cepat direstui oleh orangtuanya sehingga menerjang apa yang dilarang oleh agama dengan alasan cinta.
4.	Mencari kembali (ketika ada remaja hamil di luar nikah lagi, karena keteledoran orangtua)	Subjek 1	Ketika subjek 1 mencari kembali alasan kenapa ada remaja hamil di luar nikah lagi sesuai pengalamannya, latar belakang	

			tersebut karena keteledoran atau kelengahan orangtua terhadap hal tersebut sehingga kurang mawas diri atau selalu siaga selama 24 jam terutama pada anaknya yang mulai remaja dan kurang terkontrol.	
		Subjek 2	Menurut subjek 2 adalah adanya kebebasan orangtua yang diberikan kepada anaknya tidak terkontrol sehingga anak tersebut menggunakan kesempatan itu sampai pada	

			akhirnya remaja tersebut hamil di luar nikah.	
		Subjek 3		Menurut subjek 3 karena ketiadaannya sanksi moral sehingga membuat mereka tidak takut untuk melakukan hal tersebut. Dan kurangnya pengetahuan tentang dampak positif dan negatif tentang hal itu sehingga mereka terjerumus, walaupun sebenarnya mereka itu pandai dan pintar serta tahu kalau hal tersebut dilarang oleh agama tapi pengetahuan



				mereka kurang mumpuni sehingga semua tetap dilakukan. Serta belum adanya dasar atau patokan untuk remaja yang hamil di luar nikah, bahkan kalau yang melakukan hal tersebut anak atau tokoh masyarakat pasti semua kalangan masyarakat ikut menutup-nutupi tapi kalau tidak dari kalangan tokoh masyarakat semua ikut menggunjingkan
--	--	--	--	---

Gambar 4.3**Mind Map Berdasarkan Triangulasi Teori tentang Proses Persepsi**

Sumber: Diadaptasi dari hasil triangulasi teori tentang proses persepsi

3. Bentuk Persepsi Tokoh Masyarakat tentang Remaja Hamil di Luar Nikah

Menurut Walgito (2004: 118) bentuk-bentuk persepsi adalah sebagai berikut:

a. Persepsi melalui Indera Penglihatan

Alat indera merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi. Seseorang dapat melihat dengan matanya tetapi mata bukanlah satu-satunya bagian hingga individu dapat mempersepsi apa yang dilihatnya, mata hanyalah merupakan salah satu alat atau bagian yang menerima stimulus, dan stimulus ini dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya individu dapat menyadari apa yang dilihat.

b. Persepsi melalui Indera Pendengaran

Orang dapat mendengar sesuatu dengan alat pendengaran, yaitu telinga. Telinga merupakan salah satu alat untuk dapat mengetahui sesuatu yang ada di sekitarnya.

c. Persepsi melalui Indera Pencium

Orang dapat mencium bau sesuatu melalui alat indera pencium yaitu hidung. Sel-sel penerima atau reseptor bau terletak dalam hidung sebelah dalam. Stimulusnya berwujud benda-benda yang bersifat khemis atau gas yang dapat menguap, dan mengenai alat-alat penerima yang ada dalam hidung, kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak, dan sebagai respon dari stimulus tersebut orang dapat menyadari apa yang diciumnya yaitu bau yang diciumnya.

d. Persepsi melalui Indera Pengecap

Indera pengecap terdapat di lidah. Stimulusnya merupakan benda cair. Zat cair itu mengenai ujung sel penerima yang terdapat pada lidah, yang kemudian dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya orang dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang dikecap itu. Mengenai rasa ini ada empat macam rasa pokok yaitu rasa pahit, manis, asin, asam. Masing-masing rasa ini mempunyai daerah penerima rasa sendiri-sendiri pada lidah.

e. Persepsi melalui Indera Peraba (Kulit)

Indera ini dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan dan temperatur. Tetapi tidak semua bagian kulit dapat menerima rasa-rasa

ini. Pada bagian-bagian tertentu saja yang dapat untuk menerima stimulus-stimulus tertentu. Rasa-rasa tersebut di atas merupakan rasa-rasa kulit yang primer, sedangkan di samping itu masih terdapat variasi yang bermacam-macam.

Dari paparan data-data di atas, masing-masing subjek memiliki bentuk persepsi berbeda tentang remaja hamil di luar nikah.

1) Subjek 1 (Nakulo)

Nakulo selama ini hanya mengamati dengan jarak jauh sampai remaja tersebut dinikahkan atau tidak, bahkan sampai diungsikan oleh keluarganya ke luar daerah tempat sanak saudaranya. Sampai saat ini belum ada salah satu keluarga dari remaja yang hamil di luar nikah tersebut menceritakan langsung pada Nakulo, sehingga mereka tidak menghiraukan benarkah terhadap agama atau salahkah terhadap undang-undang. Dan hukum Negara juga tidak bertindak ketika sudah ada kata sepakat dari kedua belah pihak untuk menikahkan remaja yang sudah terlanjur hamil di luar nikah tersebut, sehingga di desa Genukwatu selama ini tidak menyangkutkan polisi ketika ada remaja yang hamil di luar nikah seperti itu.

Sebelumnya Nakulo memang sudah mencium gelagat yang berbeda dari remaja tersebut dibanding remaja yang lain, seperti perubahan busana, perubahan perilaku atau sikap dengan memalsukan alasan ketika keluar rumah. Dan kemudian hal itu

berujung pada suatu hal yang tidak bisa dihindari yaitu hamil di luar nikah.

Walaupun Nakulo belum pernah bertanya langsung pada orang yang lebih tahu tentang kehamilan, Nakulo menilai selama ini informasi yang sudah diberikan masyarakat tentang adanya berita remaja hamil di luar nikah itu 99% memang benar dan sesuai dengan fakta. Karena masyarakat selalu tahu lebih dulu dibanding keluarga dari remaja yang hamil di luar nikah tersebut. Sehingga ketika Nakulo mendengar ada berita kalau ada remaja yang hamil di luar nikah di desanya, Nakulo langsung mengamati kebenaran informasi tersebut dan akhirnya itu memang benar.

Dan Nakulo merasa cuma sebagai akar rumput yang alatnya belum canggih sehingga belum pernah menyuruh keluarga remaja yang hamil di luar nikah tersebut untuk USG dan pengamatan yang dilakukan Nakulo juga terbatas.

2) Subjek 2 (Sadewo)

Ketika Sadewo melihat secara langsung tentang hal tersebut, menurut Sadewo hal tersebut karena kesadaran yang kurang dari remaja sebelum melakukan tersebut dengan alasan atas dasar cinta tapi tidak berfikir akibat kedepannya seperti apa untuk diri sendiri dan keluarganya. Namun Sadewo selama ini belum pernah mendengar langsung dari cerita keluarga remaja yang hamil di luar

nikah tersebut untuk meminta solusi atau yang lain, karena kemungkinan keluarga tersebut malu sehingga menghindar atau tidak menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat.

Sadewo sering mencium gelagat yang muncul atau menonjol sebelum remaja tersebut sudah benar-benar hamil di luar nikah yaitu Sadewo mencium informasi kalau remaja tersebut sering keluar tiap hari minggu kemudian menyewa fila yang kemudian pulang dengan membawa benih cinta mereka tersebut. Sehingga Sadewo merasa kurang mampu dalam memberi pembinaan terhadap remaja zaman sekarang yang lingkup keluar rumahnya sudah tidak seperti zaman dahulu.

Walaupun demikian sampai saat ini Sadewo belum pernah melakukan pembuktian dengan cara bertanya langsung dengan orang yang lebih tahu tentang kehamilan seperti dukun bayi atau dokter kandungan. Hal ini tidak dilakukan Sadewo karena ketika ada berita kalau ada remaja hamil di luar nikah kemudian lihat perut remaja tersebut semakin besar kemudian orangtua dari remaja tersebut tergesa-gesa untuk menikahkan berarti hal tersebut benar.

Sadewo juga belum pernah memberi pengertian tentang hukum nikah yang sah menurut agama pada remaja atau keluarga remaja yang hamil di luar nikah tersebut. Karena Sadewo merasa hal ini terlalu jauh sehingga masuk ke dalam wilayah semacam rumah tangga orang lain. Sehingga Sadewo menitipkan semua pesannya

pada pak muddin yang lebih tahu tentang hal ini agar senantiasa mengamati semua remaja yang akan dinikahkan tersebut sudah hamil atau tidak.

Dengan demikian Sadewo juga belum pernah menyuruh keluarga remaja tersebut untuk melakukan USG agar diketahui pasti usia kandungan remaja tersebut kemudian menentukan atas wali anak pasca kelahiran.

3) Subjek 3 (Arjuno)

Setelah Arjuno mengamati tentang remaja yang hamil di luar nikah yang biasanya di sebut orang Jawa itu turun temurun semua hanya mitos, karena ada kemungkinan remaja itu tahu kalau kakek neneknya dulu seperti sehingga remaja tersebut menirukan seperti itu. Selain mengamati Arjuno juga mencatat siapa saja dari keluarga ini yang juga hamil di luar nikah, tapi Arjuno belum pernah bertanya langsung pada remaja tersebut alasan apa yang pasti yang membuat remaja tersebut melakukan hal tersebut seperti melihat salah satu keluarganya seperti itu atau mempunyai alasan lain.

Selama ini Arjuno pernah mendengar cerita langsung dari keluarga atau yang lebih tepatnya yaitu orangtua remaja yang hamil di luar nikah tentang anaknya yang sudah hamil, kemudian orangtua remaja tersebut meminta solusi kepada Arjuno secara langsung. Dan saran yang diberikan Arjuno adalah kalau memang benar-benar

remaja tersebut hamil dengan segera menikahkan remaja tersebut agar anak yang di kandung remaja tersebut mempunyai status yang jelas tentang bapaknya dan nasabnya sehingga ada yang bertanggung jawab atas anak tersebut.

Namun selama ini Arjuno kurang dapat mencium gelagat yang menonjol dari remaja yang hamil di luar nikah ini, karena kebanyakan remaja yang hamil di luar nikah adalah remaja yang selama ini pendiam dan kurang komunikasi dengan orangtuanya sehingga menjadi seperti itu. Arjuno kurang tahu tentang hal ini karena kehati-hatian Arjuno dalam mengamati remaja yang ada di desa ini, sebab Arjuno tinggal di desa ini sebagai tokoh masyarakat sehingga merasa kurang berani (sungkan) kalau meneliti lebih jauh pada daerah sendiri tapi kalau daerah lain atau muridnya kemungkinan besar Arjuno berani.

Walaupun demikian selama ini Arjuno selalu menyuruh keluarga remaja yang hamil di luar nikah untuk memeriksakan dengan benar kandungan pada orang yang lebih tahu tentang kehamilan seperti dukun bayi, dokter kandungan, atau bidan bahkan USG agar tahu secara pasti usia kandungan remaja tersebut berapa sebelum memproses surat nikah yang dilanjutkan dengan menikahkan remaja yang hamil di luar nikah tersebut. Namun apabila semua sudah jelas kalau remaja tersebut memang sudah benar-benar hamil, Arjuno menyarankan untuk segera menikahkan

remaja tersebut agar anak yang dikandungnya ada yang bertanggung jawab.

Tabel 4.10
Triangulasi Teori tentang Bentuk Persepsi

No	Deskripsi Teori	Sumber	Pro	Kontra
1.	Melihat langsung dengan mata	Subjek 1		Mengamati dengan jarak jauh sampai remaja tersebut dinikahkan atau tidak, bahkan sampai diungsikan oleh keluarganya ke luar daerah tempat sanak saudaranya.
		Subjek 2	Melihat secara langsung karena salah satu remaja yang hamil di luar nikah merupakan tetangga dekat. Hal ini terjadi karena kesadaran yang kurang dari	

			remaja sebelum melakukan hal tersebut dengan alasan atas dasar cinta tapi tidak berfikir akibat kedepannya seperti apa untuk dirinya sendiri dan keluarganya.	
		Subjek 3	Mengamati secara langsung dan kata orang Jawa hal itu adalah turun temurun merupakan mitos saja, karena kemungkinan remaja itu tahu kalau kakek neneknya dulu seperti itu, sehingga remaja tersebut menirukan.	
2.	Mende-	Subjek 1		Sampai saat ini

	ngar langsung (dari orangtua atau salah satu keluarga remaja tersebut)			belum ada salah satu keluarga dari remaja yang hamil di luar nikah tersebut menceritakan langsung pada subjek 1, sehingga mereka tidak menghiraukan benarkah terhadap agama atau salahkah terhadap undang-undang.
		Subjek 2		Selama ini belum pernah mendengar langsung dari cerita keluarga remaja yang hamil di luar nikah tersebut untuk meminta solusi atau yang lain, karena kemungkinan keluarga tersebut malu sehingga

				menghindar atau tidak menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat.
		Subjek 3	Pernah mendengar cerita langsung dari keluarga atau yang lebih tepatnya yaitu orangtua remaja yang hamil di luar nikah tentang anaknya yang sudah hamil, kemudian orangtua remaja tersebut meminta solusi kepada subjek 3 secara langsung.	
3.	Mencium gelagat (tingkah laku yang berbeda dengan remaja	Subjek 1	Sudah mencium gelagat yang berbeda dari remaja tersebut dibanding remaja lain, seperti	

	yang lain)		perubahan busana, perubahan perilaku atau sikap dengan memalsukan alasan ketika keluar rumah.	
		Subjek 2	Sering mencium gelagat yang muncul atau menonjol sebelum remaja tersebut sudah benar-benar hamil di luar nikah yaitu remaja tersebut sering keluar tiap hari minggu kemudian menyewa fila.	
		Subjek 3		Kurang dapat mencium gelagat yang menonjol dari remaja yang hamil di luar nikah, karena kebanyakan

				remaja yang hamil di luar nikah adalah remaja yang selama ini pendiam dan kurang komunikasi dengan orangtua sehingga menjadi seperti itu.
4.	Bertanya pada orang yang lebih tahu	Subjek 1		Belum pernah bertanya langsung pada orang yang lebih tahu, karena subjek 1 menilai informasi yang didapat dari masyarakat 99% memang benar dan sesuai fakta. Karena masyarakat selalu tahu lebih tahu dulu daripada keluarga dari remaja yang hamil di luar

				nikah tersebut.
		Subjek 2		Sampai saat ini belum pernah melakukan pembuktian dengan cara bertanya langsung dengan orang yang lebih tahutentang kehamilan seperti dukun bayi atau dokter kandungan, karena ketika ada berita kalau ada remaja hamil di luar nikah kemudian lihat perut remaja tersebut semakin besar kemudian orangtua dari remaja tersebut tergesa-gesa untuk menikahkan berarti hal tersebut benar.

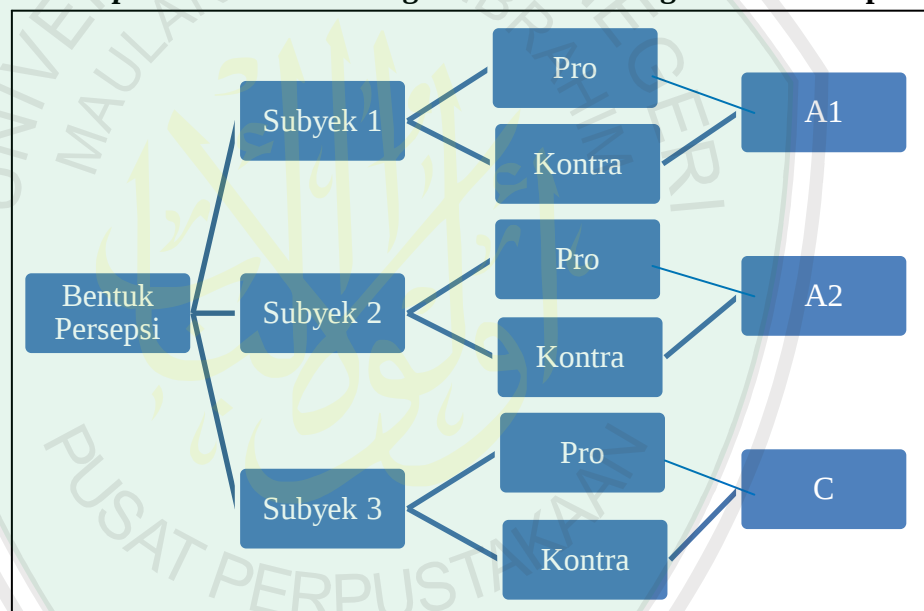
		Subjek 3	Subjek 3 pernah bertanya dan menyuruh keluarga remaja tersebut untuk langsung menanyakan apakah anaknya benar-benar hamil pada orang yang lebih tahu tentang kehamilan seperti dukun bayi, bidan, dan dokter kandungan.	
5.	Melakukan USG	Subjek 1		Merasa cuma sebagai akar rumput yang alatnya belum secanggih itu sehingga belum pernah menyuruh keluarga remaja yang hamil di luar nikah tersebut untuk melakukan USG

				dan pengamatan yang dilakukan juga terbatas.
		Subjek 2		Belum pernah menyuruh keluarga atau remaja tersebut untuk melakukan USG agar diketahui pasti usia kandungan remaja tersebut kemudian menentukan atas wali anak pasca kelahiran.
		Subjek 3	Selalu menyuruh keluarga remaja yang hamil di luar nikah tersebut untuk melakukan USG agar tahu secara pasti usia kandungan remaja tersebut berapa sebelum memproses	

			surat nikah yang dilanjutkan dengan menikahkan remaja yang hamil di luar nikah tersebut.	
--	--	--	--	--

Gambar 4.4

Mind Map Berdasarkan Triangulasi Teori tentang Bentuk Persepsi



Sumber: Diadaptasi dari hasil triangulasi teori tentang bentuk persepsi

4. Faktor Persepsi Tokoh Masyarakat tentang Remaja Hamil di Luar Nikah.

Menurut Gibson, dkk (dalam Jenny, 2012), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

a. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :

1) Fisiologis

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

2) Perhatian

Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.

3) Minat

Persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan

seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

4) Kebutuhan yang Searah

Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

5) Pengalaman dan Ingatan

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

6) Suasana Hati

Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

- b. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

1) Ukuran dan Penempatan dari Objek atau Stimulus

Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu objek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

2) Warna dari Objek-objek

Objek-objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.

3) Keunikan dan Kekontrasan Stimulus

Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

4) Intensitas dan Kekuatan dari Stimulus

Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu objek yang bisa mempengaruhi persepsi.

5) *Motion* atau Gerakan

Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam.

Dari paparan data-data di atas, masing-masing subjek memiliki bentuk persepsi yang berbeda tentang remaja hamil di luar nikah.

a) Subjek 1 (Nakulo)

Nakulo berkesimpulan bahwa orangtua harus menanamkan keyakinan tentang hidup dan arah hidup kedepannya serta belajar dan memperdalam untuk memahami diri sendiri agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak di inginkan.

Namun belum ada secara pasti bentuk perhatian yang diberikan Nakulo kepada remaja yang hamil di luar nikah, karena Nakulo hanya memberi saran pada orang yang membutuhkan sarannya saja. Nakulo juga belum mempunyai minat dalam menanggulangi remaja yang hamil di luar nikah karena Nakulo merasa belum cukup punya payung hukum sehingga membuat Nakulo kurang leluasa dalam mengumpulkan remaja untuk diberi petuah yang bisa membangun sehingga bentuk minat Nakulo hanya sekedar bergerak pertama kepada keluarga, yang kedua kepada masyarakat yang ada kedekatan dan membutuhkan Nakulo.

Selama ini juga belum ada kebutuhan searah dari atas sehingga membuat gagasan yang muncul dari bawah ini sulit untuk dilaksanakan sebelum ada fatwa dari atas yang menyetujui hal tersebut dilakukan atau menjadi patokan atas apa yang akan diberikan kepada remaja. Sehingga belum ada gerakan yang pasti

yang berbentuk sanksi moral dalam mengatasi remaja hamil di luar nikah agar tidak semakin bertambah.

Oleh karena itu hal ini sering membuat resah Nakulo serta selama pengamatan yang dilakukan Nakulo, remaja yang hamil di luar nikah itu cenderung sensitif daripada remaja yang lain ketika ada orang yang membahas tentang pernikahan yang dilaksanakan karena hamil di luar nikah.

b) Subjek 2 (Sadewo)

Sadewo berkesimpulan tentang remaja yang hamil di luar nikah adalah remaja yang sudah melakukan dosa besar sehingga semoga segera cepat mendapat hidayah agar remaja di desa ini tidak ada yang hamil di luar nikah lagi. Dengan demikian Sadewo memberi bentuk perhatian yaitu dengan senantiasa tetap mendekati remaja tersebut agar tidak terjadi lagi pada remaja yang lain atau anak dari remaja yang sudah terlanjur melakukan hal itu. Remaja tersebut jelas merasa malu sehingga takut untuk mendekati tokoh-tokoh yang ada di desanya.

Sehingga Sadewo memiliki minat dalam menanggulangi hal tersebut dengan menghimbau orangtua dan remaja melalui khutbah dan pengajian serta pengajuan sanksi ke desa agar sanksi ini berlaku untuk semua dusun yang berada di Desa Genukwatu. Tapi pendekatan fisik pada remaja masih belum terjalin karena

kebanyakan remaja yang di dekati malah menjauh karena takut kebebasan mereka berubah menjadi kekangan.

Antara Sadewo dan masyarakat juga mempunyai kebutuhan searah yang muncul dalam menanggulangi hal tersebut dengan cara mencetuskan sebuah sanksi untuk remaja yang sudah melakukan perzinaan, tapi semuanya masih dalam tahap pemikiran belum sampai terlaksana. Sehingga hal ini membuat resah Sadewo. Sadewo juga sering merasa minder ketika berada dalam satu forum dengan tokoh-tokoh desa yang lain, karena desa Sadewo banyak remaja yang hamil di luar nikah.

Sah atau tidaknya suatu pernikahan yang dilakukan oleh remaja hamil di luar nikah, Sadewo kurang begitu memahami secara mendetail sehingga Sadewo menyarankan ke pak muddin untuk lebih waspada ketika ada remaja yang mau menikah dengan mengamati pernikahan tersebut dilaksanakan karena remaja tersebut hamil di luar nikah atau tidak.

Dengan demikian Sadewo berusaha untuk saling bekerjasama dengan orang yang anak remaja agar lebih memantau dan saling mengingatkan apabila tingkah laku remaja tersebut sudah mulai melebihi batas norma yang ada sebelum terjadi remaja yang hamil di luar nikah lagi.

Karena kebanyakan remaja yang hamil di luar nikah tersebut menurut Sadewo mereka terlampau malu karena

perbuatannya tersebut sehingga mereka cenderung tertutup dan kurang ceria dibandingkan remaja yang nikah secara normal. Walaupun selama ini remaja yang sudah dinikahkan karena hamil di luar nikah itu sudah tidak ada bahasan lagi tentang mereka, karena kebanyakan masyarakat yang bekerja di luar daerahnya sehingga kurang menghiraukan hal tersebut. Tapi kadang hal ini berdampak pada anaknya yang kemudian diejek temannya yang tahu dan dengar cerita tentang orangtuanya itu gimana dahulunya dari orangtua anak yang mengejek.

Hal itu lah yang menyebabkan remaja hamil di luar nikah itu cenderung tertutup dan sensitif daripada remaja yang lain sehingga ketika masyarakat membicarakan tentang pernikahan karena hamil di luar nikah, remaja tersebut langsung meninggalkan tempat tersebut. Dan sedikit disinggung apabila tingkah laku mereka melebihi remaja yang nikah secara normal.

Semua ini dikarenakan sanksi zaman dahulu dan zaman sekarang yang sudah bergeser, bahkan sekarang tidak ada sanksi yang berlaku secara sah di desa ini. Sehingga masyarakat seakan-akan melegalkan pernikahan remaja yang hamil di luar nikah selama ini, kecuali pada orang yang berselingkuh di desa ini ada sanksinya.

Oleh karena itu Sadewo berusaha untuk mengajukan pada BPD tentang sanksi remaja yang hamil di luar nikah atau

mendapati remaja yang tertangkap sedang berbuat zina sehingga sanksi tersebut menjadi dasar untuk sanksi seluruh dusun yang ada di Desa Genukwatu yang dibantu oleh Kepala Dusun dan tokoh masyarakat yang lain.

c) Subjek 3 (Arjuno)

Menurut Arjuno 99% tiap anak pacaran selalu meminta hal itu untuk menunjukkan rasa cinta. Dengan demikian kalau pengetahuan mereka cukup pasti mereka atau yang cewek ini bisa menolak dengan alasan yang tepat. Hal ini juga masuk dalam kesimpulan Arjuno dalam melihat remaja yang hamil di luar nikah zaman sekarang agar direstui orangtuanya dan segera dinikahkan.

Arjuno juga melihat psikis dari remaja yang hamil di luar nikah ini adalah biasa-biasa saja karena remaja tersebut memiliki pedoman yang kuat atau seseorang yang dianggapnya baik itu juga melakukan seperti itu sehingga remaja tersebut menirukan. Dan tidak adanya sanksi sehingga remaja tersebut berani menirukan remaja yang lain melakukan itu. Remaja tersebut melakukan itu karena seharusnya ada yang harus lebih malu daripada dia tapi pada kenyataannya tidak. Oleh karena itu hal itu dilakukan oleh remaja zaman sekarang di desa ini. Sehingga remaja tersebut juga tidak terlihat cemas atau takut bahkan terlihat

ada kebanggaan tersendiri, karena remaja tersebut juga bisa melakukan apa yang telah dilakukan orang yang mungkin menjadi panutan mereka.

Sebab itulah Arjuno mempunyai minat untuk menanggulangi hal ini dengan cara dari segi pemerintahan akan mengadakan pembinaan terhadap generasi muda sebelum menikah dari BP 4 dan memberi pengetahuan tentang siapa bapak/wali anak pasca kelahiran jika terjadi remaja hamil di luar nikah yang diberikan ke Desa dengan waktu kira-kira satu bulan sekali atau satu bulan dua kali, karena Arjuno tidak mungkin memberikan persuasif pada tiap calon pengantin sendirian. Dan Arjuno melakukan penyuluhan di madrasah dahulu tentang kenakalan remaja dan dirasa hal tersebut berhasil baru kemudian di desa ini, karena penyuluhan yang diberikan Arjuno pada madrasah nya berlangsung cukup lama sekitar 3 tahunan.

Walaupun sanksi moral di desa ini belum ada pedomannya tapi masyarakat bahkan orangtua kadang sudah memberikan sanksi sendiri pada remaja yang hamil di luar nikah dengan bentuk cibiran dari masyarakat dan keluarga dari remaja tersebut mengungsikan remaja yang hamil di luar nikah tanpa dasar hukum yang jelas walaupun dalam fiqih sebenarnya dijelaskan untuk mengasingkan atau mengungsikan remaja yang hamil di luar dengan jarak 98Km dengan waktu tertentu.

Pada dasarnya Arjuno merasa resah dan malu dengan adanya remaja yang hamil di luar nikah. Tapi remaja tersebut juga mempunyai alasan dasar yang kemudian dijadikan pedoman sehingga melakukan hal tersebut agar segera dinikahkan oleh orangtuanya.

Tapi dalam hukum Islam juga mempunyai ketentuan sendiri tentang hal ini bukan berdasarkan alasan dari remaja tersebut sehingga membuat apa yang telah dilanggar itu akan berubah menjadi diperbolehkan menurut agama. Hukum pernikahan remaja yang hamil di luar nikah itu bisa sah apabila remaja yang hamil perawan boleh langsung dinikahkan, tapi kalau janda yang hamil belum sampai empat tahun maka tidak boleh dinikahkan.

Dan remaja yang hamil di luar nikah walaupun belum melahirkan boleh digauli ketika sudah dinikahkan. Karena Arjuno memakai hukum yang ringan dengan tujuan nama baik tetangga agar lebih terjaga dan sesuai dengan lingkungan masyarakat sekitar, Arjuno sebelum menikahkan menjelaskan hukum menurut ulama' satu dengan yang lain dimana usia kandungan dibawah tiga bulan maka bisa dilakukan langsung pernikahannya dan boleh digauli tapi kalau usia kandungan sudah lebih dari empat bulan dimana anak yang di kandung sudah memiliki roh maka bisa dinikahkan tapi sebelum remaja tersebut melahirkan remaja

tersebut tidak boleh digauli dan setelah melahirkan harus melakukan pernikahan lagi.

Tapi semua keputusan ada ditangan keluarga tersebut, karena Arjuno tidak berani memberikan keputusan langsung dengan menunjuk salah satu pendapat ulama' dan Arjuno siap melakukan pernikahan remaja tersebut kapan saja yang dikehendaki keluarganya.

Tapi ketika usia kandungan sudah jelas-jelas besar sekitar usia enam bulan Arjuno memang berada diruangan yang sama dengan remaja tersebut, tapi hati, perasaan dan fikiran Arjuno tidak disitu dan Arjuno juga tidak mau melihat remaja tersebut sehingga Arjuno tidak mau menyaksikan pernikahan tersebut karena takut terkena dosanya juga.

Namun selama ini Arjuno kurang memahami gelagat yang menonjol dari remaja yang hamil di luar nikah tersebut, karena kebanyakan remaja tersebut merupakan remaja yang di desa ini adalah remaja yang pendiam sehingga mereka kurang komunikasi dengan orangtuanya.

Ketidak adanya sanksi moral di desa ini membuat remaja yang hamil di luar nikah semakin bertambah, walaupun orangtua, lingkungan, dan agama sebenarnya sudah mendukung untuk mengetahui hal tersebut itu salah. Sebab pengetahuan dampak positif dan negatif tentang hal itu yang kurang, bukan ilmu karena

Arjuno yakin kalau semuanya pandai dan tahu tentang halal haram tapi pengetahuannya yang tidak mumpuni, sehingga hal tersebut tetap saja dilanggar.

Karena belum adanya dasar atau patokan untuk remaja yang hamil di luar nikah. Bahkan kalau yang melakukan hal tersebut anak atau tokoh masyarakat pasti semua kalangan masyarakat ikut menutup-nutupi tapi kalau tidak dari kalangan tokoh masyarakat semua ikut menggunjingkan. Inilah termasuk penyebab banyaknya remaja hamil di luar nikah.

Tapi kalau di kota memang ketat, tapi kadang masih ada celah dengan adanya HP kemudian janji di tempat yang tidak ketat, karena untuk menunjukkan rasa cinta serta agar diretui orangtua sehingga semua diberikan. Sehingga hal yang mendasari ini agar tidak terjadi lagi adalah anak itu sendiri, sekolah, keluarga, dan lingkungan. Dan apabila ada patokan seperti sanksi moral atau sanksi yang kuat, asal dijalankan pada siapapun tidak pandang bulu pasti angka remaja hamil di luar nikah juga akan berkurang.

Tapi kalau hukum Islam yang diberlakukan disini mungkin belum bisa 100%. Walaupun lama kelamaan mungkin bisa, tapi tidak jarang disini memang tidak ada sanksi yang nyata tapi hukum Tuhan langsung berjalan dengan sendirinya seperti anak

tersebut diungsikan oleh orangtuanya padahal orangtuanya tidak tahu pasti dasar hukum tersebut.

Tabel 4.11
Triangulasi Teori tentang Faktor Persepsi

No	Deskripsi Teori	Sumber	Pro	Kontra
1.	Internal: Fisiologis (kesimpulan dari sudut pandang tokoh masyarakat menurut agama)	Subjek 1		Orangtua harus menanamkan keyakinan tentang hidup dan arah hidup kedepannya serta belajar dan memperdalam untuk memahami diri sendiri agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.
		Subjek 2	Remaja yang sudah melakukan dosa besar sehingga semoga segera cepat	

			mendapat hidayah agar remaja di desa ini tidak ada yang hamil di luar nikah lagi.	
		Subjek 3		99% tiap anak pacaran selalu meminta hal itu untuk menunjukkan rasa cinta, sehingga kalau pengetahuan mereka cukup pasti cewek ini bisa menolak dengan alasan yang tepat. Dan hal ini dilakukan agar mendapat restu orangtua dan segera dinikahkan.
2.	Perhatian (dilakukan secara dalam pada remaja yang hamil di	Subjek 1		Belum ada secara pasti bentuk perhatian yang dilakukan

	luar nikah)			kepada remaja yang hamil di luar nikah, karena subjek 1 hanya memberi saran pada orang yang membutuhkan sarannya saja.
		Subjek 2	Bentuk perhatian subjek 2 pada remaja yang hamil di luar nikah adalah senantiasa mendekati remaja tersebut agar tidak terjadi lagi pada remaja yang lain atau anak dari remaja yang sudah terlanjur melakukan hal itu.	
		Subjek 3	Segera menikahkan	

			remaja tersebut sesuai dengan hukum agama agar pernikahan menjadi sah dan semuanya sesuai dengan keputusan orangtua dalam memilih menurut pendapat ulama' siapa, karena sebelumnya subjek 3 menjelaskan hukum pernikahan yang sah menurut beberapa ulama'.	
3.	Minat (tindakan yang dilakukan untuk menanggulangi remaja hamil di luar nikah)	Subjek 1		Belum mempunyai minat untuk menanggulangi remaja yang hamil di luar nikah, karena

				merasa belum cukup punya payung hukum sehingga membuat kurang leluasa dalam mengumpulkan remaja untuk diberi petunjuk yang bisa membangun. Dengan semikian bentuk minat subjek 1 hanya sekedar bergerak pertama pada keluarga, yang kedua kepada masyarakat yang ada kedekatan dan membutuhkan subjek 1.
		Subjek 2	Memiliki minat untuk menanggulangi hal tersebut dengan	

			menghimbau pada orangtua dan remaja melalui khutbah dan pengajian serta pengajuan sanksi ke desa agar sanksi ini berlaku untuk semua dusun yang berada di Desa Genukwatu, tapi pendekatan fisik pada remaja masih belum terjalin karena kebanyakan remaja yang didekati malah menjauh sebab takut kebebasan mereka berubah menjadi kekangan.	
		Subjek 3	Bentuk minat	

			yang dilakukan subjek 3 dari segi pemerintahan yaitu akan mengadakan pembinaan terhadap generasi muda sebelum menikah dari BP 4 dan memberi pengetahuan tentang siapa bapak/wali anak pasca kelahiran jika terjadi remaja hamil di luar nikah yang diberikan ke Desa dengan waktu kira-kira satu bulan sekali atau satu bulan dua kali, karena subjek 3 tidak mungkin memberikan	
--	--	--	---	--

			persuasif pada tiap calon pengantin sendirian. Serta melakukan penyuluhan di madrasah dahulu tentang kenakalan remaja dan dirasa hal tersebut berhasil baru kemudian di desa ini.	
4.	Kebutuhan searah (jawaban yang sama dari masyarakat)	Subjek 1		Belum ada kebutuhan searah dari atas sehingga membuat gagasan yang muncul dari bawah ini sulit untuk dilaksanakan sebelum ada fatwa dari atas yang menyetujui hal tersebut untuk

				dilakukan atau menjadi patokan sanksi.
		Subjek 2	Ada kebutuhan searah yang muncul dari masyarakat dalam menanggulangi remaja hamil di luar nikah dengan cara mencetuskan sebuah sanksi untuk remaja yang sudah melakukan perzinaan, tapi semuanya masih dalam tahap pemikiran belum sampai terlaksana.	
		Subjek 3	Ada bentuk kebutuhan searah yang dilakukan masyarakat dan orangtua	

			remaja yang hamil di luar nikah pada remaja tersebut dengan bentuk cibiran dari masyarakat dan keluarga remaja tersebut mengungsikan remaja yang hamil di luar nikah tanpa dasar hukum yang jelas walaupun dalam fiqih sudah dijelaskan untuk mengasingkan atau mengungsikan remaja yang hamil di luar nikah dengan jarak 98Km dengan waktu tertentu.	
5.	Pengalaman (perasaan atas	Subjek 1	Merasa resah dengan adanya	

	pengalaman yang berulang-ulang dalam menghadapi remaja yang hamil di luar nikah)		remaja hamil di luar nikah di desa ini yang semakin hari semakin bertambah.	
		Subjek 2	Membuat resah dan merasa minder ketika berada dalam satu forum dengan tokoh-tokoh masyarakat desa yang lain, karena desa ini banyak remaja yang hamil di luar nikah.	
		Subjek 3	Merasa resah dan malu dengan adanya remaja yang hamil di luar nikah.	
6.	Suasana hati (perasaan tokoh masyarakat)	Subjek 1		Merasa resah dengan adanya remaja hamil di luar nikah di desa ini yang

				semakin hari semakin bertambah.
		Subjek 2	Merasa minder ketika berada dalam satu forum dengan tokoh-tokoh masyarakat desa yang lain, karena desa ini banyak remaja yang hamil di luar nikah.	
		Subjek 3	Merasa malu dengan adanya remaja yang hamil di luar nikah.	
7.	Ukuran dan penempatan (sah atau tidak menurut agama dan sipil)	Subjek 1		Kurang begitu memahami tentang hukum sipil terutama agama tentang sah atau tidak pernikahan remaja yang hamil di luar nikah.
		Subjek 2		Sah atau

				tidaknya suatu pernikahan yang dilakukan oleh remaja yang hamil di luar nikah, subjek 2 kurang begitu memahami secara mendetail sehingga menyarankan ke pak muddin untuk lebih waspada ketika ada remaja yang mau menikah dengan mengamati pernikahan tersebut dilakukan karena remaja tersebut hamil di luar nikah atau tidak.
		Subjek 3	Hukum pernikahan remaja yang	

			hamil di luar nikah itu bisa sah apabila remaja yang hamil perawan boleh langsung dinikahkan, tapi kalau janda yang hamil belum sampai empat tahun maka tidak boleh dinikahkan. Dan subjek 3 memakai hukum yang ringan serta disesuaikan dengan masyarakat sekitar, namun sebelumnya subjek 3 menjelaskan kepada pihak orangtua remaja yang hamil di luar nikah tentang berbagai	
--	--	--	--	--

			pendapat dari para ulama' sehingga ketika orangtua remaja yang hamil di luar nikah tersebut dengan yakin atau percaya atas salah satu hukum agama tentang pernikahan dimana remaja sudah hamil dahulu maka subjek 3 mengikuti keputusan pihak keluarga tersebut.	
8.	Warna dari objek (remaja kelihatan cemas atau takut)	Subjek 1	Remaja lebih cenderung terlihat cemas dan takut ketika bergaul dengan masyarakat dan teman sebayanya	

			serta lebih terlihat canggung.	
		Subjek 2	Kebanyakan remaja yang hamil di luar nikah tersebut terlampau malu dan cemas karena perbuatannya tersebut sehingga mereka cenderung tertutup dan kurang ceria dibandingkan remaja yang nikah secara normal.	
		Subjek 3		Karena seharusnya ada yang harus lebih malu daripada mereka tapi pada kenyataannya tidak, sehingga

				hal ini dilakukan oleh remaja zaman sekarang di desa ini dan remaja tersebut juga tidak terlihat cemas atau takut bahkan terlihat ada kebanggaan tersendiri, sebab remaja tersebut juga bisa melakukan apa yang telah dilakukan oleh orang yang mungkin menjadi panutannya selama ini.
9.	Keunikan stimulus (lebih sensitif)	Subjek 1	Remaja yang hamil di luar nikah itu cenderung sensitif daripada remaja yang	

			lain ketika ada orang yang membahas tentang pernikahan yang dilaksanakan karena hamil di luar nikah.	
		Subjek 2	Remaja yang hamil di luar nikah itu cenderung tertutup dan sensitif daripada remaja yang lain sehingga ketika masyarakat membicarakan tentang pernikahan karena hamil di luar nikah, remaja tersebut langsung meninggalkan tempat tersebut. Dan sedikit	

			disinggung oleh masyarakat apabila tingkah laku mereka melebihi remaja yang nikah secara normal.	
		Subjek 3		Terlihat biasa-biasa saja karena remaja tersebut memiliki pedoman yang kuat atau seseorang yang dianggapnya baik itu juga melakukan hal seperti itu juga, sehingga remaja tersebut menirukan dan tidak adanya sanksi moral yang membuat remaja tersebut menirukan.
10.	Kekuatan stimulus	Subjek 1	Tingkah laku berbeda dari	

	(tingkah laku lebih menonjol daripada remaja lain)		remaja tersebut dibanding remaja lain, seperti perubahan busana, perubahan perilaku atau sikap dengan memalsukan alasan ketika keluar rumah.	
		Subjek 2	Tingkah laku menonjol remaja tersebut daripada remaja lain yaitu remaja tersebut sering keluar tiap hari minggu kemudian menyewa fila. Setelah itu ketika remaja tersebut dinikahkan, masyarakat seakan-akan melegalkan pernikahan	

			remaja yang hamil di luar nikah selama ini.	
		Subjek 3		Kurang memahami tingkah laku yang menonjol dari remaja yang hamil di luar nikah, karena kebanyakan mereka adalah remaja yang pendiam dan kurang komunikasi dengan masyarakat lain.
11.	Gerakan (bentuk sanksi yang direncanakan)	Subjek 1		Belum ada gerakan pasti yang berbentuk sanksi moral atau dasar hukum dalam mengatasi remaja hamil di luar nikah

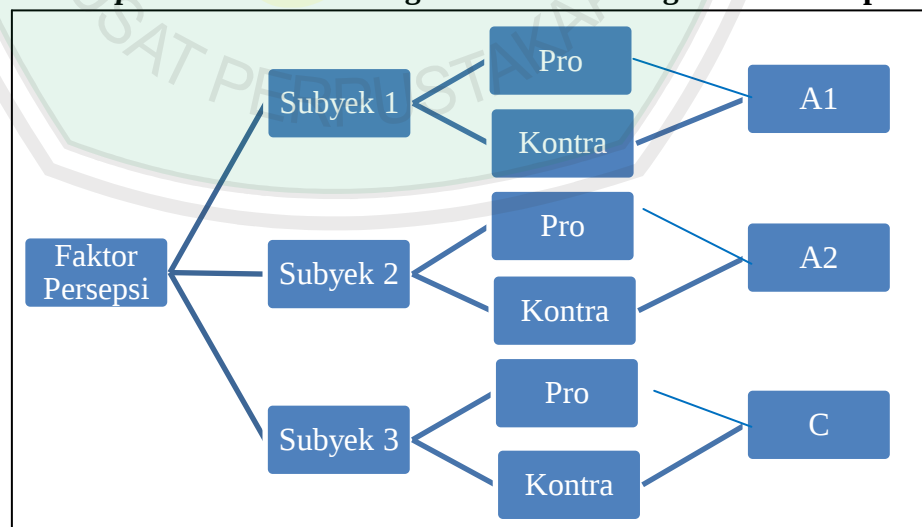
				agar tidak semakin bertambah.
		Subjek 2	Berusaha mengajukan pada BPD tentang sanksi remaja yang hamil di luar nikah atau mendapati remaja yang tertangkap sedang berbuat zina sehingga sanksi tersebut menjadi dasar untuk sanksi seluruh dusun yang ada di Desa Genukwatu yang dibantu oleh Kepala Dusun dan tokoh masyarakat yang lain.	
		Subjek 3	Berusaha untuk	

			membuat patokan seperti sanksi moral atau sanksi yang kuat dengan catatan harus dijalankan pada siapapun tidak pandang bulu pasti angka remaja hamil di luar nikah juga akan berkurang. Tapi kalau hukum Islam yang diberlakukan disini mungkin belum bisa 100%. Walaupun lama kelamaan mungkin bisa, tapi tidak jarang disini memang tidak ada sanksi yang nyata	
--	--	--	---	--

			namun hukum Tuhan langsung berjalan dengan sendirinya seperti anak tersebut diungsikan oleh orangtuanya padahal orangtuanya tidak tahu pasti dasar hukum tersebut.	
--	--	--	---	--

Gambar 4.5

Mind Map Berdasarkan Triangulasi Teori tentang Faktor Persepsi



Sumber: Diadaptasi dari hasil triangulasi teori tentang faktor persepsi